



**(RE)FESTIVALISASI RITUAL TUMPENG SEWU DI DESA WISATA  
ADAT USING KEMIREN BANYUWANGI**

***(RE)FESTIVAL OF TUMPENG SEWU RITUAL IN ADAT TOURIST  
VILLAGE USING KEMIREN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Oleh :

**ERMA RAHMADANI**

**140910302008**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**(RE)FESTIVALISASI RITUAL TUMPENG SEWU DI DESA WISATA  
ADAT USING KEMIREN BANYUWANGI**

***(RE)FESTIVAL OF TUMPENG SEWU RITUAL IN ADAT TOURIST  
VILLAGE USING KEMIREN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Oleh :

**ERMA RAHMADANI**

**140910302008**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**(RE)FESTIVALISASI RITUAL TUMPENG SEWU DI DESA WISATA  
ADAT OSING KEMIREN BANYUWANGI**

***(RE)FESTIVAL OF TUMPENG SEWU RITUAL IN ADAT TOURIST  
VILLAGE OSING KEMIREN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**ERMA RAHMADANI**

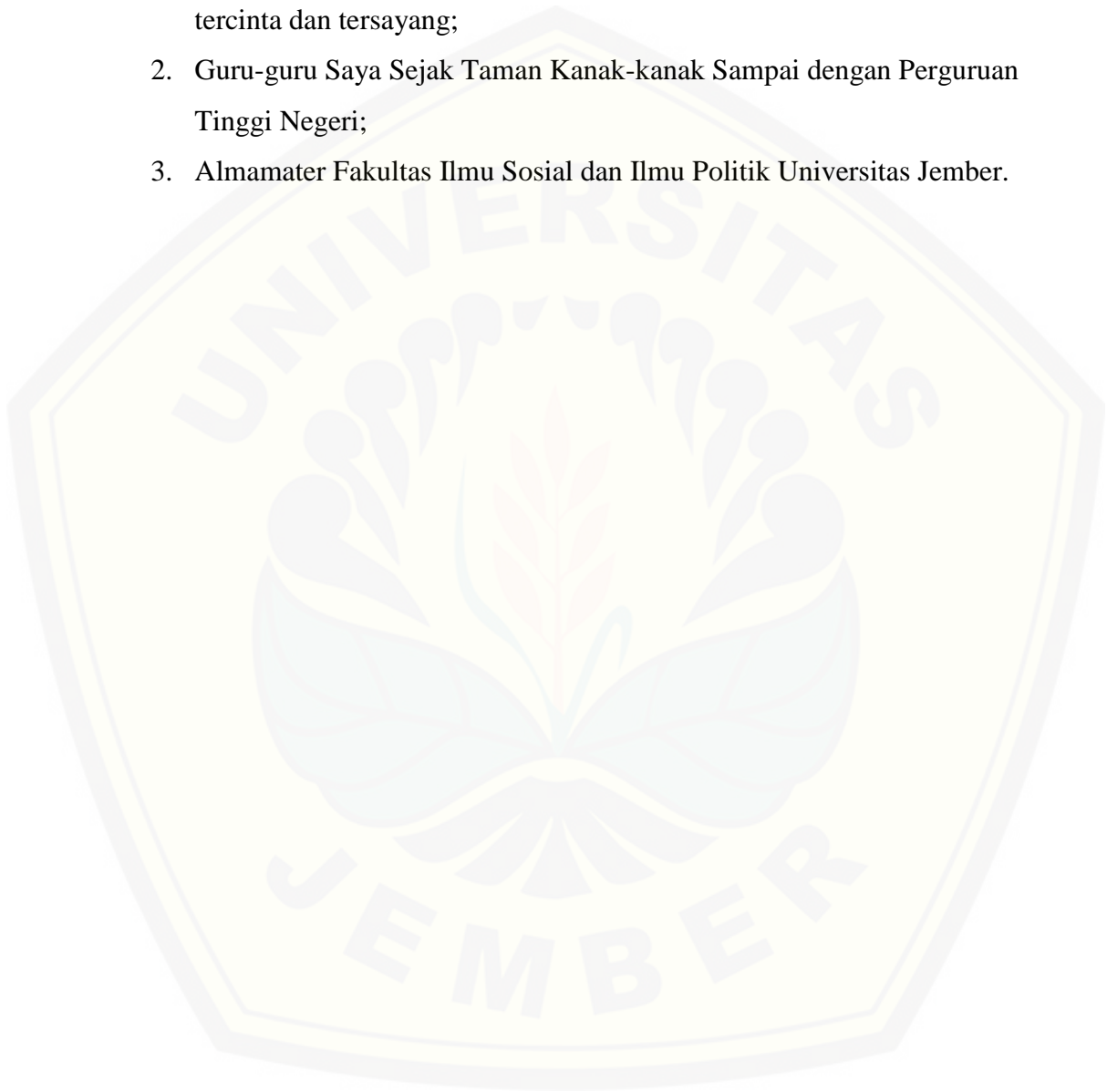
**140910302008**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Erman Hariyono dan Ibunda Muryati yang tercinta dan tersayang;
2. Guru-guru Saya Sejak Taman Kanak-kanak Sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



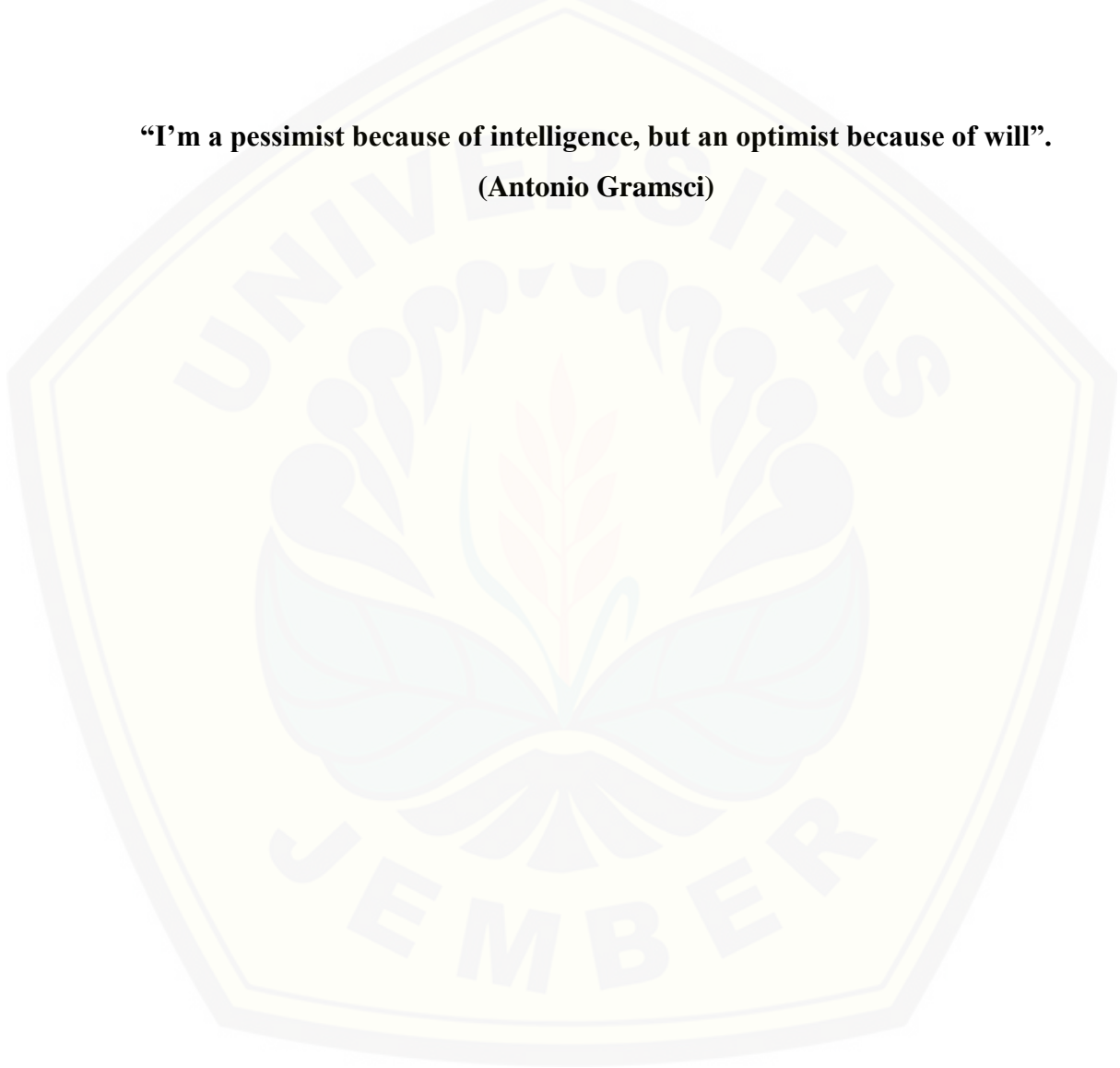
**MOTTO**

**“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya manusia tidak akan ada”.**

**(Clifford Geertz)**

**“I’m a pessimist because of intelligence, but an optimist because of will”.**

**(Antonio Gramsci)**



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erma Rahmadani

NIM : 140910302008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “(Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi ” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanandan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jikaternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,  
Yang menyatakan,

Erma Rahmadani  
NIM 140910302008

**SKRIPSI**

**(RE)FESTIVALISASIRITUAL TUMPENG SEWU DI DESA WISATA  
ADAT OSING KEMIREN BANYUWANGI**

***(RE)FESTIVAL OF TUMPENG SEWU RITUAL IN ADAT TOURIST  
VILLAGE OSING KEMIREN BANYUWANGI***

Oleh :

**ERMA RAHMADANI**

**140910302008**

**Dosen Pembimbing :**

**Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio,.**

**NIP. 198304042008121003**

**Dosen Pembimbing 2 :**

**Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA,.**

**NIP. 198303202008122001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “(Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu Di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Selasa, 27 November 2018

Jam : 13.00 WIB s.d.selesai

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs Akhmad Ganefo, M.Si

NIP.196311161990031003

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio

NIP.198304042008121003

Anggota 1

Anggota 2

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A

NIP. 760016803

Dien Vidia Rosa, S.Sos, M.A

NIP. 198303202008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195808101987021002



## RINGKASAN

**(RE)FESTIVALISASI RITUAL TUMPENG SEWU DI DESA WISATA ADAT USING KEMIREN BANYUWANGI;** Erma Rahmadani;140910302008; halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Riset ini meneliti tentang ritual tumpeng sewu sebagai ritual masyarakat adat using Kemiren yang telah bertransformasi dari tradisi dan sekarang menjadi komoditas kultural. Ritual tumpeng sewu berawal dari ritual tolak bala agar senantiasa desa Kemiren dijauhkan dari musibah. Ritual tumpeng sewu dilaksanakan setiap bulan Dzulhijjah pada minggu pertama di hari malam senin atau malam kamis. Masyarakat adat using Kemiren mempresentasikan ritual tumpeng sewu sebagai peneguhan mereka pada roh yang telah menjaga desa Kemiren sampai dengan hari ini.

Ritual tumpeng sewu kemudian mengalami transformasi baik dari pemaknaan hingga dari artikulasi budayanya. Sehingga transformasi ini dimulai saat ketua adat menyebut tumpeng sewu sebagai acara yang bersifat ritual akan tetapi elite mengartikulasikan berbeda elite menyebutnya sebagai acara yang bersifat festival artinya memiliki komoditas kultural atas massa. Persoalan itu yang kemudian dijadikan penulis sebagai rumusan masalah yang diteliti. Sehingga memunculkan pertanyaan “Bagaimanakah elite mentransformasikan ritual tumpeng sewu?”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menarasikan dan menganalisis keterlibatan elite dalam festival tumpeng sewu.

Dalam tulisan ini peneliti mengembangkan prespektif dari Tania Murray Li dengan menggunakan konsep formasi, elite dan massa, dan transformasi dari festival tumpeng sewu. Setting penelitian berada di desa adat using Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti menggunakan pendekatan entografi dalam penelitian ini. Adapun proses teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi. Triagulasi digunakan peneliti untuk mengkomparasi data yang sudah ditemukan melalui observasi, wawancara langsung.

Transformasi ritual yang kemudian menjadi festival tumpeng sewu, persoalan ini dikarenakan elite lokal ingin menjadikan festival tumpeng bisa diikuti oleh massa, sehingga kata ritual dihilangkan karena akan berkonsekuensi pada hal-hal mitos yang menurut elite lokal persoalan itu tidak akan bisa terbuka oleh massa. Sehingga pada hari ini ritual tumpeng sewu yang dilakukan di Kemiren bergeser pada sebuah tontonan masyarakat luar dan mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaan festival tumpeng bukan lah situasi yang seharusnya, sebab ritual tumpeng sewu merupakan ritual yang awalnya tertutup dan hanya diikuti oleh masyarakat setempat. Keterlibatan elite desa dan elite lokal yang kemudian mentransformasikan ritual. Kehadiran massa pun dijadikan sebagai bentuk komersialisasi tumpeng pecel pithik sebagai makanan khas yang akan dihindangkan dan dimakan bersama pada acara.

Masyarakat desa Kemiren sebagai pemilik ritus tersebut hanya bisa mengikuti alur yang sudah disetting oleh elite lokal, karena dengan imingi-imingi keuntungan yang didapat masyarakat membuka tangan untuk massa bisa turut hadir dalam ritus tahunan tersebut. Sehingga setiap tahunnya festival tumpeng sewu menjadi semakin meriah dengan perubahan yang selalu dilakukan setiap tahunnya.

## Masihkah Ada Cara Untuk Menuliskan Air Mata? *Sebuah Upaya Untuk Melampai (Permintaan) Pasar*

Menulis, setiap orang bisa menulis dan karenanya tulisan bisa berasal dari siapa saja. Tetapi tidak semua orang memilih untuk menulis, atau tidak semua tulisan dapat mengatakan sebuah dunia. Isu ini yang akan dipergunakan sebagai titik untuk memasuki dunia kepenulisan yang coba diarungi oleh Erma.

Pertanyaan mendasar yang hendak digoreskan dalam tulisan ini, ialah persoalan relevansi tulisan dengan apa yang kemudian disebut sebagai dunia kerja. Meskipun keduanya terkesan sangat bertentangan tetapi perlu dicatat bahwa tulisan dengan seluruh tahapan yang ada didalamnya, dimaksudkan untuk mempersiapkan orang untuk memasuki dunia kerja.

Bukan berarti bahwa dunia kerja tidak menghendaki orang menulis, tetapi dunia kerja menghendaki adanya bentuk tulisan dan gaya yang berbeda dari tahapan yang telah dilewati oleh saudari Erma. Bagi sebagian orang, baik sesudah Erma nanti atau justru sebelum Erma menyelesaikan tulisan, dijebak pada persoalan pragmatism tulisan. Yaitu gejala yang disadarkan pada pemikiran untuk melihat adanya tulisan sebagai yang selesai begitu saja, tanpa ada kekuatan ideologis didalamnya. Tanpa adanya kekuatan untuk menyuarakan dan menghadirkan sebuah subjektivitas dunia penulis.

Penulis yang menghendaki adanya tulisan lahir dan mati disaat tulisan itu dilahirkan, seakan percaya bahwa tugas kepenulisan berhenti setelah tulisan itu diselesaikannya. Entah sebuah kepastian atau adanya upaya untuk memisahkan tulisan dengan subjektivitasnya, dia berangan bahwa tulisannya akan terkubur dan tidak akan pernah dibongkar penulis lain. Sehingga setiap lorong kosong didalam tulisannya, dibiarkan menganga tanpa adanya upaya untuk memberikan jejak bagi pembaca. Kesadaran semacam ini tentu menarik, setidaknya untuk difikirkan kemana arah dari imajinasi ini.

Dengan berfikir bahwa, pendidikan adalah hak setiap warga negara. Dan karenanya didalam proses menempuh jenjang pendidikan setiap warga negara

berhak dan berkewajiban untuk merepresentasikan seluruh kapasitasnya sebagai bagian dari proses berkewarganegaraan. Terdengar romantic atau justru terkesan naif untuk saat ini. Tetapi titik idealistic ini menjadi titik yang memungkinkan untuk memfikirkan adanya pembelokan arah pendidikan saat ini.

Era pra-kemerdekaan misalnya orang dibayangkan mampu melihat pendidikan sebagai upaya dalam meperteguh martabat manusia merdeka. Karena dengan dan melalui pendidikan, orang akan menemukan dunia baru yang tak selalu terkontaminasi dengan ide kolonialitas. Dengan mengasah fikiran orang kemudian mampu memperelajari dunia dan melihat sejarah dunia yang dipenuhi dengan jatuh banggunya sebuah peradaban dunia. Orang didorong untuk menjadi optimis untuk menyongsong hari esok yang belum tentu pasti adanya.

Optimisme yang dibentuk sebagai ideology pendidikan diarahkan untuk melihat adanya kekuatan kultural yang dapat direproduksi menjadi strategi perjuangan kemerdekaan. Ki Hajar Dewantoro menjadi karakter sentral dalam hal ini, yang mengajarkan bahwa belajar berarti berani meraih kemerdekaan. Dalam konteks tersebut, belajar menjadi cara untuk mengubah dari tertindas menjadi merdeka. Tawaran yang cukup tegas dalam melihat potensialitas proses belajar.

Bagi Soekarno, konsepsi belajar diposisikan sebagai cara untuk secara aktif mengisi kemerdekaan. Belajar dibayangkan sebagai transisi dalam dari fase colonial menuju era pasca colonial yang didalamnya diterjemahkan sebagai menyuarakan semangat kemerdekaan. Secara politik era Soekarno menjadi terjelaskan adanya, dimana posisi birokrasi yang secara politik dikuasai oleh rezim colonial, perlahan didorong untuk diisi oleh subjek warga negara Indonesia.

Secara politik era Soekarno menjadi titik balik dari bangkitnya semangat nasional yang masih terjebak pada bentuk artikulatifnya. Hal ini tampak dari bagaimana kelas menengah yang diciptakan dalam rezim colonial terpecah dan mengendaki adanya kemerdekaan secara penuh di satu sisi, sementara di sisi lain muncul ide untuk menjalankan fase trasisi dari colonial menuju merdeka tetapi berada pada control negara colonial.

Secara diskursif apa yang terbentuk ialah jejaring pengetahuan yang merepresentasikan keretakan praktik nasionalitas diranah pendidikan. Tetapi

kebutuhan praktis untuk menjalankan pemerintahan dan system birokrasi tidak dapat ditunda, sehingga keretakan tersebut dibiarkan adanya dengan membayangkan bahwa hari esok akan menjadi lebih baik. Dalam prakteknya, siapa-siapa yang dapat mengisi birokrasi dibentuk dari system-sistem pendidikan yang dibuat untuk menyiapkan tenaga pribumi yang dapat berkerja sama dengan pihak colonial dalam menjalankan system perdagangan, perkebunan dan pemerintahan. Perlu digaris bawahi kemudian, kesadaran yang dibentuk dan terbentuk menjadikan tenaga kerja ini sebagai kelas menengah yang tunduk pada kebutuhan rezim.

Konsepsi kelas menengah yang tunduk dalam hal ini menjadi ideology yang terus dikembangkan oleh rezim pasca Soekarno. Dalam konsepsi ini, pemilihan diksi pasca Soekarno dimaksudkan untuk memberikan titik tekan bahwa era Soekarno dengan seluruh konflik internal selama proses kepemimpinannya, tidak mampu menyiapkan kelas menengah yang secara politik dan kultural berada pada keberpihakan pada negara. Dan konsepsi tersebut tampak jelas dipertahankan oleh Soeharto dalam menjalankan fungsi ideologis pedagogisnya.

Belajar dibayangkan sebagai upaya untuk mencari ruang-ruang reproduktif bagi fungsi sosialnya. Dalam konteks ini, negara menamainya sebagai bagian dari politik pendidikan *match and link*, yakni sebagai cara untuk menyiapkan subject negara sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar. Konsekuensi dari model pendidikan ini ialah negara harus bisa menyiapkan system belajar yang sejalan dengan kebutuhan pasar, yang artinya negara dibayangkan dapat mengontrol fungsi pasar dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja.

Meskipun terkesan utopis, tetapi model pendidikan era Soeharto dipercaya dapat mengarahkan warga negara untuk mengejar pendidikan sebagai upaya untuk lepas dari lingkaran kemiskinan dan juga sebagai jalan untuk keluar dari keterbatasan pekerjaan disektor pedesaan. Mimpi baru yang dijalankan oleh Soeharto kemudian menjadi jalan bagi masuknya modernisasi pendidikan dan sekaligus sebagai titik tolak dari ketimpangan pendidikan dan perkerjaan didaerah pedesaan. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk menciptakan kelas pekerja yang dapat mengisi program industrialisasi diwilayah non pedesaan. Disisi

lain kelas pekerja ini merupakan kelas social yang diserap dari penumpukan kelas pekerja didaerah pedesaan.

Sebagai cara untuk mengubah karakter pekerja dari wilayah pedesaan menjadi kelas pekerja disektor industrial, kebutuhan untuk sekurang-kurangnya mampu membaca dan menulis menjadi standart minimal. Karenanya pendidikan dibentuk sebagai cara negara dalam menciptakan kelas pekerja. Wilayah pedesaan yang notobene menjadi wilayah yang berisi kelas social agraris yang mengandaikan terbentuk secara kultural tanpa diinsepsi oleh kebutuhan industrial, dibentuk menjadi wilayah yang dapat menerima perubahan yang dibawa oleh negara dan pasar industrial. Melalui system politik revolusi pertanian dan perikanan yang mengenalkan adanya teknologi bagi percepatan proses akumulasi modal, khususnya bagi pemenuhan kebutuhan pangan bagi kelas social yang terbentuk melalui system industrial.

Secara kultural kedua system itu terbentuk secara ekonomi dan sekaligus politik, meskipun konsekuensi kultrural yang terbentuk seakan mengaburkan posisi dominative dari negara dan pasar, tetapi relasi social antara desa dan non desa menjadi tempat dimana kemakmuran menjadi isu social yang saling memisahkan keduanya. Memisahkan dalam hal ini, imajinasi antara desa dan non desa yang terbentuk tidak lagi berkerja secara historis dan simultan, tetapi menjadi wilayah yang terpisah dan seakan mampu memehuni kebutuhannya sendiri. Kondisi ini tidak lain melihat bahwa desa mampu menopang kebutuhan masyarakat non desa, tetapi justru desa menjadi semakin tertinggal karena masyarakat non desa mampu mendatangkan kebutuhannya dari sector import.

Apa yang hendak ditekankan dalam hal ini ialah pendidikan dan proses belajar tidak lagi mampu melayani kebutuhan ideologis humanistic, tetapi telah menjadi system reproduksi social yang menciptakan rasionalitas instrumental bagi kelas social itu sendiri. Peserta didik sebagai bagian dari warga negara, dengan kebutuhan praktisnya dibayangkan menjadi spesifik mengurus sector privatnya dengan mencari strategi kulturalnya dalam mempercepat akmulasi modal dan sekurang-kurangnya mempertahankan privilege yang dimiliki oleh kelas sosialnya. Sementara negara dengan kebutuhan praktisnya, berusaha meningkatkan taraf

hidup masyarakat yang secara politik terukur dalam system birokrasi yang mapan dan pilihan yang menjadi rasional ialah memenuhi kebutuhan kelas social yang terdidik karena merekalah yang mampu mengisi ruang-ruang diskursus.

Dengan alur singkat tersebut, menulis menjadi strategi yang secara kultural layak dipilih untuk menyuarkan posisi ideologis dari subject negara. Menjadi urgent kemudian, ketika posisi warga negara yang secara sistematis dibayangkan menjadi bungkam dalam proses belajar, dapat merefleksikan posisi sosialnya dan sekaligus menyuarkan subjektivitas yang menjadi kendaraan bagi tampilnya karakter social. Hal inilah yang hendak didorong dalam karya Erma.

Secara substansial, tulisan Erma ini hendak mendobrak kemapanan berfikir yang banal dipenuhi dengan nyanyian kemajuan zaman. Disisi lain terikan-terikan sumbang yang dibawa dalam setiap goresan pixel dari Erma hendak menyuarkan adanya ketertundukan pelaku adat. Paradox kemapanan yang dibawa oleh subject non desa yang ditawarkan dan menjadi ideology masyarakat desa adat, seakan menyadarkan adanya kapasitas desa yang harus tampil dalam bingkai pembangunan dari atas. Meskipun kesadaran itu kemudian berubah menjadi bentuk ketergantungan pada dan atas nama pasar pariwisata.

Bagi Erma menyuarkan subjektivitas masyarakat adat Osing merupakan mimpi buruk yang harus dijalaninya, karena dirinya harus berhadapan dengan identitas kultural yang membentuk mimpi dan imajinasi atas diri dan sekaligus asal-usul kulturalnya. Dalam beberapa hal, penolakan untuk menjadi Osing tampak dari caranya memposisikan masyarakat adatnya dan tampak dari disiplin tubuh yang rapat ditutupinya. Meskipun kesan natural yang hendak dibawanya sebagai identitas kaum muda terpelajar Osing terlalu kentara ditampilkan oleh Erma, tetapi hal itu tak dapat meniadakan keraguan akan posisi kulturalnya yang harus berhadapan dengan keretakan sejarah dan bayangan masa depan yang semakin kabur karena gerak politik kebudayaan ditingkatan local.

Patut diapresiasi dari Erma ialah keberaniannya untuk keluar dari kemapanan yang dibentuk melalui scenario beasiswa dan kemapanan cara berfikir yang melulu mengejar prestasi tanpa substansi. Dengan menulis skripsinya, Erma belajar untuk menjadi orang yang secara social harus bertanggung jawab pada dunia.

Karena dengan menulis, Erma secara langsung sedang mewarnai dunia dengan goresan mimpi dan represi yang dilaluinya. Kemudian perlu disadari oleh pembaca, bahwa membaca bukan hanya merangkai logika dari dan diatas sebuah teks, tetapi membaca adalah proses social yang mengharuskan subject negara membangun ruang intepretasi dan recognisi atas masa lalu yang akan menjadi masa depan. Sejarah penulisan ialah sejarah penciptaan. Itulah arti dari menulis, bahwa dengan menulis, subject bernegara akan mampu menjangkau kemungkinan-kemungkinan yang redup karena waktu dan kecepatan cahaya.

Erma, hari ini dunia akan mengenangmu sebagai subject yang tidak lagi pernah sama, yang selalu berfikir formal. Karenanya Bahasa yang hendaknya nanti keluar dari subjectivitasmu, merupakan Bahasa yang secara politis menampilkan posisi ideologismu. Meskipun kita semua tau, bahwa ideology bukanlah hal yang final, tetapi setidaknya hari ini, dengan tulisan ini, Erma telah membayangkan menjadi subject yang kritis dan berusaha menyuarakan sebetuk emansipatorisme.

Jember, 07.01.19

Pembaca

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio.



## PRAKATA

Puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-NYA sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Re-festival Budaya : Ritual Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

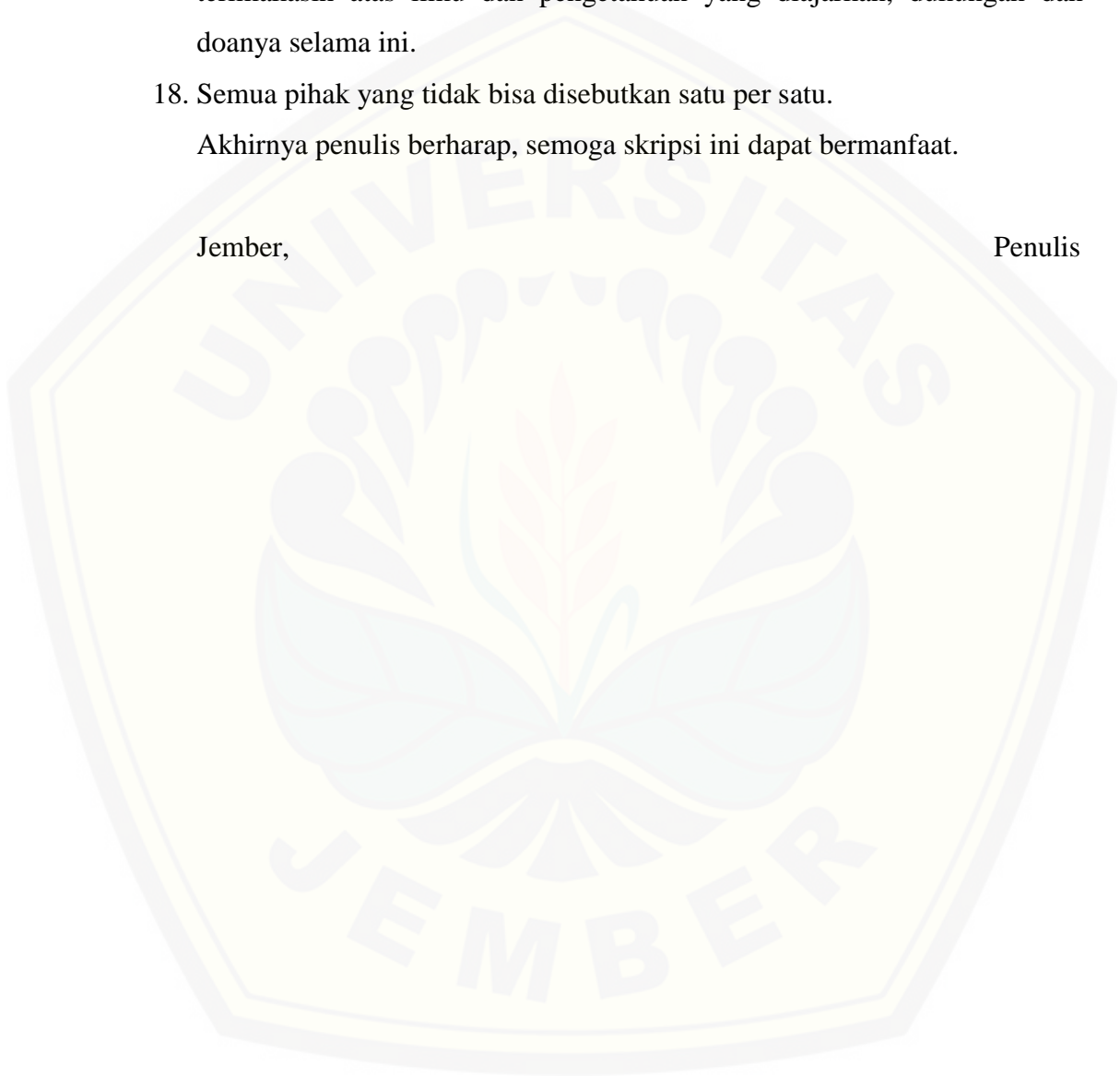
1. Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio., selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan tenaga, pikiran dan waktu untuk membimbing saya dengan ketelatenan, kesabaran dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini serta selama menjadi mahasiswi;
2. Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan keluangannya untuk mendiskusikan skripsi saya dan sharing mengenai pengalaman dan kehidupan dengan cara memberikan saran, kesabaran, ketegasan dan penuh keinspiratifan;
3. Dr. Ardianto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Joko Mulyono, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Raudhatul Jannah, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi selama saya menjadi mahasiswi;
6. Tim penguji yang telah meluangkan waktu untuk menyempurnakan skripsi ini;
7. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, Bapak Suhaimi, bapak Eko, bapak Tharim, bapak Pur, ibu Lilik, mas Edy, mas Riedo, mas Lukman selaku informan yang sudah membantu penulis dalam memperoleh data;

8. Kedua orang tua saya, Bapak Erman Hariyono dan Ibu Muryati, terimakasih atas dedikasi dan kepercayaan yang sudah diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih juga atas jasa yang luar biasa selama ini untuk saya;
9. Kedua orang tua angkat saya, Bapak Nour Hariry dan Ibu Eva Yuni Faridha, yang telah memberikan doa, nasehat, inspirasi, motivasi dan bantuan yang tak terhingga;
10. Bapak H. Nur Kholilik dan Ibu Hj. Kartini yang sudah memberikan semangat, kesabaran, doa, motivasi yang tak terhingga selama penyusunan skripsi ini;
11. Kakak kandung saya, Lilik Mitra Sari, Mario Effendi, Kholifatul Rosidah, terimakasih atas dukungannya selama ini baik material maupun non material, doa, nasehat, semangat dan dukungan sejak kecil hingga sampai sekarang;
12. Mohammad Khoirul Fikri, yang selalu memberikan doa, semangat, bantuan, motivasi dan nasehat selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
13. Saudara saya, Alfiyatul Himmah, Kurnia Novita Putri, Virgita Laida Putri, terimakasih atas bantuan dan dukungan spirit yang sudah ditularkan kepada saya;
14. Sahabat seperjuangan saya Chairil Lailia Maharani, Ayu Fitri Wahyuni K, Rizky Nurul Wahyuningtyas, Devita Nur Isnaini, Moch. Irfan Effendi, Nor Dwi Prakoso, terimakasih yang atas segala semangat yang telah dicontohkan kepada saya dan perjuangan waktu kalian untuk saling sharing skripsi ini;
15. Teman-teman sejati dari maba sampai sekarang dan selamanya yang tergabung dalam geng Banyuwangi squad, Kiki, Arista, Aldy, Sulis, Siami, Rofikah, Vita, Rico, Asri, Nova, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaannya selama ini;

16. Seluruh teman-teman Sosiologi 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan inspirasi, kekompakan, bantuan dan kebersamaan selama perkuliahan;
  17. UKM Protokol Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang diajarkan, dukungan dan doanya selama ini.
  18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
- Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN .....	I
HALAMAN JUDUL .....	II
PERSEMBAHAN .....	III
MOTTO .....	IV
PERNYATAAN .....	V
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	VI
PENGESAHAN .....	VII
RINGKASAN .....	VIII
PRAWACANA .....	X
PRAKATA .....	XVI
DAFTAR ISI .....	XIX
DAFTAR GAMBAR .....	XXI
DAFTAR LAMPIRAN .....	XXII
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Kerangka Teoritik ..	12
2.2.1 Formasi Sosial dan Ritual Adat .....	12
2.2.2 Elit dan Massa .....	14
2.2.3 Transformasi Ritual Tumpeng Sewu .....	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Prespekti Penulis .....	18
3.2 Pendekatan Peneliti .....	19

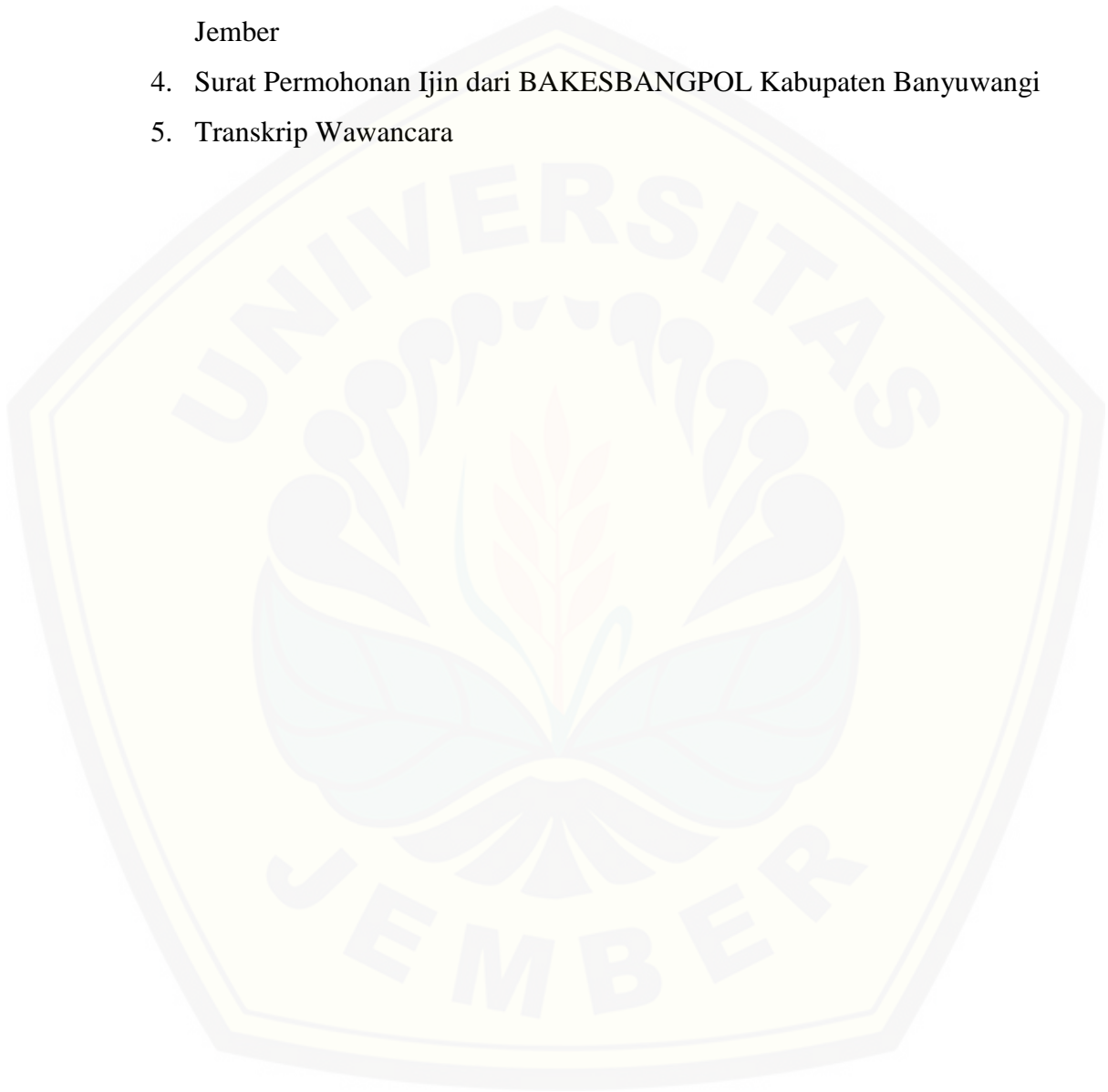
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	21
3.6 Uji Keabsahan Data .....	23
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Tradisi Tumpeng Sewu .....	24
4.1.1 Rangkaian Slametan Kampung .....	29
4.1.1.1 Mepe Kasur Sebagai Permulaan Prosesi Ritual .....	29
4.1.1.2 Slametan Di Makam Buyut Cili dan Sakralitas Tempat Keramat ....	33
4.1.1.3 Arak-Arakan Barong dan Representasi Buyut Cili .....	37
4.1.1.4 Tumpeng Sewu Sebagai Puncak Acara Slametan Kampung .....	40
4.2 Transformasi Tradisi Slametan Kampung .....	46
4.2.1 (Re)Festivalisasi Tradisi dan Negosiasi Elite Desa .....	52
4.2.2 Negosiasi Elite Dalam Membentuk Desa Wisata Adat Using .....	63
4.3 Absorpsi Massa dan Kehendak Untuk Membangun.....	79
4.3.1 Paradoks Massa Sebagai Kesuksesan Event .....	83
4.3.2 Kelompok Sosial dan Strategi Mengorganisir Massa .....	87
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
4.1 Foto Proses Penjemuran Kasur Hitam Merah.....	31
4.2 Foto Doa Bersama di Makam Buyut Cili.....	33
4.3 Foto Arak-Arakan Barong.....	38
4.4 Foto Layout Tumpeng Sewu.....	40
4.5 Foto Penyalaan Obor .....	41
4.6 Foto Kumpulan Elite Lokal dan Elite Desa .....	43
4.7 Foto Kebersamaan Elite setelah Acara Festival Tumpeng Sewu...	68
4.8 Foto Pamflet Pemesanan Tumpeng .....	82
4.9 Foto Pamflet Event Kabupaten Banyuwangi .....	86
4.10 Foto Rundwon Acara Festival Tumpeng Sewu .....	87

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto-foto Penelitian
2. Foto-foto Wawancara
3. Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
4. Surat Permohonan Ijin dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi
5. Transkrip Wawancara



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada transformasi ritual adat. Menurut Tania Murray Li, dulu dan sekarang tidak dapat dipandang dalam arti mitos yang dapat diterima begitu saja, yang menyatakan bahwa semuanya dalam keadaan tenang sebelum perubahan datang (pasar, pemerintah, jenis tanaman baru, teknologi, imigran dan berbagai proyek) (Li, 2002). Perubahan itu dialami oleh masyarakat adat desa Kemiren sehingga pada hari ini ritual yang menjadi kebiasaan masyarakat adat tidak terlaksana secara normatif. Artinya, kacamata adat melihat tradisi diselenggarakan tidak lagi sesuai aturan adat atau pakem adat melainkan dilakukan sebagai agenda kabupaten yang memiliki nilai komersialisasi dan massa. Dalam hal ini ritual tidak diartikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat tetapi ritual dilakukan untuk menampilkan kepada massa adanya nilai komersialisasi. Melalui kaca mata Wessing ritual menjadi berbeda hari ini.

Ritual adat dalam hal ini berbicara pada kebiasaan dan kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tradisional (Wessing:1999:356). Kebiasaan yang dilakukan dalam ritual adat lebih mengedepankan simbol-simbol yang bersifat tradisional bahkan bersinggungan dengan mistisisme. Kepercayaan yang dibangun pada ritual adat mempresentasikan sosok roh atau bisa disebut buyut sebagai harmonisme dengan kekuatan supra natura (Wessing:1999:646). Adapun ritual adat yang kemudian dipresentasikan dan yang mampu merestrukturisasi struktur sosial secara besar dalam dua konteks kebiasaan dan kepercayaan ini, ada pada ritual adat tumpeng sewu. Ritual adat dalam konteks sosial, dimaksudkan sebagai representasi struktur sosial dimana kebiasaan yang diterima secara turun menurun dipraktikkan sebagai sistem kepercayaan. Dalam penelitian ini, ritual tumpeng sewu merupakan bentuk ritual adat yang sampai saat ini dipraktikkan oleh masyarakat adat Using Kemiren.

Ritual tumpeng sewu diasumsikan sebagai arena bersih desa. Ritual ini merupakan wujud persembahan membersihkan desa kemiren dari segala bentuk



gangguan dan bencana (Beatty:2001). Wujud syukur tersebut kemudian dilakukan dengan prosesi yang menegaskan kebiasaan masyarakat adat osing Kemiren, seperti mepe kasur, *slametan* ke makam buyut cili sebagai kepunden desa, arak-arakan barong sebagai wujud roh buyut cili dan pada malam sebagai puncak acara *slametan*. Dimana masyarakat desa using Kemiren menyajikan tumpeng dengan berlauk ayam atau masyarakat desa menyebutnya pecel pithik. Sajian dalam proses ritual tumpeng sewu tentu saja memiliki makna secara khas dan sebagai bentuk kultur desa (Soetopo:2016). Konteks tersebut dijadikan bentuk pakem tradisi dan makanan khas desa dalam setiap acara adat yang salah satunya adalah ritual tumpeng sewu. Asumsi pecel pithik sebagai sajian ritual karena pecel pithik memiliki kandungan yang bagus.

Ritual tumpeng sewu tentu saja melibatkan tokoh-tokoh desa dan elite lokal. Subjek yang berperan besar dalam ritual tumpeng sewu adalah masyarakat desa. Masyarakat desa adat dalam konteks hari ini diasumsikan sebagai masyarakat adat yang mampu menampilkan kepemilikan ritus-ritus adat untuk ditampilkan dalam kerumunan massa. Asumsi tersebut muncul karena adat tidak lagi dikategorisasikan sebagai sesuatu yang dilindungi secara paradoks adat juga membentuk sebuah arena intervensi karena dianggap sebagai sesuatu yang rapuh, kekurangan, atau sedang merosot sehingga butuh perlindungan, butuh pengkokohan dan pemulihan (Li: 2010:367). Setting penelitian yang terjadi di Sulawesi memiliki kemiripan dengan setting penelitian di Kemiren. Perbedaannya adalah fokus penelitian di Sulawesi memiliki tiga poin yang menjadi fokus penelitian: antara lain agama, adat, politik dan konflik (Li:2010:368). Kajian tersebut menjadi berbeda ketika tinjauan ini membicarakan kekuasaan elite yang memiliki kekuatan dalam ranah desa adat. Dengan asumsi sederhana bahwa kekuatan adat sedang dimunculkan oleh berbagai pihak sebagai bentuk kepentingan pemerintah.

Merujuk pada argumentasi penulis diatas terdapat sebuah penelitian (Prasetyo:2015) tentang pelibatan publik untuk menyentuh kepemilikan masyarakat adat tanpa mengetahui narasi historis dibalik fenomena yang mereka sentuh, membuat masyarakat adat berpikir pada kemungkinan rusaknya objek

kepemilikannya. Hal ini dipertegas dengan tidak adanya jaminan dari aparatus penyelenggara. Dalam konteks tersebut masyarakat adat diruangkan untuk mempresentasikan dirinya dan menjadikan dirinya sebagai ritualitas tontonan. Sementara konsekuensi yang terjadi adalah adanya transformasi yang dilakukan oleh kaum elite dalam proses ritual. Kekuatan elite sebagai salah satu subjek yang mentransformasikan tatanan adat pada masyarakat memunculkan persoalan itu sebagai sesuatu kepentingan subjek. Elite dalam hal ini merujuk pada orang yang memegang dan menggunakan kekuasaan negara. Mereka merupakan kelompok minoritas dan dibawahnya terbentang banyak kelas masyarakat yang tidak pernah berpartisipasi dalam pengertian sebenarnya dalam pemerintahan dan menjadi subjek kehendak penguasa (Faulks:2012). Permasalahan tersebut berdampak pada kultur masyarakat sebagai pemegang ritual adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal tersebut melandasi kajian tentang permasalahan ritual tumpeng sewu di desa adat kemiren Banyuwangi.

Masyarakat adat Kemiren merupakan masyarakat adat suku Osing yang mendiami wilayah desa adat Kemiren. Di wilayah Kemiren inilah ritual-ritual asli masyarakat adat Kemiren ditampilkan dalam kerumunan massa. Sebagai bentuk ritual hari ini mampu mendatangkan massa sehingga acara yang bermula sangat khidmat dan berlangsung sederhana berbanding terbalik seperti ritual tumpeng sewu saat ini. Ritual tumpeng sewu dijadikan sebagai objek pemerintah sekaligus sebagai tujuan wisata budaya. Pemerintah lokal sebagai subjek pemegang wilayah dan kekuasaan dalam hal ini memiliki kekuatan penuh dalam melestarikan dan memperkenalkan wilayah kekuasaannya dalam konteks kerumunan massa.

Dalam konteks diatas pemerintah sebagai subjek yang dipercayai memiliki integritas dalam mewujudkan satu instrumen bisa membawa masyarakat adat dalam ruang lingkup terlindung. Namun hari ini justru adat dibicarakan sebagai hal yang krusial. Hal demikian terlihat pada saat ritual tumpeng sewu dilaksanakan. Tepat pada bulan Dhulhijjah wilayah Kemiren dipenuhi oleh kerumunan massa yang ingin mengetahui dan mengikuti ritual tumpeng sewu. Sebelum acara dimulai tentu saja ada ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat

salah satunya menghidupkan obor dan mengarak barong disepanjang jalan Kemiren.

Di balik ritual tersebut ada hal atau pernyataan yang menarik. Terdapat perbedaan makna yang terucap oleh ketua adat Kemiren yang sekaligus mewakili masyarakat dalam menyampaikan pidato dalam bentuk narasi. Ketua adat Kemiren menyebut atau memaknai acara pada malam hari itu sebagai ritual tumpeng sewu, hal ini berbeda dengan pemerintah yang menyebut acara ritual tumpeng sewu sebagai acara festival tumpeng sewu. Perbedaan konsep yang dimunculkan oleh ketua adat dan pemerintah itulah yang kemudian menjadi pertanyaan. Perbedaan tersebut bentuk intervensi yang dimunculkan pada praktik desa adat.

Kemunculan pemerintah dalam proses ritual tumpeng sewu tentu saja dapat diasumsikan sebagai bentuk komodifikasi ritual adat. Hal ini disebabkan adat sebagai sesuatu yang mudah berubah tanpa ada kesepakatan antara elite lokal dan masyarakat adat. Hal demikian sejalan dengan permasalahan masyarakat adat Bali. Secara evolusi banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat adat Bali dalam bentuk pembangunan sektor pariwisata. Pelemahan lokal terlihat jelas dalam masa pemerintahan Soeharto dimana masyarakat adat tidak bisa menolak keputusan pembangunan pada kawasan-kawasan sakral di Bali (Warren: 2010). Pernyataan Warren merujuk pada bagaimana kekuatan pemerintah dalam mengubah seluruh tatanan adat secara evolutif. Terdapat aspek yang terlihat dalam persoalan pembangunan merujuk pada nilai ekonomi yang didapatkan. Hal demikian hampir sama dengan ritual tumpeng sewu yang sudah terlaksana dari tahun ketahun.

Penelitian ini penulis akan menarasikan kerangka berpikir Tania Murray Li melalui aspek transformasi dan elite. Proses transformasi dalam ritual tumpeng sewu dilakukan oleh elite yang dinarasikan selanjutnya pada bab dua. Sementara pada bab selanjutnya, yaitu bab tiga dinarasikan yang prespektif, pendekatan peneliti, teknik pengumpulan data dan penentuan informan yang terangkum pada metodologi penelitian. Pada bab selanjutnya penulis menarasikan hasil temuan data yang dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab

empat penulis menarasikan tiga sub bab, 4.1 membahas mengenai sejarah tumpeng sewu, 4.2 membahas elite dan 4.3 membahas massa dan pada bab yang terakhir dituliskan penutup dengan terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ritual tumpeng sewu sebagai ritual tahunan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya mempresentasikan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang sejahtera dan dijauhkan dari segala bahaya. Namun masyarakat adat Kemiren tidak memiliki kesamaan dalam mengkonsepkan tumpeng sewu sehingga muncul dua konsep yang berbeda. Dalam hal ini terjadi proses transformasi yang sedang dilakukan oleh elite sehingga unsur adat di desa Kemiren yang masih mengandung agama hindu-budha mulai terkomodifikasi. Pada awalnya, kepercayaan yang dibangun masih mengandung unsur-unsur mistis. Hadirnya kerumunan massa menjadikan ritual tumpeng sewu hari ini sebagai ritual yang besar dan mengagungkan namun secara lapang ada konsekuensi yang perlu diperhatikan dalam hal menampilkan adat dan budaya sehingga tulisan ini akan menarasikan “Bagaimanakah elite mentransformasikan ritual tumpeng sewu?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menarasikan acara festival tumpeng sewu dengan keikutsertaan pemerintah daerah,
2. Mengetahui maksud dan tujuan pemerintah mengubah konsep acara ritual tumpeng sewu menjadi festival tumpeng sewu,
3. Menarasikan transformasi masyarakat adat dalam menjaga kelestarian budaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis

1. Kedudukan pemerintah dalam kuasanya mampu mengubah konsep dan membentuk ulang budaya-budaya adat yang tersusun dalam satu acara festival tumpeng sewu,
2. Memberikan narasi tentang masyarakat adat dalam menyikapi pemerintah yang ikut serta dalam festival tumpeng sewu.

Manfaat Praktis

1. Mengetahui dan memahami pemerintah daerah dalam upaya mengubah tatanan budaya adat Kemiren dengan posisi sebagai pemegang kekuasaan,
2. Menarasikan proses-proses festival yang dilakukan elite dalam (Re)festivalisasi.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, terdapat dua bagian yang dijelaskan bagian pertama adalah penelitian terdahulu dimana peneliti menuliskan penelitian yang memiliki setting yang berkesesuaian dengan penelitian yang sudah dilakukan. Namun komperasi persamaan tetap ditelusuri dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. tersebut terletak pada tema dan penulis akan mencari perbedaan dengan penelitian sekarang. Bagian yang kedua adalah kerangka teoritik yang digunakan sebagai awalan atau kekuatan dalam menarasikan penelitian ini.

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan oleh penulis dalam menarasikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

2.1.1 Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol X, no 1 tahun 2016, Dahlia Soetpo “Hegemoni Kepala Desa dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengenai setting penelitian yang sama pada satu kecamatan akan tetapi berbeda desa. Objek kajian pun hampir sama terkait ritual atau tradisi desa. Namun tetapi dari hasil penelitian sebelumnya, menarasikan tradisi selamatan kampung yang dilaksanakan di desa Rejosari. Slametan kampong memiliki makna sebagai rasa syukur masyarakat desa atas perlindungan mereka telah dijauhkan dari segala bencana. Hal demikian berbeda dengan tradisi ider bumi yang maknanya sebagai rasa syukur atas limpahan hasil panen di wilayah desa. Dengan hal demikian tentu saja dua tradisi tersebut harus dipisahkan pelaksanaannya. Akan menjadi pertanyaan apakah dua objek tersebut sebagai tradisi keaslian desa atau mungkin ada bentuk penggabungan tradisi yang sebenarnya bulan pelaksanaannya sama.

Masyarakat desa terutama yang terletak dikawasan kecamatan Glagah masih mempercayai hal-hal mistis yang sejak turun menurun selalu dijaga dan dilestarikan. Hal itu berbanding terbalik dengan kondisi saat dimana ritual dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk dipertontokan kepada massa. Dengan demikian menghilangkan nilai-nilai kesakralannya yang sudah dijaga

sejak zaman tradisional. Bagaimana kemudian penulis menarasikan tradisi slametan kampung sebagai pesta adat yang kemudian makna tersebut menjerumus pada tingkatan acara hura-hura dan menghilangkan makna serta prosesi adat.

Sebagai tradisi desa tentu saja prosesi ini disiapkan sesuai bulan yang diyakini. Pelaksanaannya pun membutuhkan kerjasama masyarakat adat dan pemerintah desa. Dengan konsekuensi kepala desa sebagai pihak tertinggi didesa yang mampu melindungi tradisi adat atau sebaliknya, tradisi sebagai bentuk yang tidak harus dipresentasikan kepada kerumunan massa sebagai bentuk tontonan budaya. Hal tersebut menimbulkan pergeseran makna tradisi yang dilakukan didesa

Ada beberapa hal yang masih perlu digali kebenarannya terkait penelitian yang menyoal hegemoni kepala desa. Apakah hanya dengan meminta iuran pada tradisi tersebut tindakan kepala desa dikategorikan sebagai hegemoni. Penulis mengasumsikan hegemoni dalam lingkup yang berskala kecil. Dimana masyarakat Rejosari mampu menolak dan tidak menuruti keinginan kepala desa. Sedangkan secara garis besar Gramsci menuliskan hegemoni dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan bentuk kekerasan dan penguasaan melalui kehidupan beragam, pendidikan, kesenian dan keluarga. Tentu persoalan yang menarik ketika masyarakat bisa memberontak, pada sisi tersebut apakah masih bisa dikatakan bentuk hegemoni (Soetopo, 2016).

2.1.2 Artikel Ilmiah tahun 2016, Ardhika Mula Sari, Sumarno, Sumardi “Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014”.

Upacara adat tentu saja memiliki narasi yang berbeda disetiap adat. Pada upacara adat barong ider bumi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kemiren adalah buyut cili yang dijadikan sebagai pengenalan barong pertama didesa Kemiren. Secara sejarah barong ider bumi baru-baru saja dikenalkan oleh masyarakat adat yang sebelum tradisi tersebut merupakan ider bumi pengucapan syukur atas limpahan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa keberkahan hasil bumi. Akan tetapi realitas yang terjadi membingungkan karena sebagian masyarakat adat mempercayai Tuhan disisi lain mempercayai keberadaan buyut

cili sebagai kekuatan roh dalam meminta rezeki, kesembuhan dan panen hasil bumi.

Barong ider bumi dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari kedua bulan syawal. Upacara barong ider bumi mendatangkan kerumunan massa dan terlebih menjadi salah satu tontonan budaya yang mampu mendatangkan wisatawan (Sari, 2015).

2.1.3 Jurnal 2013, Asep Dewantara“Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor”.

Pada penelitian ini, penulis menarasikan bagaimana adat istiadat masyarakat Sunda yang berada dikampung adat Urug Bogor masih terjaga dan tertata meski zaman sudah mulai masuk pada titik modern. Artinya adat istiadat dimodifikasi oleh perkembangan zaman. Kearifan lokal masyarakat sunda menunjukkan bagaimana menghormati serta memelihara adat yang sudah diturunkan oleh leluhur mereka. Masyarakat Sunda mewariskan bagaimana cara melihat keturunan yang ditarik dari garis keturunan ayah yang kemudian secara sah bisa disebut sebagai orang Sunda.

Ketika menarasikan adat istiadat tentu saja berkaitan dengan elit lokal atau yang bisa dikatakan sebagai ketua adat setempat. Sebagai orang terkemuka dalam lingkungan masyarakat dan dihormati oleh masyarakat besar, elit atau ketua adat pada masyarakat Sunda memiliki kinerja yang hampir sama dan sangat lumrah seperti biasanya dengan ketua adat diseluruh Indonesia. Penulis menarasikan ketua adat sebagai sosok yang mampu menghormati peninggalan leluhur. Dalam kultur sunda ketua adat dipilih sebagai keturunan orang tertinggi. Secara pemilihan ketua adat dalam kultur sunda dibagi menjadi tiga. Dalam susunannya ketiga ketua adat ini masih memiliki darah atau keturunan yang sah dari orang tertinggi adat.

Hal ini tentu saja berbeda dengan kultur yang terletak didesa Kemiren. Modifikasi budaya sudah masuk dalam arena adat yang disebabkan kurangnya kekuatan penuh dari elit atau ketua adat dalam menyikapi kerumunan massa yang masuk dalam arena adat sehingga adat yang kental dengan arena sakral menjadi arena tontonan budaya. Penelitian ini memiliki tema yang sama dalam hal budaya



tetapi memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian sehingga setting penelitian hanya digunakan sebagai tolak ukur membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan (Dewantara, 2013).

2.1.4 Skripsi tahun 2016, Risa Ika Kismalia “Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren Dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu”.

Permasalahan kebijakan sebagai pijakan penulis dalam menarasikan adat yang dibentuk dalam tradisi atau ritual setiap tahun tradisi tersebut dilaksanakan. Namun tetapi dalam tulisan terdapat permasalahan yang krusial tidak dibahas secara dalam. Permasalahan yang terjadi terkait tidak mempunya masyarakat desa dalam mengikuti tradisi tumpeng sewu serta tidak adanya kebijakan yang dilakukan oleh aparat desa. Penulis dalam hal ini lebih menyoal kebijakan yang dibuat oleh aparat desa tanpa melihat sisi kehidupan masyarakat adat yang sebenarnya sehingga fenomena ketidakmampuan masyarakat adat masih belum terkelupas secara dalam.

Penulis lebih membawa persoalan tersebut dengan melihat peraturan serta undang-undang yang sudah dibentuk oleh desa. Jika sudah dibentuk hal itu memudahkan kebijakan tradisi tumpeng sewu untuk selalu diadakan setiap tahun tanpa melihat dan memandang status sosial masyarakat desa. Proses demikian tidak ada lagi masyarakat desa yang menuturkan rasa tidak mampu dan sosialisasi dalam persoalan tradisi terutama tradisi tumpeng sewu. Dalam narasi diatas penulis kurang mendalami mengapa masyarakat adat tidak dapat menyanggupi tradisi, apakah hanya soal sosialisasi dan kebijakan, apakah tidak ada persoalan lain. Jika dilihat dari sudut pandang lain hal ini melibatkan adanya bentuk protes masyarakat dalam tradisi desa yang secara nyata membuang uang dengan jumlah yang sangat besar. Ketidakmampuan masyarakat adat dikarenakan dalam situasi saat ini banyak sekali tradisi-tradisi yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat adat sehingga perlunya dalam hal ini menyaring tradisi mana yang benar-benar dianut oleh desa dan dipercayai oleh masyarakat adat.

Berbicara mengenai setting penelitian memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menyoal dan membahas tradisi atau ritual tumpeng sewu akan tetapi fokus penelitian menjadi berbeda ketika

penelitian ini berkaitan dengan kebijakan akan tetapi peneliti selanjutnya akan membahas budaya dalam masyarakat adat kemiren. Pada situasi saat ini banyak hal yang harus dibedah terkait permasalahan budaya yang terjadi di wilayah desa adat kemiren (Kismalia, 2016).

2.1.5 Buku tahun 2010, Davidson, Henley dan Moniaga “Adat Dalam Praktik dan Wacana Orang Bali: Memposisikan Prinsip Kewarganegaraan dan Kesejahteraan Bersama (Commonweal)”

Keterlibatan lembaga lembaga dalam proses pembangunan di wilayah Bali menjadikan permasalahan yang rumit. Bahkan keaslian adat dapat diubah dalam konteks kepentingan pemerintah sehingga masyarakat Bali tidak dapat memberontak secara cepat akan kegiatan pembangunan yang nantinya dijadikan sebagai destinasi pariwisata. Hal demikian menjadikan kegiatan ekonomi dengan menguntungkan pihak luar Bali. Kekuatan orang Bali dalam menjaga eksistensi budayanya terkalahkan dengan kekuasaan pemerintah yang secara kuat memiliki andil cukup besar atas pembangunan yang berskala evolusi tersebut. Perdebatan masyarakat Bali dalam mendapat ekistensi adatnya tidak mendapatkan ruang, dalam menyelesaikan persoalan tersebut. konflik semakin menjadikan runtuhnya kelembagaan adat dalam mendapatkan kekuatan keaslian adat yang ada di Bali.

Secara setting permasalahan di Bali memiliki kemiripan dengan setting yang ada di desa adat kemiren, dimana persoalan adat yang saat ini terus dibicarakan oleh kalangan elit. Sebagai pihak tertinggi dalam lokal, kalangan elit secara tidak langsung ikut andil dalam merubah tatanan adat yang secara keasliannya memiliki makna mistis. Peristiwa di Bali pembangunan menjadikan sektor pariwisata yang kemudian dijadikan keuntungan oleh pihak terkait, berbeda dengan peristiwa di kemiren secara langsung ritus keaslian adatnya dipertontonkan pada kerumunan massa dan hal demikian akan memberikan persepsi berbeda-beda pada setiap elemen (Warren, 2010).

Dari kelima penelitian diatas didapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

Dari kelima penelitian terdahulu didapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menyoal pada tema besar yang sudah dilakukan oleh

penulis sebelumnya terkait budaya. Dalam hal lebih runcing budaya tersebut keterkaitannya pada permasalahan ritual atau tradisi. Dalam kondisi saat ini adat dipresepsikan sebagai bentuk yang harus berkesesuaian dengan kepentingan berbagai pihak terutama kepentingan elite. Dengan asumsi tersebut adat dapat dibentuk ulang dengan kesesuaian pihak terkait bahkan individu bisa menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan yang kemudian kebiasaan tersebut diklaim sebagai bentuk ritual desa yang dimaknai dan dipercayai oleh masyarakat adat. Bentuk-bentuk tersebut terjadi pada setting desa adat kemiren, yang kemudian menjadi menarik dan harus dibedah dalam penelitian selanjutnya adalah bagaimana pemerintah dalam menampilkan ritual desa menjadi festival yang kemudian pemerintah dalam ritual desa dapat mengubah makna ritual dengan festival yang kemudian dimunculkan dalam agenda kota Banyuwangi.

## **2.2 Kerangka Teoritik**

Sebagai pijakan dalam tulisan ini, penulis menggunakan kerangka berfikir Tania Murray Li dengan dua konsep yang kemudian akan dijadikan sub bab oleh penulis yaitu, formasi sosial dan ritual adat serta sub bab kedua elit dan massa.

### **2.2.1 Formasi Sosial dan Ritual Adat**

Merujuk pada tulisan Tania Murrey mengenai adat di Sulawesi Tengah yang lebih menekankan pada posisi adat yang mudah disalahartikan dan adat digunakan sebagai bentuk politik. Di Sulawesi Tengah terlihat bahwa formasi sosial budaya di Sulawesi Tengah dibentuk oleh sejarah migrasi, keterkaitan yang telah lama ada dengan pasar, dan rezim-rezim berkuasa serta pengaruh agama-agama didunia (Li, 2010:370). Narasi tersebut menjadi rumit ketika formasi sosial budaya di Sulawesi Tengah seperti itu, lalu siapa yang patut diidentifikasi sebagai masyarakat adat. Perebutan tanah adat yang menjadi permasalahan dalam kasus di Sulawesi Tengah sehingga permasalahan tersebut terus berlanjut pada tingkat konflik.

Pada penelitian Tania Murrey Li tahun 2003 tersebut tidak memperlihatkan posisi-posisi sosial seperti kedudukan social atau kasta yang terjadi pada masyarakat Bali. Hal tersebut hanya dipengaruhi oleh

sejarah serta agama yang dianut. Hubungan manusia dengan adat istiadat, kebiasaan, cara bertindak dan berfikir dan sebagainya adalah gejala yang sukar dikendalikan (Li, 2012:34). Manusia memiliki kepercayaan yang sebenarnya tidak bisa dihilangkan dari tindakan dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara sejarah kebiasaan dan kepercayaan dipengaruhi oleh mitos-mitos yang secara sejarah memiliki kekuatan besar dalam kehidupan manusia yang kemudian hal tersebut dikontekstualisasikan dalam bentuk kesejateraan masyarakat adat.

Pada setting di desa kemiren formasi social dapat dilihat dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan pada adat. Dari kelompok tersebut memiliki ruang gerak dalam menjalankan adat sehingga ritus-ritus yang dijalankan oleh masyarakat adat di Kemiren memiliki keterbatasan gerak atas formasi tersebut.

Kesakralan ritus yang dijalankan oleh masyarakat adat pada saat ini dibatasi oleh formasi yang sudah dibentuk dan terbentuk tanpa adanya kesepakatan dengan masyarakat. Dikarenakan ritual-ritual adat yang ada didesa Kemiren dipresentasikan sebagai kepentingan elite dalam menjalankan kekuasaan.

Kekuasaan disini merujuk pada kategori dimana ada formasi sosial yang menciptakan kelompok baru sebagai upaya untuk pengembangan ritual adat yang saat ini berubah konteks. Terubahnya konteks budaya pada hari ini tidak mengalir pada saat itu saja melainkan berangsur setiap tahunnya sehingga mengalami perubahan yang secara signifikan. Pada hari ini perubahan dilakukan untuk mengubah ritual tradisional menjadi ritual yang didapat diartikan sebagai komersialisasi.

Imajinasi atas ruang kekuasaan dan potensialitas yang dilekatkan pada formasi kultural, menjadi bagian yang secara sistematis berkembang dan menjadi sektor yang melibatkan pelaku budaya, hal ini yang pada titik tertentu mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan persebaran kesejahteraan (Prasetyo, 2017:82). Konteks desa Kemiren pada hari ini dengan ritual tumpeng sewu yang mampu memberikan sensasi

kepada massa yang dapat diukur setiap tahun memberikan perubahan. Bentuk dalam menciptakan lapangan pekerjaan dapat dikaitkan pada strategi elite untuk menciptakan ruang dan kelompok sosial baru yang mengikutsertakan pemuda desa. Persoalannya pemuda dianggap sebagai generasi penerus yang kemudian dapat diimajinasikan sebagai kelompok yang mampu mengatur agenda-agenda desa.

## 2.2.2 Elite dan Massa

Elite dalam kaca mata penulis dapat dinarasikan sebagai sosok yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan menetapkan kebijakan atas kuasanya, artinya elite memiliki kuasa yang sangat tinggi atas masyarakat yang dipimpinnya. Elite juga mampu menaklukkan masyarakat dengan capaian-capaian yang harus diwujudkan untuk mensejahterakan masyarakat. Mensejahterakan dalam persoalan hari ini memiliki arti bahwa wujud sejahtera bukan persoalan masyarakat yang hidup secara cukup melainkan mengubah kehidupan dan konstruksi masyarakat untuk menciptakan kebaruan-kebaruan yang bisa mendatangkan massa untuk kepentingan komersil. Persoalan ini lah yang pada hari ini terjadi di Banyuwangi yang tepatnya pada desa Kemiren dengan agenda ritual tumpeng sewu.

Mengatur adalah jenis kekuasaan yang harus dibangun diatas kemampuan menjalankan amanat untuk menyejahterakan orang banyak (Li, 2012:24). Bagaimana kemudian ketika elite bisa mengatur tanpa adanya bentuk intervensi atau kepentingan yang ingin di capai. Pada konteks hari ini tidak semua elite menganggap posisinya sebagai bentuk perubahan dalam menyejahterakan masyarakat. Jika bangsa jajahan benar-benar berbeda dengan tuan penjajah mereka, maka janji untuk membawa perbaikan bagi mereka hanyalah omong kosong (Li, 2012:28). Narasi tersebut bisa merujuk pada bangsa Indonesia yang merupakan Negara bekas jajahan yang kemungkinan besar meniru upaya penguasaan atas pemilik kekuasaan dapat diterapkan sampai kapan pun. Tentu saja taktik

demikian mendorong kaum elite sebagai posisi teratas melakukan hal tersebut.

Elite juga dapat didefinisikan sebagai mereka yang menduduki posisi komando pada pranata-pranata utama dalam masyarakat, dengan kedudukan tersebut para elit mengambil keputusan keputusan yang membawa akibat yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Amrianto,2014). Penguasaan tersebut didapat atas posisi mereka sehingga mampu menguasai elemen disetiap masyarakat. Tindakan tersebut mencoba diterapkan oleh elite desa yang terletak didesa Kemiren dengan menyesuaikan kepentingan yang dilakukan oleh elite lokal, sehingga permasalahan yang harus dibongkar bagaimana kemudian elite desa menerapkan tindakan tersebut masyarakat adat yang kemudian melibatkan ritual-ritual adat sebagai objek yang mencoba diubah kesakralannya dengan yang berkesesuaian pada kepentingan elite lokal.

Desa Kemiren merupakan desa yang memiliki agenda-agenda kultural yang menciptakan potensi desa dengan posisi yang dapat dipandang masyarakat sebagai desa yang memiliki potensi unggul dalam persoalan kultur. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika desa Kemiren sebagai salah satu desa di Banyuwangi yang memiliki massa yang cukup banyak. Masyarakat Kemiren tentu saja bangga akan kultur yang dimiliki dan dilestarikan sampai saat ini menjadi ikon kabupaten, tapi persoalannya akan ada upaya yang dilakukan elite untuk menjadikan desa Kemiren sebagai desa yang dapat mengkomersialisasikan kulturenya pada massa. Pada hari ini elite bekerja untuk menkonsepkan itu, tidak hanya pada elite lokal bahkan elite desa masuk dan bermain pada tatanan itu. Potensi itu disebut-sebut sebagai bentuk kesejahteraan.

### 2.2.3 Transformasi Kultural Ritual Tumpeng sewu

Transformasi dapat diartikan secara sederhana sebagai perubahan, akan tetapi berbeda konteks jika transformasi secara kultural, yang dapat dinarasikan sebagai perubahan yang diakibatkan adanya keterlibatan yang kreatif dan sebagai hasil suatu budaya (Li,2002:10). Perubahan akan terus

terjadi sebagai bagian proses untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bahkan ada juga yang mengartikan bahwa dari akibat transformasi dapat mengakibatkan perubahan yang lebih buruk. Persoalan itu menjadi wajar karena permasalahan perubahan terletak pada titik berhasil atau tidak capaian-capaian yang diinginkan.

Keterlibatan pasar dan pemerintahan dalam proses transformasi kultural adalah satu kesatuan yang harus dilaksanakan untuk menjadikan transformasi bisa terwujud. Keterlibatan baru dengan pasar dan pemerintah tidak diperhitungkan dalam tindakan pemecahan yang diusulkan, yang pada dasarnya menggunakan tradisi untuk melakukan programnya (Li,2002:39). Proses transformasi tentu saja akan memiliki konsekuensi pada sektor pasar yang dilakukan dengan komersialisasi pada budaya, yang kemudian pemerintah sebagai elite yang mengatur dan memproses kekuatan ide dalam merencanakan transformasi. Pengembangan kerja sama yang dilakukan elite lokal dengan elite desa sebagai acuan untuk meluruskan program para elite. Tentu saja dalam proses transformasi yang dilakukan ada pihak yang merasa kurang mengerti dan menjadi suatu keharusan untuk mengikuti kehendak elite.

Dukungan masyarakat dalam proses transformasi ini menjadi kekuatan besar bagi elite, karena menyamakan satu pemikiran bukan suatu proses yang mudah, akan tetapi banyak yang mengartikan bahwa transformasi dilakukan sebagai bentuk perubahan yang lebih baik. Persoalan yang kemudian menjadi dilema, pengertian lebih baik dalam konteks kultural sebenarnya akan berkonsekuensi pada kepemilikan ritus yang dapat berubah dan dengan kehendak elite bukan kehendak masyarakat yang secara garis besar pemilik yang lahir dari kebiasaan masyarakat adat.

Persoalan itu kemudian terjadi pada desa Kemiren, dimana masyarakat adat mengalami transformasi dalam melaksanakan kebiasaan mereka yang sejak awal dilakukan secara kewilayahan RW akan tetapi pada hari ini proses itu berbeda, kehendak perubahan itu memiliki proses kewaktuan yang secara konteks kultural memiliki kepentingan diluar

kultur akan tetapi pada konteks politik. Sebagai awalan transformasi terjadi dengan prosesi ritual tumpeng sewu yang sekarang menjadi festival tumpeng sewu dengan konteks festival tentu saja persoalan ritual secara garis besar akan mengalami perubahan makna, yang kemudian persoalan pakem ritual tumpeng sewu yang bukan lagi dilakukan secara adat melainkan adat sedang disibukkan dengan persoalan komersialisasi tumpeng. Sehingga yang seharusnya masyarakat adat sebagai subjek yang memproses itu pada hari ini masyarakat hanya dijadikan sebagai subjek untuk mendapatkan keuntungan dalam ritual tumpeng sewu.

Ritual yang kemudian dijadikan sebagai akses pariwisata dengan melibatkan massa dari seluruh elemen masyarakat baik masyarakat lokal maupun luar negeri. Keterbukaan ritual pada massa dijadikan sebagai proses memperkenalkan ritual yang kemudian akan melibatkan massa yang memiliki skala yang cukup besar. Masyarakat adat sebagai pemiliki ritual hanya dijadikan sebagai subjek untuk melaksanakan kebaruan ritual sedangkan elite sebagai pihak yang menciptakan kebaruan ritual yang pada hari ini disebut sebagai festival dengan mewujudkan festival tumpeng sewu sebagai event atau agenda Kabupaten Banyuwangi.

Tranformasi kultural tentu saja melibatkan kelompok-kelompok yang dalam satu pemikiran dalam menegaskan perubahan yang dalam hal ini transformasi terjadi sebagai bentuk perubahan yang bukan suatu kesulitan yang dihadapi oleh orang tradisional yang dihadapkan dengan pilihan dikotomi antara masyarakat dan pemerintah (Li, 2002:10). Perbedaan bentuk antara masyarakat dan pemerintah menjadikan adanya proses yang harus disatukan dalam bentuk penyamaan berfikir atas proses transformasi. Tranformasi Tania Murray Li menarasikan bahwa ada pihak yang ditundukkan atas transformasi dan ada pihak yang menjadi agung dalam proses transformasi, dikotomi itu kemudian menjelaskan bahwa sebagai subjek pertama dalam bentuk transformasi yaitu elite.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini penulis membagi dalam beberapa sub bab, yang pertama adalah perspektif penulis. Dalam perspektif ini penulis menjelaskan perspektif apa yang digunakan penulis sebagai kekuatan dalam penelitian tersebut, yang kedua adalah pendekatan penulis dimana pendekatan ini dipilih yang sesuai dengan keadaan lapang atau realita. Dan yang terakhir adalah metode pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap yang digunakan peneliti sebagai bentuk galian data dan bukti-bukti terkuat yang berkesesuaian dengan lapang.

#### **3.1 Prespektif Penulis**

Dalam tulisan ini penulis mengembangkan prespektif dari Tania Murrey Li. Dalam buku *The Will To Improve* Tania Murrey Li mengkonsepkan sebuah perencanaan, kekuasaan dan pembangunan di Indonesia dari hal tersebut ada beberapa bab yang secara dalam dibedah oleh Tania yang terutama dalam skala kekuasaan. Persoalan-persoalan kekuasaan dan politik di Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh cikal bakal penguasa masa postkolonial bagaimana kemudian sejak penjajahan Belanda rakyat Indonesia selalu dalam naungannya yang berarti sistem politik telah diterapkan yang sampai saat ini berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat diwilayah Indonesia.

Berbicara mengenai prespektif penulis tentu saja tidak lepas dari teori yang digunakan oleh penulis. Penulis akan menganalisis dan menarasikan tulisan selanjutnya yang terletak pada bab selanjutnya dengan menggunakan teori dari Tania Murray Li, dimana kekuasaan selalu mendominasi dan memberikan ruang dalam mengubah serta menerapkan kepentingan-kepentingan individu dalam proses pembangunan yang sebenarnya prospek tersebut tidak menjadi tujuan dan kepentingan masyarakat (Li, 2012). Kepentingan-kepentingan tersebut terbentuk bukan karna kehendak masyarakat akan tetapi terbentuk atas kepentingan pemerintah. Perubahan-perubahan dalam skala kecil seperti adat telah terjadi dikawasan Indonesia tanpa disadari perubahan terjadi atas kepentingan beberapa pihak yang selanjutnya akan diproses ulang sesuai kepentingan pemerintah.

Dari penelitian Tania Murrey mengulas tentang bagaimana kemudian persoalan adat bukan lagi menjadi otonomi dari pemerintah tapi juga menjadi bagian yang sedang diperebutkan, dipertaruhkan atau sedang jadi negosiasi di dalamnya. Dalam konteks itu peneliti ingin mengembangkan itu dengan melihat bagaimana kerangka berfikir dari Tania Murrey sebagai prespektif untuk melihat desa kemiren dengan ritual tumpeng sewu.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan etnografi yang secara umum banyak dilakukan oleh peneliti saat ini yang sebenarnya pendekatan etnografi mengacu pada antropologi. Secara umum etnografi merupakan sebuah metode yang hanya akan digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti (dengan tujuan peneliti) (Hammersley dan Atkinson, 2009:1). Artinya pendekatan etnografi memiliki keterkaitan dengan sebuah objek yang akan diteliti dan memiliki tujuan bagi peneliti tersebut.

Dalam buku petaka neoliberalisme Tania Murrey Li menjelaskan mengenai putaran etnografis bahwa untuk mengulas data diperlukan strategi seorang peneliti melihat bagaimana langkah masyarakat dalam berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dan sesuai dengan masyarakat lain (Li,2016). Kesadaran seorang peneliti dalam melihat permasalahan seperti yang terjadi saat ini tentu saja memiliki point terpenting dalam menyelamatkan keutuhan masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara bekas jajahan Belanda yang berakibat pada bentuk kekuasaan pihak-pihak terkait sehingga hal demikian menjadi kultur yang secara turun menurun diterapkan sampai saat ini. bentuk demikian dibuktikan dengan adanya posisi pemerintah yang bekerja dengan mendidik hasrat dan mengatur kebiasaan, cita-citadan keyakinan (Li, 2006:90). Prombelmatika tersebut seakan-akan setiap tindakan masyarakat selalu dilihat secara terperinci oleh pemerintah.

Pada situasi hari ini bagaimana kemudian adat yang terletak pada ruang masyarakat yang diwariskan oleh leluhurnya sedikit demi sedikit mengalami pergesaran yang secara evolusi. Tanpa sadar masyarakat menjalankan semua perintah pihak terkait yang memiliki cukup besar dalam andil mengeser nilai-nilai

sakral yang terletak pada adat. Hal demikian menarik ketika posisi penulis dan peneliti bisa mengupas permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi pada wilayah desa adat kemiren yang memiliki ritual tumpeng sewu.

### **3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada tahun 2016, dimana pada saat itu penulis terlibat dan masuk pada komunitas KOREP (komunitas remaja pariwisata Banyuwangi). Keterlibatan penulis dalam komunitas korep untuk memiliki akses yang lebih luas dengan jaringan pemuda-pemudi di Banyuwangi. Pertama kali penulis turun lapangan disaat mengambil mata kuliah reading course yang saat itu penulis melihat fenomena festival tumpeng sewu pada tahun 2016 di bulan Dzulhijjah. Sebagai awalan turun lapang penulis memulai dengan melihat dan merasakan prosesi demi prosesi yang dilakukan dalam festival tersebut yang kemudian mencari ketua adat sebagai informan pertama. Pada saat itu penulis belum bisa memasuki lembaga atau dinas terkait dalam festival dikarenakan secara administrasi belum memenuhi syarat karena tidak memiliki surat keterangan penelitian. Sampai pada akhirnya tahun 2017 penulis mengikuti festival tumpeng sewu yang semakin meriah dengan menemukan persoalan dan mulai menarasikan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Pada bulan Maret tahun 2018 penulis memulai turun lapang dengan melakukan wawancara pada struktur elite lokal dan elite desa. Turun lapang yang dilakukan penulis pada tahun 2018 kurang lebih 3 bulan, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada instansi terkait.

Lokasi penelitian berada pada Kabupaten Banyuwangi yang secara detail pada desa adat using Kemiren Kecamatan Glagah. Lokasi penelitian ini dipilih karena proses festival tumpeng sewu dilaksanakan di desa Kemiren pada setiap bulan Dzulhijjah awal. Peneliti mengikuti prosesi festival tumpeng sewu dengan berkumpul bersama masyarakat Kemiren. Akan tetapi peneliti tidak bisa melakukan wawancara pada acara dikarenakan situasi yang tidak kondusif, sehingga wawancara dilakukan pada ke esokan harinya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini penulis menggunakan tiga tahapan dalam menggali data dan mencari informasi yang berkesesuaian dengan tema. Adapun tiga tahapan tersebut meliputi : teknik wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik wawancara merupakan bentuk interaksi antara informan dan penanya dengan bukti transkrip wawancara sebagai pedoman dalam menggali informasi sesuai tema yang akan digali. Informasi yang didapat oleh penulis tentu saja tidak langsung dijadikan sebagai jawaban mutlak akan tetapi perlu dinarasikan dan dibuktikan secara imajinasi yang berkesesuaian dengan lapang. Dalam hal ini penulis memposisikan sebagai objek penelitian dan subjek penelitian adalah informan. Data atau informasi yang sudah ditemukan oleh penulis tentu saja akan dinarasikan sesuai dengan teori dan kemudian akan ditarik pada kesimpulan.

Adapun tahap selanjutnya yaitu observasi, dalam tahap ini penulis memposisikan diri sebagai massa dimana alasan ini dipilih karena mempermudah penulis dalam menggali dan mengamati segala potensi yang dimiliki desa dan memberikan kesan netral. Observasi dilakukan oleh penulis saat acara ritual tumpeng sewu dilakukan karena mempermudah penulis dalam mengamati setiap gerak-gerak tradisi yang dilakukan. Observasi juga dilakukan dengan cara mendokumentasi tahapan tahapan acara. Dokumentasi yang dimaksudkan oleh penulis adalah dengan cara memfoto acara, merekam dan mevideo acara ritual dari awal acara sampai dengan akhir acara. Dokumentasi tidak hanya menyoal mengenai foto atau rekaman yang sudah didapat oleh peneliti akan tetapi bagaimana peneliti menggali melalui dinas-dinas yang ikut serta dalam ritual tersebut dan mengkaitkan pada feneomena sosial yang ada sehingga peneliti tidak hanya mencari informasi dari lapang akan tetapi menggali data melalui dinas yang terkait menyimpan data-data berupa foto atau rekaman ritual desa tersebut.

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Dalam teknik penentuan informan, peneliti menentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan cara memilih informan yang benar-benar mengetahui, memahami, terlibat aktif dan memiliki

informasi terkait objek tersebut. Adapun informan yang akan dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepala desa kemiren (Ibu Lilik), alasan penulis memilih kepala desa kemiren sebagai narasumber dalam penelitian ini, karena kepala desa sebagai pihak yang memiliki kedudukan tertinggi dalam skala struktur desa. Dalam hal ini, peneliti ingin mencari data yang berkaitan dengan acara ritual tumpeng sewu.

2. Sekretaris Desa (Bapak Eko), penulis memilih informan ini karena carik desa Kemiren karena sebagai pihak yang menciptakan ide tumpeng sewu dengan melibatkan pemuda desa, sehingga penulis akan memiliki akses untuk bertanya tujuan dan maksud carik dalam menciptakan pemikiran itu

3. Mantan Kepala Desa (Bapak Tharim), alasan penulis karena untuk mencari pembeda atas kepemimpinan bapak Tharim dan ibu Lilik pada saat itu. Dimana bentuk transformasi yang sebenarnya.

4. Mantan Ketua Adat (Bapak Pur), penulis ingin mengetahui secara langsung proses tumpeng sewu tempo dulu dengan proses tumpeng sewu saat ini. Dengan posisi ketua adat yang berubah.

5. Dinas Pariwisata (Bapak Ridho dan Ibu Endang), penulis memilih dan mewawancarai perwakilan dari dispar untuk mendapatkan informasi yang secara rinci bagaimana transformasi yang dilakukan dispar untuk masyarakat adat di Kemiren.

6. Ketua adat kemiren (Bapak Suhaimi), alasan penulis dalam hal ini memilih ketua adat sebagai narasumber atau informan adalah karena ketua adat sebagai pihak yang dipercaya dapat melindungi adat dan mampu menarasikan berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah desa, ritual desa, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan desa adat kemiren.

7. Kang Edy selaku ketua Pokdarwis, alasan penulis memilih komunitas pokdarwis karena pokdarwis atau yang disebut sebagai kelompok sadar wisata ini memiliki peran yang cukup penting dalam desa adat kemiren. Komunitas ini sebagai tangan panjang dari ketua adat desa, dengan otomatis komunitas ini mengetahui ritual-ritual adat yang dilaksanakan di desa kemiren.

8. Masyarakat desa, penulis memilih masyarakat desa sebagai informan adalah untuk mengetahui tanggapan masyarakat dengan ritual-ritual yang diselenggarakan di desa adat kemiren. Sebagai salah satu masyarakat desa yang dipilih oleh penulis adalah mantan ketua adat desa kemiren. Alasan penulis memilih orang tersebut karena untuk melihat ritual yang dilaksanakan tempo dulu dengan ritual yang dilaksanakan tempo sekarang.

9. Massa, penulis memilih massa secara acak pada ritual tumpeng sewu untuk dijadikan informan sebagai subjek yang hadir dan ikut serta dalam proses ritual tumpeng sewu, sehingga peneliti akan bisa menarasikan asumsi massa yang hadir dan ikut serta dalam tumpeng sewu.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan dalam uji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Penulis memilih teknik triangulasi data dikarenakan untuk mengkomparasi data yang sudah di dapat dari informan. Adapun alasan yang kedua meng cross check dengan data-data empiris di lapangan artinya penulis tidak serta langsung menarasikan data temuan akan tetapi akan di cross check sesuai dengan data empiris yang ada dilapangan. Sehingga data yang didapatkan tidak melalui satu sumber atau satu informasi akan tetapi dari berbagai informasi. Sehingga dalam hal ini penulis tidak terpaku pada satu informasi saja melainkan penulis bisa menganalisis data yang sudah ditemukan dengan menarasikan sesuai temuan data dilapangan.

Teknik triangulasi digunakan penulis untuk meng cross check data dengan narasi informan satu dengan informan lainnya sehingga penulis bisa membandingkan narasi yang disampaikan informan. Pada titik ini penulis akan melakukan penggalian data yang ada dilapangan secara acak yang artinya tidak urut dari atas ke bawah melainkan melakukan proses wawancara secara random sesuai informan yang bisa diwawancarai pertama sehingga dalam proses ini penulis tidak condong pada satu informan melainkan kepada seluruh informan untuk meng cross check data yang ada dilapangan.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini penulis menarasikan hasil akhir dari temuan data yang kemudian disimpulkan. Narasi sesuai data dan realita lapangan dengan menggunakan kerangka berfikir yang telah dijelaskan pada sub bab kedua. Setelah menarasikan kesimpulan saran ditujukan kepada setiap lembaga, kelompok dan individu yang memiliki keterlibatan dan kekuasaan dalam agenda festival tumpeng sewu.

### 5.1 Kesimpulan

Ritual tumpeng sewu merupakan ritual yang mempresentasikan ikatan solidaritas masyarakat Kemiren yang terwujud pada *slametan* yang setiap tahunnya dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Ritual tumpeng sewu memiliki konteks mistis dan bersifat ketradisionalan, sehingga ritual ini tidak memiliki keterikatan dengan masyarakat luar desa adat Kemiren. Ritual tumpeng sewu juga disebut sebagai arena bersih desa dengan proses wujud syukur masyarakat desa Kemiren telah dijauhkan dari segala ancaman bahaya. Representasi wujud syukur kemudian diasumsi kepada penjaga desa Kemiren yang masyarakat Kemiren menyebutnya sebagai *kepunden desa*. Dimana *kepunden desa* yang dimaksudkan masyarakat Kemiren *buyut cili*. Masyarakat Kemiren mempercayai keberadaan *buyut cili* sebagai roh yang bisa melindungi masyarakat Kemiren dari bahaya apa pun, sehingga ritual tumpeng sewu ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat Kemiren yang memiliki 4 pakem tradisi: *mepe kasur*, *slametan dimakam buyut cili*, *arak-arakan barong* dan *malam puncak tumpeng sewu*.

Prosesi 4 pakem menjadi bentuk bahwa kesakralan dalam setiap ritual yang masyarakat Kemiren lakukan sebagai bentuk persembahan dan memohon kepada sang penjaga desa. *Buyut cili* sebagai bentuk harmonisasi dan kekuatan desa Kemiren menjadikan masyarakat adat mempercayai dan menghormati, sehingga setiap saat ketika masyarakat kemiren melakukan ritual di desa terlebih dahulu mengunjungi makam *buyut cili*, akan tetapi pada hari ini persoalan tumpeng sewu bukan menjadi sesuatu yang sakral dan tradisional. Ritual tumpeng sewu mengalami proses transformasi dari proses ritual yang tradisional yang sampai pada hari berubah menjadi proses ritual yang besar dengan melibatkan

massa. Proses komodifikasi sengaja dilakukan oleh pihak yang memiliki keterlibatan kepentingan dalam ritual. Transformasi yang bersifat modernitas memiliki proses yang secara revolusi mampu menata ulang untuk bisa dijadikan sebagai tontonan massa. Ritual tumpeng sewu bukan kembali menjadi suatu ritual yang memiliki sakralitas melainkan ritual yang memiliki transformasi dan komodifikasi yang bersifat pada komersialisasi adat.

Komersialisasi adat yang dimaksudkan penulis sebagai bentuk bahwa pada hari adat tidak memiliki perlindungan melainkan adat dijadikan sebagai bentuk untuk memperkenalkan kepada massa dan sebagai bentuk komersialisasi dengan bentuk penjualan tumpeng yang terjadi pada ritual tumpeng sewu. Dimana masyarakat adat mengikuti elite supaya menyajikan tumpeng pada malam puncak dengan bentuk pemesanan dari massa. Dengan demikian, masyarakat adat memiliki konstruk bahwa ritual bukan suatu yang sakral melainkan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu masyarakat adat desa Kemiren sudah mengalami pergeseran dalam melaksanakan pakem-pakem tradisi menuju acara puncak festival tumpeng sewu.

Masyarakat Kemiren yang secara nyata merupakan masyarakat adat yang berada di Banyuwangi dan memiliki agenda tradisi yang cukup menarik bagi orang baru. Sebagai desa adat Kemiren dijadikan proses pengenalan tradisi yang kental akan syarat mistis meskipun proses tersebut sedikit demi mengalami transformasi dan komodifikasi. Penyebab hal tersebut bisa terjadi karena ada tokoh yang disinyalir menetapkan desa Kemiren sebagai desa adat yang tidak terkesan sebagai arena tradisional melainkan arena yang bertransformasi. Modernisasi masuk dalam ruang desa Kemiren dimana proses tersebut menjadi acuan untuk mengubah konstruksi masyarakat luar atas justifikasi desa Kemiren saat itu. Proses ini yang kemudian disebut transformasi.

Dalam pelaksanaan festival, terdapat pihak elite desa dan pihak elite lokal yang memiliki andil besar dalam event didesa Kemiren. Elite desa mencakup pihak desa yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, ketua adat dan kelompok sosial yang ada didesa, sedangkan elite lokal terdiri dari pemerintah daerah dan dinas yang terkait. Dua pihak tersebut memiliki pengaruh pada event didesa



Kemiren khususnya festival tumpeng sewu sebagai kelompok yang memiliki satu pemikiran dan keselarasan dalam melaksanakan tradisi yang berbalut festival. Pengenalan tradisi adat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh elite memiliki nilai yang sama yaitu dengan membentuk komersilisasi setiap tradisi. Komersil ini tertuju pada penjualan tumpeng pada saat acara. Proses itulah yang digunakan sebagai strategi elite untuk mengenalkan dan membranding acara-acara yang ada di Banyuwangi.

Elite lokal sebagai subjek pertama yang memiliki kewenangan dalam menghadirkan dan memunculkan kebaruan acara sebagai bentuk untuk menghadirkan massa. Elite lokal merupakan pihak yang secara keseluruhan mengatur dan memperbaharui setiap acara-acara yang tersusun dalam Banyuwangi festival. Proses re-festivaslisasi dimana pemerintah yang dalam hal ini elite lokal sedang mengubah adat yang sesuai dengan pakem dengan memberikan esensi yang berkesesuaian dengan SOP pemerintah yang dalam hal ini mencakup bentuk acara, atribut acara, penamaan acara. Proses itulah yang kemudian ditawarkan oleh elite lokal untuk menghadirkan massa dalam setiap event yang ada di Banyuwangi.

Elite lokal yang dalam hal ini bekerja dalam lingkup desa mengasumsikan bahwa acara yang dilakukan didesa sebagai wujud kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan dan dilestarikan. Elite lokal masih berada pada tatanan desa, tetapi elite desa mulai masuk pada posisi elite lokal, dalam hal ini elite desa harus berkesesuaian dengan elite lokal dengan penawaran-penawaran yang berkonskuensi pada perubahan adat. Elite desa mengasumsikan bahwa kebijakan pemerintah lokal sebagai sarana untuk memperkenalkan adat. Namun tidak terdapat tindakan yang berpotensi menjaga keutuhan adat yang selama ini dijaga. Elite lokal tidak melihat upaya masyarakat adat akan melihat bagaimana event tersebut bisa dijual dan menghadirkan massa. Oleh sebab itu pemerintah memberikan SOP yang dimaksudkan untuk melihat banyak atau tidaknya massa jika massa yang hadir sedikit maka konsekuensi event ditahun selanjutnya menjadi evaluasi elite lokal.

## 5.2 Saran

Penulis memberikan saran kepada pihak yang terlibat dalam proses festival tumpeng sewu. Penulis dalam menarasikan saran tidak memiliki keperpihakan kepada siapa pun, saran ini merupakan bentuk kesadaran dalam menyempurnakan adat yang seharusnya dilakukan meski pada hari ini adat didesa Kemiren mengalami pergeseran nilai. Menurut penulis hal ini menjadi konsekuensi yang harus ditata ulang sesuai adat sebagai ritual, ditunjukkan saran yang akan penulis narasikan ini kepada, elite lokal, elite desa, kelompok sosial yang terdiri dari pokdarwis dan karang taruna, ketua adat dan masyarakat adat desa Kemiren.

Pertama Elite lokal : sebagai struktur lokal yang memiliki kekuasaan penuh dalam event Banyuwangi seharusnya lebih memberikan ruang dalam melihat adat yang perlu dilestarikan dan adat yang perlu dikembangkan. Persoalan tersebut akan mengacu pada masyarakat adat yang sudah lama memegang teguh identitas adat. Upaya pemerintah diharuskan menjaga dan memberikan perlindungan dalam permasalahan adat, bukan berarti mencampuri dan mengubah adat.

Kedua Elite Desa : Elite desa pun harus mampu memberikan argumentasi untuk mempertahankan adat sebagai persoalan untuk menghargai masyarakat yang sudah mempertahankan tradisi, bukan berarti dalam satu tatanan birokrasi elite desa tunduk pada elite lokal yang dalam hal ini tidak mampu untuk memelihara adat yang pada saat itu ada persoalan perubahan secara lambat pada aspek tradisi adat.

Ketiga Ketua Adat : Ketua adat pun harus bisa memilah pada kekuatan adat dan dimana letak yang bukan kekuatan adat. Proses penyaringan untuk tidak tercampur pada segmen-segmen yang berkesesuaian dengan elite lokal, sehingga proses transformasi yang sekarang sudah ada tidak menjadi klaim para elite-elite yang ingin berkuasa dalam proses tradisi adat, karena ketua adat diasumsikan sebagai individu yang bisa mengontrol adat dan memilah proses adat yang sesuai dengan aturan adat ditempat tersebut.

Keempat Kelompok Sosial : kelompok yang terdiri dari kaum muda desa sebaiknya memilih mana kegiatan yang menghantarkan adat dan menjunjung nilai

adat. Bukan berarti semuanya harus dilakukan karena perintah elite desa. Kelompok sosial sebagai wadah dalam menunjukkan kepada massa bahwa proses dan kegiatan ini yang masuk dalam adat dan proses ini merupakan bukan bagian adat sehingga masyarakat dan massa mampu melihat kerja yang tugas yang sesuai dilakukan oleh kelompok sosial. Bukan berarti tunduk mencerminkan kita pro pada elite desa, tapi kritik yang membangun merupakan yang harus dilakukan dan dikembangkan oleh kelompok sosial yang ada di desa Kemiren.

Kelima Masyarakat Adat Kemiren : Sebagai masyarakat desa adat yang memiliki andil besar dalam proses pelaksanaan tradisi seharusnya bisa meneguhkan kekuatan adat dan memilah tindakan yang tidak berkesesuaian pada adat. Sehingga masyarakat berupaya untuk memberikan asumsi layak tidaknya event yang ditawarkan pemerintah, masyarakat juga yang harus bisa menolak dan menerima proses kebaruan yang dilakukan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Angelis, Carroll, Li, Fine. 2016. Petaka Neoliberalisme Membongkar Proyek Pembangunan Sosial sebagai Kuda Troya Neoliberal. Malang:Intrans Publishing.

Beatty, Andrew. 2001. Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Davidson, Henley, Moniaga. 2010. Adat Dalam Politik Indonesia. Jakarta:Pustaka Yayasan Obor Indonesia.

Li, Tania. 2012. The Will To Improve Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia. Tangerang Selatan:PT Wahana Aksi Kritik.

Denzin, Norman dan Lincoln, Yvonna. 2009. Handbook Of Qualitative Research. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Faulks, Keith. 2009. Sosiologi Politik. Bandung:Nusa Media.

Gramsci, Antonio. 2013. Prison Notebooks Catatan-catatan Dari Penjara. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Marzali, Amri. 2002. Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Mudjijono, Ariani Christriysti. 2007. Komunitas Adat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Jakarta:Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

### Jurnal dan Skripsi :

Dahlia, Soetopo. 2016. Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung dan *Ider Bumi* di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Pendidikan. 10(1): 1-19.

Sari, A. M., Sumarno., Sumardi. 2016. Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014. Artikel Ilmiah Mahasiswa. 1(1): 1-11.

Dewantara, Asep. 2013. Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. Jurnal. 19(1): 89-117.

Kismalia, Risa, Ika. 2016. Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren Dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu. Skripsi. Universitas Jember.

Wessing, Robert. 1999. A Dance Of Life The Seblang Of Banyuwangi Indonesia. Jrnal. 155(4): 644-682.

Anam, Syamsul., Subchan, Wachju., Hariyadi, Edy., Prasetyo, Hery. 2015. Budaya KopiPengembangan Perkampungan Etnik Using dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas. Artikel.1-25.

Prasetyo, Hery. 2017. Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. Jurnal. Vol:2.



**Lampiran 1 : foto-foto Penelitian**



1.1 suasana penjemuran kasur dipagi hari



1.2 suasana saat arak-aeakan barang di sore hari



1.3 suasana malam hari saat acara puncak festival tiumpeng sewu



1.4 sajian acara festival tumpeng sewu pecel pithik

**Lampiran 2 : foto-foto proses wawancara**



2.1 Proses wawancara dengan carik Desa Kemiren



2.2 Proses wawancara dengan mantan kepala desa Kemiren





2.3 Proses wawancara dengan kepala desa Kemiren



2.4 Proses wawancara dengan ketua adat dan ketua pokdarwis Kemiren

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Pur

Jabatan : (Ketua Lembaga Masyarakat Adat Osing)

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2018

Peneliti : Saya ingin menanyakan tentang tumpeng sewu yang diadakan setiap tahun sekali itu, sebenarnya bagaimana sejarah dari tumpeng sewu sampai menjadi ritual yang agendanya besar?

Informan (Pak Pur) : Ya, tumpeng sewu itu sebetulnyadari selaetan kampung yang dulunya itu dilaksanakan dibulan haji dengan masing-masing lingkungan yang berbeda-beda artinya tidak serempak, jadi lingkungan ini pada hari dan lingkungan ini hari ini. Lalu pada tahun 2010 dicoba terkait dengan untuk membuat sensasi tanpa meninggalkan akar budayanya diserampakan jadi dijadikan satu kali dalam satu desa. Akhirnya kok ramai ya dan banyak tumpeng sehingga jadilah tumpeng sewu bahkan sekarang jumlah tumpengnya kalau dihitung bisa sampai lima ribuan tumpeng. Dan kenapa sampai sebanyak itu, karena banyak orang luar desa bahkan luar daerah pun bisa ikut selamatan dan acara itu tentu dengan cara pesen tumpeng diwarga kemiren yang sudah dipercaya. Ya saya pikir tidak ada masalah disamping melestarikan tradisinya juga ada kontribusi untuk masyarakatnya. Jadi pengertian seribu disitu itu suatu simbol kebanyakan tumpeng disitu.

Peneliti : Sebelum dimodel kebersamaan sebenarnya festival tumpeng sewu ini diadakan dimana pak?

Informan (Pak Pur) : Dihalaman rumah masing-masing, ya pokonya dihalaman rumah. Karena tidak kompak kalau mau makan dijalankan ya gimana disebelah sana tidak ada disebelah sana ada. Jadi tidak enak. Akhirnya mau diserentakan. Akhirnya makan dipinggirnya jalan dan jalan itu ditutup. Akhirnya menjadi sebuah nuansa yang luar biasa yang sampai saat ini dilaksanakan.

Peneliti : Apa esensi setelah selamatan itu disatukan?

Informan (Pak Pur) : Sebetulnya itu sebuah bentuk syukuran, karena ada dua event besar dikemiren itu ider bumi dan tumpeng sewu. Yang sebenarnya ider bumi dan tumpeng sewu ini satu sama lain saling berkaitan kalau ider bumi dilaksanakan dua syawal untuk menolak bala setelah dua bulan kemudian dirasa itu tolak bala kemiren itu sudah pulih sedia kala akhirnya masyarakat kemiren itu melakukan syukuran yang bentuknya bersih desa atau selamatan kampung atau tumpeng sewu itu untuk rasa syukurnya.

Peneliti : Lalu yang disebut dengan kontribusinya itu dalam bentuk apa bapak?

Informan (Pak Pur) : Ya, kalau ada orang luar daerah yang pesen tumpeng, harus pesen dulu dimasyarakat desa.

Peneliti : Berarti sebagai pembuat ya bapak?

Informan (Pak Pur) : Ya, masyarakat bukan saya, semisal sampean pengen ikut acara itu lewat siapa yang dikenal dan yang dipercaya ya sudah pesen di orang kemiren itu.

Peneliti : Berarti, caranya apakah ada pihak-pihak yang mengkoordinir atau tidak jika ada yang berkontribusi dalam acara itu pak?

Informan (Pak Pur) : Mungkin ada yang mengkoordinir juga kebanyakan kalau saya sih inginnya langsung masyarakat kalau nanti ada koordinatornya nanti disetting oleh koordinatornya lalu ujung-ujungnya masyarakat dapat apa jadi langsung mending pada warga. Dan lagi kalau ada koordinatornya dia mampu tidak kalau dibuat satu pintu. Mampu tidak dengan waktu yang begitu singkat untuk melayani dan menata itu semua. Semisal saja mendapat pesenan 200 tumpeng saja bagaimana dia mampu mendistribusi untuk membagiannya, yang mending langsung kemasyarakat.

Peneliti : Yang pak pur mengerti sendiri yang mengkoordinir ada pihak dari komunitas atau wilayah?

Informan (Pak Pur) : Desa, tapi tidak dihiraukan dengan pemesan sama warga. Artinya yang langsung ngomong sama warga yang ditanggapi sama warga. Saya pun tidak pernah koordinasi dengan desa.

Peneliti : Desa ini dalam lingkup balai desa atau satu desa?

Informan (Pak Pur) : Perangkat desa.

Peneliti : Kenapa masyarakat ada skat dengan perangkat desa?

Informan (Pak Pur) : Sebenarnya bukan skat. Sekarang begini satu sisi kita dalam prinsip apapun kalau ngomong masalah anggaran biaya itu seminal mungkin, tapi jika ada koordinator, pengurusnya, kepanitiaannya mana untuk panitianya mana untuk warganya kan jatuhnya mahal. Sementara orang itu jika ada terkesan mahal maka orang itu tidak akan beli lagi. Jadi kalau ada kesan murah dan memuaskan jadi orang itu akan kembali lagi bahkan dia itu bisa ikut promno.

Peneliti : Jadi sebenarnya dari festival tumpeng sewu ini yang mengkoordinator bukan asli masyarakat sendiri tapi ada orang lain yang mengkoordinator?

Informan (Pak Pur) : Oh, masyarakat kalau untuk mengkondisian pertama itu masyarakat. Setelah banyak antusias dan katakan itu bentuk partisipasi dari luar itu mau ikut dan itu pun tidak saya gubris. Saya kepengennya pakai irama masyarakat itu sendiri.

Peneliti : Berarti sudah ada campur tangan dengan dari pemerintah desa?

Informan (Pak Pur) : Iya. Saya orang yang mengharapkan agar supaya pemerintah desa itu yang memfasilitasi jangan ikut main. Biarkan warga toh warga tidak bodoh-bodoh amat. Orang yang dibalai atau mungkin yang dibalai desa yang profesional banyak mbak.

Peneliti : Lalu kenapa ritual tumpeng sewu ini bisa dijadikan satu festival?

Informan (Pak Pur) : Iya itukan akal-akalnya penguasa, sebelum anas itu ada acara-acara ini sudah ada, seperti ider bumi, tumpeng sewu, seblang bakungan, seblang olehsari, kebo-keboan, keboan, puter kayun dan macem-macem. Itu sebelum anas itu ada mangkanya kalau dianggap anas itu luar biasa tergantung posisi orang itu dimana dia sebagai apa penilaian orang itu seperti itu. Ya sekarang kalau kita mengibaratkan pemain bola ya kalau nuruti penonton pemain itu bodoh semua karna dia menonton tapi beda lagi kata pemain peluang ada tapi tenaganya yang tidak nutut mesti satu kali tendangan sudah satu kali gol tapi dia tidak tahu kalau didepannya ada penghalangnya karena penonton hanya melihat. Terus kayak juri dan wasiat pun melihat seakan-akan itu pelanggaran berat pada hal sebenarnya itu ada ketidaksengajaan disitu. Iya kalau orang itu sudah lari kenceng tiba-tiba disuruh berhenti mendadak supaya orang itu tidak menabrak

tidak melanggar mana mungkin bisa. Jadi sudut pandang orang itu beda-beda tergantung posisinya masing-masing.

Peneliti : Jadi sebenarnya ritual itu menjadi festival ada pihak-pihak yang bermain dibelakang itu?

Informan (Pak Pur) : Nah itu tadi untuk pengembangan pariwisata semuanya berlomba-lomba membangun potensi yang ada didaerahnya itu yang mempunyai daya tarik dan objek wisata ya tentu mangkanya begini barometer sukses dan tidaknya acara antara konsep pariwisata dengan masyarakat adat itu beda, kalau konsep pariwisata itu ceremonialnya yang diutamakan atau gebyarnya yang diutamakan dan jumlah pengunjung yang dijadikan barometernya. Tapi kalau masyarakat adat itu sendiri bukan jumlah berapakah pengunjungnya tapi yang penting acara itu dilaksanakan dengan kekompakan itu sudah dianggap sukses tanpa adanya pengunjung pun itu dianggap sukses. Ya, sekarang kalau kita berbicara dengan kebutuhan dan kemewahan anda seperti ini sudah cukup untuk kebutuhan tapi untuk kemewahan atau keunikan mungkin ada lagi bahan-bahan baju yang lebih mahal lagi. Jadi kalau masyarakat adat itu berjalan dengan kebutuhan kalau pariwisata itu kepentingan. Konsep pariwisata itu berbicara masalah harga kalau masyarakat adat itu berbicara masalah nilai.

Peneliti : Apakah dengan diadakannya perubahan dari ritual ke festival tidak menggeserkan kehidmatan dari acara tumpeng sewu?

Informan (Pak Pur) : Secara otomatis pasti. Sekarang begini kalau kita mau berdoa dengan tuhan kita mau bersandar dengan tuhan kita harus mengikhlaskan semua harta dan duniawi kalau mau bersandar dengan yang maha kuasa. Anda kebayang tidak jika anda itu sholat agar supaya khusyuk dan diterima tapi kalau melaksanakan sholat setelah Allahu Akbar tau-tau sepatu saya diambil orang, mobil saya yang baru diambil orang, kira-kira kadar dari sholat anda itu seperti apa. Lalu karna siapa melakukan itu bukan karna tuhan ya karna perintah. Pada hal buday itu lahir bukan karena perintah atau pun larangan bukan pula adari aturan. Budaya itu lahir dari dorongan hati warganya.

Peneliti : Siapakah yang pertama kali memunculkan selamatan tumpeng sewu?

Informan (Pak Pur) : Yang jelas warga.

Peneliti : Bukan dari satu tokoh?

Informan (Pak Pur) : Iya tidak etis kalau itu. Yang seperti ider bumi dulu hanya barang saja yang jalan yang lain pun tidak ada, tapi yang mengemas itu saya tapi saya tidak ingin diekspos, kenapa. Karna saya menghindari dari rasa kecemburuan, eh nada-nada sumbang saya tidak kepengen. Saya kepengennya ini dari masyarakat. Lalu kenapa saya mengemasnya seperti itu, pola pikir saya itu begini, suatu ketika hari raya kedua saya sedang asyik silaturahmi jagongan dirumah terus ada arak-arakan barang, yang arak-arakan barang itu orang kemiren yang notabennya orang kemiren itu lagi sibuk-sibuknya bersilaturahmi hanya segelitir orang yang melakukan ritual ider bumi itu yang notabennya demi keselamatan desa kemiren, tapi kenapa warga yang lain tidak ikut dan tidak peduli termasuk saya. Akhirnya saya berfikir bagaimana caranya agar yang lain ikut berpartisipasi ikut peduli dengan adanya ider bumi. Akhirnya saya kemas dengan tumpeng-tumpeng dimulai dari RT nya, dulu RT nya saya beri bantuan untuk bikin tumpeng say bantu dengan membelikan ayam waktu itu, yang lama-lama mendapatkan respon dari masyarakat dan suasana itu semakin meriah tanpa mengurangi dari ritual itu yang dilakukan oleh masyarakat itu dan semakin memotivasi, yang kalau dulu tidak semua orang itu tau ada ider bumi dan akhirnya setiap hari raya kedua pasti ada ritual.

Peneliti : Dengan berarti adanya festival tumpeng sewu ini kakaknya itu ider bumi dan adiknya tumpeng sewu?

Informan (Pak Pur) : Iya tidak bisa dikatakan kakak adek begitu. Itu kelanjutan dari awal rasa syukur kita menolak bala itu tadi setelah sekian bulan bisa dirasakan pulih, lalu wujud rasa syukur itu tumpeng sewu.

Peneliti : Lalu kenapa untuk saat ini pemerintah bisa masuk dalam ritual masyarakat?

Informan (Pak Pur) : Iya karna itu mungkin dipandang bagus untuk objek wisata.

Peneliti : Apakah dengan hal demikian masyarakat kemiren itu mampu menerima kerumunan massa dan adakah yang menyadari jika ritualnya dijual?

Informan (Pak Pur) : Kalau ngomong soal tumpeng sewu bukan dijual oleh pihak lain tapi masyarakat itu sendiri yang menjual yang melalui orang luar yang

membeli tumpeng itu tadi, jadi masyarakat yang menjual jadi menurut saya tidak masalah. Ya, dari pada orang lain datang nimbrung disitu dan ikut-ikutan makan malah tidak jadi karu-karuan. Tapi kalau dia datang dengan menyediakan hidangan sendiri makanan sendiri kan membuat suasana lebih meriah dan ada motivasi masyarakat setempat kalau dia datang hanya ikut nimbrung itu akan merugikan.

Peneliti : Apakah akar using ada?

Informan (Pak Pur) : Dibilang akar using itu tidak ada maka keliru, tidak ada manusia yang lahir didunia ini tidak mempunyai leluhur. Yang dimaksudkan budaya itu warisan dari leluhur cuman ada masyarakat yang melupakan budaya dari leluhurnya, tapi ada juga masyarakat yang memegang teguh warisan leluhurnya. Leluhurnya orang using ya blambangan. Tidak ada masyarakat yang bisa lepas dari budaya dan seni. Kenapa. Ya seni itu rasa cinta budaya itu suatu kehidupan. Iya tidak mungkin ada rasa cinta kalau tidak ada kehidupan. Kehidupan tidak akan terjadi kalau tidak punya leluhur.

Peneliti : Lalu yang disebut leluhur itu siapa pak?

Informan (Pak Pur) : Iya leluhur itu kan sekarang sudah semakin berkembang. Kalau ditarik kebelakang awal mulanya kita ini punya leluhur adam dan hawa.

Peneliti : Lalu keterkaitan dengan blambangan itu bisa dijustifikasi masyarakat itu suku using dan keturunan blambangan?

Informan (Pak Pur) : Iya.

Peneliti : Untuk menceritakan sejarah, bagaimana kemudian masyarakat using itu bisa benar-benar dikatakan sebagai warisan nenek moyang?

Informan (Pak Pur) : Untuk pewarisan masalah budaya beda dengan pewarisan masalah harta. Iya kalau pewarisan harta harus dikumpulkan, kamu dapat ini, sebesar ini. tapi kalau budaya itu tidak. Budaya itu berlahan dicetak sejakmulai kecil, anak ini sudah dikenalkan oleh tradisi dan budayanya orang itu dengan itu cara mewariskan budaya itu. Tidak seformal orang memberikan warisan harta orang mewarisi budaya itu. Akhirnya nak itu sesuai dengan sifat alam yang kalau orang itu main-main air orang itu akan basah, kalau dia dekat dengan api dia akan kena angusnya. Kalau masyarakat adat punya keturunan tentu saja akan tahu

bagaimana adat istiadat itu sendiri, ya alam itu semua yang mengatur maka dari itu menjadi kuat, tapi jika itu setingan-setingan konsep dari pariwisata nambah tren.

Peneliti : Apakah dasar, esensi dan ciri-ciri orang itu disebut orang using?

Informan (Pak Pur) : Saya kira kalau ciri-ciri itu tidak ada yang berbeda dengan yang lain jika dilihat dari kasat mata. Cuma dari karakter orang using itu orang yang terbuka, suka beradptasi dia mau berhadapan dengan siapapun dari mana pun itu bukan urusan dari mana agamanya itu. Tapi orang using itu melihat orang itu sebagai manusia yang mempunyai harga diri dan harus dimanusiakan. Kalau kita melihat dari sisi ini sisi itu iya pasti ada pembeda dan pembatas kita tidak boleh berfikiran seperti itu. Selagi pun dia orang jahat orang gila itu pun manusia yang masih memiliki harga diri yang harus dihormati.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Suhaimi  
Jabatan : Ketua Adat Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 24 Februari 2018

Peneliti : Bagaimana sejarah ritual tumpeng sewu?

Informan (ketua adat) : Awalnya, dulu itu satu paket dengan dulu bersih desa yang dilaksanakan awal bulan haji dulu. Kepala desa itu narik pancar atau sama dengan upeti jadi masyarakat desa itu datang kerumah kepala desa itu membawa uang semacam upeti lah dulu, yang punya hajatan kepala desa semua masyarakat itu diundang diwajibkan membawa uang terakhir dulu itu seribu rupiah. Setelah bersih desa itu ada selamatan kampung, jadi setiap lingkungan itu ada selamatan kampung. Selamatan kampung itu dilaksanakan diperkarangan masing-masing bahwa masyarakat using khususnya dikemiren bahwa masih percaya bahwa dilingkungan itu ada bau rokso atau yang menunggu lah atau yang melindungi mangkanya diadakan selamatan khusus supaya tidak ada yang mengganggu keluarga atau rumah tangganya. Itu disetiap lingkungan tapi dulu tidak bareng. Lingkungan sini malam senin lingkungan sana malam jumat tetapi pada bulan haji setelah bersih desa tadi. Setelah itu pada tahun 2014 dijabatkan lurah tahrir kenapa seh satu desa tidak bareng, akhirnya diadakan rembuk musyawarah kalau tumpeng sewu itu diadakan bareng, karena bersih desa sekarang upeti yang dulu itu dihapus begitu. Iya sudah sepakat dilaksanakan bareng itu. Diambil awal bulan haji hari minggu malam senin atau kamis malam jumat paling awal. Jadi minggu pertama bulan haji. Jadi intinya selamatan tumpeng sewu itu sebelum selamatan, selamatannya setelah sholat magrib sebelum selamatan itu dimulai ada penyalaan obor, jadi setiap tumpeng itu ada oncor tapi tidak boleh dinyalakan sendiri ada petugas yang menyalakan. Kebetulan sudah berapa kali saya jadi ketua adat untuk penyalaan obor itu saya ambil dari blue fire kawah ijen apinya. Kenapa harus menyalakan obor kata masyarakat kemiren ojok sampek mati obor atau jangan sampai putus persaudaraan. Jadi kenapa harus dinyalakan obor supaya nyambung

terus persaudaraan kita. Yang kedua merupakan ungkapan rasa syukur bahwa kemiren sudah diberikan kemakmuran, ketentraman panen yang melimpah, jadi kesejahteraan masyarakat terpenuhi jadi itu ungkapan masyarakat. yang ketiga ungkapan sambung silaturahmi tidak membedakan status sosial jadi lapisan sosial tidak kelihatan jadi sepanjang jalan kemiren terhampar tumpeng. jadi ngelar tikar semua walaupun bupati itu juga sama-sama duduk dibawah. Jadi kebersamaan untuk semua, jadi tidak ada lapisan sosial yang dibedakan jadi kebersamaan tadi, sambung silaturahmi jadi begitu.

Peneliti : Lalu apa keterkaitan tumpeng sewu dengan ider bumi?

Informan (ketua adat) : Kalau masalah ider bumi itu beda dengan tumpeng sewu, kalau tumpeng sewu itu keseluruhan masyarakat kemiren itu terlibat tanpa terkecuali kalau tumpeng sewu, tapi kalau ider bumi itu tidak semuanya masyarakat terlibat karena ider bumi itu intinya adalah barong. Kesenian barong yang punya hajatan dulunya itu barong memang ada sejarah dulunya itu kan satu-satunya kesenian yang ada dikemiren itu kan barong jadi setiap hari raya idul fitri diadakan arak-arakan barong tujuannya adalah untuk menghibur masyarakat pada hari raya karena dulu tidak ada hiburan yang lain kecuali itu. Jadi setiap hari raya dua hari arak-arakan dari timur ke barat lalu kembali lagi selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Pernah tidak dilaksanakan sekali krena cuaca tidak memungkinkan akhirnya ketepatan dengan itu kemiren bagian timur tidak keseluruhan bagian timur khususnya grup barong itu sendiri yang kena musibah, banyak yang sakit bahkan ada yang meninggal berbagai macam upaya dan pengobatan tidak berhasil dan penyakitnya pun itu aneh, akhirnya ada salah satu sesepuh menerima wangsit lewat mimpi jangan tinggalkan arak-arakan barong, setelah itu langsung itu menebus melaksanakan yang ditinggalkan itu tadi. Setelah itu yang sakit sembuh tanpa pengobatan. Saat itu lah dijadikan ritual adat barong ider bumi intinya tolak bala.

Peneliti : Berarti antara tumpeng dan barong itu sendiri-sendiri ya bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, cuman walau tumpeng sewu barong juga terlibat, disaat penyalahan obor itu diarak dengan barong begitu. Jadi setiap mau ritual itu disini ada kepunden namanya petilasan buyut cili, setiap mau ritual adat itu

khususnya warga barong itu sendiri ritual kepetilasan ke makan buyut cili dulu begitu baru setelah itu acara arak-arakan. Jadi memang tumpeng sewu itu dengan ider bumi itu berbeda.

Peneliti : Mengapa acara ritual sewu ini yang awalnya hanya sederhana lalu bisa menjadi besar?

Informan (ketua adat) : Iya, gini karena itu tumpeng sewu itu karena dulunya sudah ada meski tidak diperintahkan masyarakat juga akan melaksanakan karena itu adalah adat istiadat peninggalan leluhur. Jadi setelah itu semua lembaga-lembaga rembug musyawarah kenapa harus sendiri-sendiri berkaitan dengan desa wisata using. Karena pada ahun 1995 ditetapkan desa wisata adat using untuk disamping itu menarik wisatawan yang masuk ke kemiren kalau ini diangkat menjadi tumpeng sewu dulunya selamatan kampung diangkat supaya lebih menarik lagi dikemas lagi intinya juga lebih menarik, menarik wisatawan untuk datang kesini. Intinya untuk pemberdayaan masyarakat. jadi begitu sepakat juga dikemas dengan mepe kasur jadi paginya diadakan acara mepe kasur itu karena kasur kemiren itu unik sekali karena warnanya merah hitam. Jadi uniknya masyarakat kemiren itu punya kasur yang sama jadi dijemur dipinggir jalan semua. Itulah intinya juga untuk menarik wisatawan supaya masuk ke kemiren. Kalau tumpeng sewunya intinya mengungkapkan rasa syukur, silahturohim itu.

Peneliti : Berarti awalnya selamatan kampung idak melibatkan orang-orang dari luar ya pak?

Informan (ketua adat) : Iya, tidak.

Peneliti : Berarti dengan otomatis hanya orang-orang kemiren. Lalu kenapa ditahun-tahun ini sampai bisa melibatkan bupati bahkan para wisata?

Informan (ketua adat) : Iya begini, setelah diangkat menjadi tumpeng sewu untuk mengundang bupati waktu itu, bupati ngomong ini sudah layak untuk dimasukan di banyuwangi festival. Jadi dimasukkan agenda kabupaten, mangkanya dengan masuk banyuwangi festival dengan masuknya pemerintah daerah dispar (dinas pariwisata)sudah mengagendakan bahwa tumpeng sewu sudah dipromosikan. Akhirnya banyak pengunjung yang kesini. Nah setelah au lebih menarik pada hal semua ini kan intinya pengunjung yang datang ikut makan bersama masyarakat

sebenarnya seperti itu karena intinya juga sedekah siapapun yang datang ikut makan dengan masyarakat boleh. Tapi sekarang tidak orang luar yang masuk ikut tumpeng sewu tidak ikut dengan masyarakat karena ingin punya tumpeng sendiri. Akhirnya pesen tumpeng disini akhirnya kepingin ikut selamatan disini tapi juga punya tumpeng sendiri. Disaat itulah menjadi tambah rame karena bukan orang kemiren saja yang ikut selameta tapi orang luar juga ikut selamatan. Keuntungannya pemberdayaan masyarakat, masyarakat juga dapat keuntungan dari penjualan tumpeng itu, bukan panitia jadi masyarakat memang seperti itu.

Peneliti : Jadi jika ada pemesanan bisa melalui siapa komunitas, balai desa atau mungkin melalui ketua adat?

Informan (ketua adat) : Iya, disini kan sudah terbentuk panitia jadi dalam organisasi panitia inilah ada tugas masing-masing. Ada yang tugas penerimaan pemesanan tumpeng, jadi kalau pesen tumpeng sudah menghubungi ini, ada juga bagian kesenian, ada juga bagian pengkondisian tumpeng nanti, itu semua ada tugas masing-masing. Sekarang sudah kalau sebelumnya belum ada pembentukan panitia tapi sekarang sudah diserahkan sepenuhnya kepada lembaga adat.

Peneliti : Maksudnya lembaga adat itu dalam lingkup apa bapak?

Informan (ketua adat) : Jadi saya sebagai ketua adat juga ada pengurus lembaga adat disini. Ada ketua adat, ada sekretaris ada, bendahara dan tokoh-tokoh adat yang lain seperti itu.

Peneliti : Jadi lebih kestruktur ya bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, iya seperti itu. Jadi setiap kegiatan ritual-ritual adat sudah diserahkan kepada adat. Kalau dulunya tidak. Pembentukan panitia dulu dari masyarakat dibentuk panitia untuk melaksanakan ritual. Misalnya pembentukan panitia sekali itu berlaku sampai tiga kali event, ider bumi, tumpeng sewu dan ngopi sepuluh ewu begitu. Setelah pembentukan setahun lalu ganti lagi. Kalau sekarang tidak sudah diserahkan ke lembaga adat semua.

Peneliti : Lalu dari lembaga adat ini apakah tidak mengikutkan komunitas-komunitas yang ada dikemiren?

Informan (ketua adat) : Iya, juga. Jadi ini misalnya lembaga adat bergabung dengan karang taruna, juga pokdarwis juga ada apa itu paguyuban thulik kemiren. Jadi semua ini bergabung diantara semua seperti itu.

Peneliti : Apakah dengan adanya wisatawan masuk kedalam acara tidak mengurangi kehidmatan acara ritual?

Informan (ketua adat) : Oh, nggak nggak. Justru pendatang itu ikut menikmati itu. Jadi lebih gimana ya, jadi memang ada saat saat tertentu yang terfokus pada acara ritual itu sendiri. Jadi sebelum pelaksanaan itu juga ada yang ritual di petilasan buyut cili yang disebut kepunden itu tidak semua ikut kesana, biasanya yang ikut kesana ketua barong yang memiliki kesenian barong, jadi inti puncak ritual itu ya setelah sholat magrib. Jadi semuanya duduk bersama dengan mendengarkan doa dari corong masjid jadi satu kemiren itu cuman bisanya berdoa dimasjid itu memimpin doa. Itu lah saat puncak ritualnya disitu. Jadi tidak ada pengaruh untuk banyak tamu yang datang mengurangi kesakralannya.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan kata ritual diganti dengan kata festival bapak? Menurut ketua adat sendiri?

Informan (ketua adat) : Kalau masalah diganti festival itu tidak masalah yang jelas itu jangan merubah ritual-ritual yang sudah ada, misalnya waktu itu sudah tidak bisa dirubah. Seperti barong ider bumi itu setiap hari raya idul fitri dua hari, misalnya tiga hari tidak boleh harus dua hari 2 syawal keberangkatannya itu harus jam 3 sore. Semisal berangkat jam 1 ya tidak boleh. Begitu jadi itu yang tidak boleh dirubah. Itulah semisal ada tambahan-tambahan lain untuk lebih memeriahkan itu tidak masalah. Seperti itu. Jadi termasuk tumpeng sewu tidak bisa dirubah tentang waktu selmetan itu tadi setelah penyalaan obor itu, tapi sebelumnya itu juga tidak boleh. Seperti itu, toh kalau yang lain tidak masalah, yang jelas tidak merubah tatanan yang sudah ada.

Peneliti : Lalu untuk masyarakatnya apakah penyediaan tumpeng itu murni dari masyarakat atau memang ada bantuan?

Informan (ketua adat) : Oh ndak, murni dari swadaya masyarakat itu sendiri. Jadi kalau disini setiap KK (kepala keluarga) itu minimal 3 tumpeng jadi melihat keluarga yang datang temen yang datang, jadi setiap tumpeng itu minimal 5-7

orang satu paket tumpeng. kalau misalnya yang datang disini itu teman-teman, saudara-saudara sampai 30 orang harus bikin 6 tumpeng itu pun kesadaran masyarakat itu sendiri gitu. Jadi kalau misalnya datang kesini sampai nggak cukup tumpeng jadin nggak enak gitu. Jadi memperkirakan teman saya yang datang sekian, teman saya sekian. Berarti saya harus membuat berapa. Itu tidak ada sumbangan yang lainnya, itu murni dari kesadaran masyarakat yang lainnya. Jadi kalau ider bumi itu tidak semua masyarakat bikin tumpeng, paling yang bikin tumpeng dari panitia dan warga barong itu sendiri juga barong dari kemiren timur tidak semuanya.

Peneliti : Apakah ketika tamu dari luar itu banyak yang datang, apakah masyarakat kemiren tidak mengeluh atas peristiwa itu?

Informan (ketua adat) : Oh tidak. Tidak ada. Tidak ada sama sekali.

Peneliti : Bagaimana ketika acara atau ritual diserahkan kepada kepala desa, apakah tidak ada campur tangan dari kepala desa, perangkat desa atau pihak balai desa yang lain?

Informan (ketua adat) : Memang sejak dulu gini, ya untuk disaat-saat kegiatan ritual itu sebenarnya tidak balai desa tidak ikut campur namun mendukung yang melaksanakan semua ini adalah dari panitia untuk desa tidak terlibat disitu cuman membantu nah seperti itu. Juga disaat-saat itu juga ada bantuan juga dari pemerintah desa bantuan setiap event sebesar 5 juta. Juga dari dispar (dinas pariwisata) juga dapat bantuan juga yang merupakan soundsystem, genjot (panggung) dan lain sebagainya itu merupakan dari dispar.

Peneliti : Ketika ritual tumpeng sewu masuk dalam acara festival kabupaten, siapakah yang mengkomunikasikan antara dinas pariwisata dengan masyarakat adat bapak?

Informan (ketua adat) : Biasanya dari dispar langsung terjun kesini, jadi disaat-saat dilaksanakan dispar juga bergabung dengan panitia juga ikut mengkondisikan disini, biasanya yang dikondisikan itu sebagai puncak acara jadi seperti transit itu bagian dispar seperti itu yang mengkondisikan protokoler dan sebagainya ldilingkup tamu tadi. Untuk keseluruhan ada tadi panitia, jadi antara dispar dan panitia bergabung menjadi satu.

Peneliti : Lalu terkait dinas yang mengatur acara, apakah hanya dari dinas pariwisata saja?

Informan (ketua adat) : Iya dispar saja. Tidak ada yang lain.

Peneliti : Bagaimana kemudian sejarah masyarakat using yang disebut-sebut sebagai suku using ini bapak?

Informan (ketua adat) : Memang suku using ini gini, sebenarnya suku using itu sejarahnya awalnya dari majapahit dan disaat runtuhnya majapahit kemasukan islam waktu itu akhirnya yang masih mempertahankan itu keluar dari majapahit boyongan ketimur jadi antara lain ada di tengger, lumajang, blambangan dan juga ke bali. Jadi suku using itu mengasingkan diri dari segala macam politik lah tidak mau ada masalah itu, jadi akhirnya mengasingkan diri mangkanya suku using itu bertempat dipegunungan, mangkanya suku using sangat sulit diajak bekerjasama terus waktu itu yang tidak ikut kembali ke majapahit itu using. Jadi kata using adalah tidak, artinya tidak ikut kembali ke majapahit yang tinggal disini itu suku using. Kalau lihat dari tentang bahasanya kebanyakan sing mangkanya dikatakan suku using itu jadi seperti itu.

Peneliti : Berarti suku using itu, suku yang melepaskan diri dari majapahit?

Informan (ketua adat) : Iya, jadi tidak mau terlibat masalah seperti itu mangkanya mengasingkan diri memang sulit banget untuk diajak bekerja sama. Dulu saja mbak diajak pegawai negeri saja tidak mau masih trauma dengan pemerintahan zaman belanda jadi pokoknya tidak mau ikut terlibat lah. Using itu artinya tidak pokok suku using itu.

Peneliti : Lalu untuk cakupan tidak terlibatnya dalam hal apa bapak?

Informan (ketua adat) : Jadi terlibat ini dalam hal termasuk antara waktu itu kan antara prabu brawijaya dan raden fattah saling mempertahankan keyakinan masing-masing, raden fattah itu sendiri mempertahankan islam jadi yang masih mempertahankan hindu keluar dari majapahit waktu itu mangkanya candi-candi yang ada di majapahit waktu dihancurkan pada waktu itu. Mangkanya yang tidak mau masuk islam ya tetep tidak mau kembali kesana seperti itu, jadi dia tidak mau kembali ke majapahit karena masih mempertahankan hindu. Contohnya dikemiren

sekarang mayoritas beragama islam sekarang tapi nuansa hindunya masih tapi nggak kental, seperti mbakar menyan dan lain sebagainya itu masih ada.

Peneliti : Lalu kenapa sih pak, setiap ritual yang ada dikemiren ini dijadikan sebagai festival tahunan di kabupaten banyuwangi?

Informan (ketua adat) : Iya, karena setiap ritual-ritual desa kemiren selalu dikunjungi banyak orang. Jadi kata bupati ini layak dijadikan apa itu dimasuk daftar banyuwangi festival seperti itu, jadi sudah masuk agenda kabupaten.

Peneliti : Lalu dengan hal demikian apakah tidak ada rasa ke hawatiran dari masyarakat kemiren dalam masuknya budaya baru degan budaya asli bapak?

Informan (ketua adat) : Kalau kemiren tidak, karena kemiren sudah kuat sekali dalam mempertahankan adat istiadatnya. Jadi walaupun kemasukan budaya lain itu tidak bisa nerima disini tidak mau, itu bukan adat sini itu tidak boleh dipakai. Justru orang yang datang kesini harus mengikuti untuk budaya yabg ada di kemiren juga mangkanya disini istilahnya disini itu pernikahan upek-upekan yang dikemiren jadi orang-kemiren dapet orang kemiren, jadi tujuan orang dulu itu kemasukan budaya lain.

Peneliti : Apakah hal tersebut masih diterapkan sampai saat ini?

Informan (ketua adat) : Iya, kebanyakan masih orang kemiren dapet orang kemiren, bahkan masih ada yang tetangga juga, masih juga ada yang terkaitan dengan saudara juga ada.

Peneliti : Lalu yang membedakan anatar masyakarat using dengan masyarakat yang bukan using itu apa bapak? Apakah ada ciri khusus?

Informan (ketua adat) : Kalau orang kemiren itu sangat memegang weluri artinya tentang warisan leluhur yang sudah ditinggal. Misalnya kegiatan apapun diawali dengan selamatan itu bedanya seperti itu. Semisal mau beli sepada saja meskipun itu sudah lunas itu harus tanya hari dulu. Hari yang bagus itu hari apa. Ketika dibawa pulang langsung diselameti kalau belum tidak mau dipakai, tapi kalau orang luar kemiren tidak mau, yang penting sudah beli dipakai. Jadi pebeda disitu, masyarakat kemiren lebih memegang teguh wejangan-wejangan leluhurnya seperti itu.

Peneliti : Berarti masyarakat kemiren masih berpegang teguh pada adat ya bapak?



Informan (ketua adat) : Jadi, untuk landasan masyarakat kemiren itu untuk mewuri-wuri dan memegang wejangan-wejangan yang ditinggal leluhurnya. Istilahnya sopo nandur iku ngunduh itu loh mbak. Kalau nggak mau nyubit orang jangan nyubit. Itulah itu pegangan masyarakat kemiren, intinya jangan sampai meninggalkan weluri itu artinya ya wejangan-wejangan yang sudah diberikan orang tuanya.

Peneliti : Jadi sebelum ritual tumpeng sewu masuk dalam agenda kabupaten tidak ada pihak-pihak yang masuk, seperti bupati, dispar?

Informan (ketua adat) : Ndak ndak. Karena tumpeng sewu itu dianggap layak dimasukkan banyuwangi festival, jadi kalau sudah masuk banyuwangi festival segala kebutuhan itu bisa dapat bantuan dari sana. Khususnya dari dispar kalau tidak masuk banyuwangi festival tidak ada bantuan apa-apa dari sana dan juga tidak terlibat dari dispar dan tidak ikut campur kalau sudah masuk banyuwangi festival baru ikut terlibat disini untuk mengatur tentang pengkondisian yaang sedang dilaksanakan, tapi yang ikut terlibat itu bukan ritualnya tapi pengkondisian untuk yang didatangi tempat tamu tadi karena bupati yang akan datang ini harus begini begini dari dispar soundsystem dan lain-lain.

Peneliti : Lalu sebelum terlibatnya bupati dalam acara ini, untuk dana dari siapa bapak?

Informan (ketua adat) : Murni dari masyarakat. tidak ada bantuan yang lain tidak ada dan dari desa pun tidak ada jadi murni dari masyarakat.

Peneliti : Lalu untuk iuran selain tumpeng, seperti karpet, soundsystem dll bagaimana bapak?

Informan (ketua adat) : Loh yaitu, desa itu dapat bantuan 5 juta gitu untuk kekurangan yang lain dari dispar untuk tumpeng itu sendiri tidak ada bantuan dari masyarakat itu sendiri. Jadi untuk dana-dana itu hanya untuk mengkondisikan tempat-tempat khusus yang akan itu termasuk acara puncak ya, transit, tempat bupati datang, tamu-tamu itu saja. Kalau yang lain itu semua murni dari masyarakat tidak ada bantuan yang lain.

TRANSKRIP WAWANCARA LANJUTAN

Nama Informan : Bapak Suhaimi  
Jabatan : Ketua Adat Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 24 April 2018

Peneliti : Lagi ngapain bapak?

Informan (ketua adat) : Lagi apa itu, ada orang kerja disana

Peneliti : Oh, katanya pak sekretaris desa disuruh ke pak suhaimi yang tau semuanya.

Informan (ketua adat) : Oh gitu.

Peneliti : Kalau masalah-masalah ritual pak suhaimi tau semua sudah.

Informan (ketua adat) : Oh ketemu pak sekdes ini tadi

Peneliti : Iya ini tadi pak, katanya kalau pak suhaimi tau semua itu dari awal sampai akhir itu. Ini kemarin saya WA kang edy mungkin masih sibuk ya pak.

Informan (ketua adat) : Ini tadi tanya apa ya. Lupa

Peneliti : Iya sudah tidak apa-apa jika masih sibuk pak, nunggu segangnya aja. Soalnya mau ngomongin itu pak.

Informan (ketua adat) : Ngomongin apa?

Peneliti : Itu mau ngomongin masalah orang-orang yang sudah menerima pesanan tumpeng pak.

Informan (ketua adat) : Oh iya.

Peneliti : Sambil ngomongin yang lain.

Informan (ketua adat) : Ini tadi saya nggak ketemu

Peneliti : Ini kemarin sudah janji lagi katanya malam atau sore ketemu dipesantongan kemiren pak. Apa masih kuliah. Tapi biarin sudah pak nunggu waktu luangnya kang edy saja.

Informan (ketua adat) : Iya sudah kalau begitu.

Peneliti : Ini bapak saya ingin menanyakan masalah hari untuk tumpeng sewu kenapa diadakannya malam senin atau kalau tidak Kamis malam Jumat bapak?

Informan (ketua adat) : Karena disini percaya kalau malam senin atau malam jumat itu dianggap malam keramat jadi setiap ritual apa pun walaupun ritual untuk desa, untuk rumah tangga sendiri, atau pribadi pasti mengambil malam senin atau malam jumat seperti itu.

Peneliti : Kenapa kok mesti malam itu bapak, selain keramat apa memang ada perhitungan tersendiri bapak?

Informan (ketua adat) : Nggak, gimana ya jadi yang diambil itu kalau masalah ritual-ritual itu diambil malam senin atau malam jumat itu, jadi memang gimana termasuk pengajian ya disini ya digunakan untuk pengajian putri malam senin, pengajian putra malam jumat jadi gimana dianggap malam itu sebagai malam terbaik nggak tau alasannya gimana. Jadi pasti yang digunakan malam jumat, juga disini percaya bahwa hari yang bagus untuk kegiatan apa pun setelah jumatan bagus katanya seperti itu. Setiap ritual apa itu kegiatan-kegiatan yang lain pokoknya berhubungan dengan ritual atau selamatan itu pasti diambil malam senin atau malam jumat seperti itu. Bahwa dianggap kalau malam itu dianggap sebagai malam keramat lah seperti itu.

Peneliti : Pernah kah pak diadakannya festival tumpeng sewu ini bukan dihari malam senin dan malam jumat?

Informan (ketua adat) : Kayaknya nggak pernah ya, memang dulu seperti ini bersih desa itu tanggal 1 bulan Dzulhijjah, bersih desa seperti itu dilakukan dirumah kepala desa istilahnya itu pancen semacam upeti lah masyarakat itu diwajibkan datang kerumah kepala desa membawa uang dulu terakhir 1000 ribu rupiah itu setiap KK, itu disana memberikan uang seperti orang hajatan lah. Jadi kesana membawa uang 1000 ribu setelah makan pulang itu bersih desa. setelah itu baru selamatan kampung jadi tumpeng sewu asalnya selamatan kampung setelah itu dulu nggak sama disini sendiri dilingkungan sana sendiri tapi yang diambil itu misalnya disini malam senin yang disana malam jumat, saling bergantian tapi ndak selain malam itu malam senin atau malam jumat yang digunakan itu. Waktu masa jabatannya pak lurah tharim kalau nggak salah 2007 itu kenapa sih satu desa nggak sama nggak bareng ayo semuanya dilaksanakan bersama-sama, jadi digelar dinamakan tumpeng sewu. Untuk perbandingan masukan untuk tumpeng

mungkin mantan kepala desa pak haji tharim mungkin bisa kesana masalahnya yang menjadikan awal tumpeng sewu ya mantan kepala desa pak haji tharim kalau ider bumi lurah bambang. Jadi pertama itu ya bersih desa itu selamatan kampung di lingkungan masing-masing bahwa percaya masyarakat kemiren itu diperkarangan masing-masing ada yang bau rokso atau yang menunggu lah makanya diselametin biar nggak mengganggu keluarganya. Dulu didepan rumah masing-masing walaupun dibelakang ya disana di depan rumah masing-masing setelah lurah tharim dilaksanakan bersama-sama dialihkan dipinggir jalan semua. Ya nggak masalah meski ada yang dilingkungan masing-masing jadi semua disini keluar kesini kan masih dilingkungan sini nggak apa-apa itu, inti itu selamatan tumpeng sewu itu ya selamatan kampung bahwa masih percaya ada yang bau rokso dilingkungan ini jadi diselameti supaya nggak mengganggu rumah tangga tadi itu.

Peneliti : Gini pak, berarti kan kalau sudah dijadikan satu otomatis orang yang rumahnya didalam bukan dipinggir jalan itu kan mengikuti orang yang dipinggir jalan nah katanya ada yang bau rokso, lalu terus yang nyelameti dirumahnya sendiri itu bagaimana pak?

Informan (ketua adat) : Kalau disaat tumpeng sewu itu keluar semua itu disana itu jadi tapi kan masih termasuk lingkungan, jadi orang sini nggak boleh kesana jadi harus walaupun keluar kepinggir jalan masih didalam lingkungan masing-masing. Juga ada ritual sendiri kalau dirumah sendiri-sendiri itu ada juga ritual sendiri itu disaat bulan syuro biasanya. Kalau bulan syuro itu selamatan lengkap itu ada memulih, memulih itu memuliakan (memuliakan) diri sendiri yaitu percaya bahwa ada saudara dulur limo papat badan itu, itu pakai jenang warna limo putih kuning merah hitam hijau nah itu, jadi hijau ditengah kalau putih ditimur terus merah selatan kuning barat hitam utara kalau tengah hijau biasanya seperti itu. Itu juga ada kembang kenanga kalau orang sini kembang wongso itu 44 biji itu katanya memuliakan malaikat 44 ada juga ritual itu, ada juga kinangan memuliakan dewi fatimah ada juga sego golong itu juga memuliakan wali songo atau diri kita ini ada lubang 9. Iya diri kita punya lubang 9 mangkanya dinamakan sego golong. Sego golong itu nggak boleh, yang ini dijadikan lipat semua yang satu harus

bolong nggak boleh tertutup. Jadi semua harapan diberikan kelancaran jadi semua itu untuk diri sendiri. Ada juga yang namanya sego gurih, sego gurih itu memuliakan kanjeng nabi muhammad seperti itu, terus ada juga tumpeng serakat terus ada jenang abang putih terus ada juga banyu arum beda warna bunga dikasih air namanya banyu telon banyu arum itu juga ada. Juga ada damar kambang, damar kambang itu minyak dari minyak daun kelapa gitu, bukan minyak tanah minyak kelapa itu damar kambang itu juga ada dengan harapan supaya terang pikir padang atine seperti itu. Damar itu kan pepadang supaya terang itu juga ada jajan pasar itu artinya semua jajan yang dipasar itu ada satu-satu selamatan untuk lancar pekerjaan atau rezeki ramai supaya kayak pasar. Jadi orang dulu itu gimana ya pasti ada selamatan dibulan syuro, jadi selamatan lengkap itu ada waktu bulan syuro.

Peneliti : Berarti habis ini ya bapak, kan mau syuro?

Informan (ketua adat) : Iya. Juga ada nyelameti peralatan perkakas juga termasuk itu jajan pasar, kalau ada yang punya toko ada apa itu jangan tawon, untuk selamatan banyak disini jadi macam-macam kayak pecel tumpeng pithik seperti itu. Jadi macem-macem kalau jenang abang putih itu memuliakan bapak adam dan ibu hawa, nah karena manusia ini asal-usulnya dari turunan bapak ibu adam hawa kalau putih bapak adam kalau merah ibu hawa. Seperti itu. Jadi banyak selamatan ritual-ritual yang untuk dirumah masing-masing dibulan syuro meski walaupun nanti ada yang satu bulan itu nggak bareng sendiri-sendiri.

Peneliti : Berarti kalau didaerahnya rumahnya pak suhaimi ini ngadakan ritual tumpeng sewunya disepanjang jalan sini?

Informan (ketua adat) : Iya disepanjang jalan sini. Nggak boleh kesana wes, pokok didalam lingkungan masing-masing ini wes. Nah misalnya ini dilingkungan tegal campak, ini lingkungan tegal campak namanya iya jangan keluar dilingkungan tegal campak walaupun dipinggir jalan nggak masalah pokok masih dilingkungan sini. Karena intinya selamatan tumpeng sewu itu ya selamatan lingkungan selamatan kampung jadi lingkungannya sendiri, yang sana sendiri.

Peneliti : Berarti nggak ikut didaerah sana ya pak?

Informan (ketua adat) : Nggak, jadi kalau selamatan tumpeng sewu itu sepanjang jalan kemiren yang ada pemukiman itu ada didepan rumahnya masing-masing tapi dijalan, mislanya disini kalau dibelakang keluarnya ya disini nggak boleh kesana jadi disini didalam pekarangan lingkungan.

Peneliti : Berarti ramai juga kalau disini ya pak?

Informan (ketua adat) : Iya jadi ruame kalau tumpengan ruame sekali semua ini juga mulai dari sini sana kebarat pokonya setiap jalan pemukiman pasti ada selamatan tumpeng sewu

Peneliti : Berarti nggak seribu tumpeng ya pak?

Informan (ketua adat) : Nggak nggak kemarin itu nggak seribu, tapi hampir 10.000 ribu tumpeng lebih termasuk, sekarang kan banyak pesen-pesen dari luar tapi sebenarnya sih sedekah ya siapa pun yang dateng disini boleh ikut makan bersama dengan masyarakat tapi kebanyakan seperti kantor-kantor itu nggak mau kepingin punya tumpeng sendiri seperti itu, bebas pak makannya biar saya punya tumpeng sendiri, saya pesan saja. Iya sudah pesan disediakan tempat juga sekali dateng tinggal duduk disitu. Nah jadi banyak yang pesen tumpeng.

Peneliti : Didaerah sini ada yang menerima pesanan tumpeng?

Informan (ketua adat) : Iya, jadi masyarakat sini bisa termasuk siapa pun ada juga yang lewat panitia walaupun lewat panitia toh diberikan kepada masyarakat namanya juga pemberdayaan masyarakat.

Peneliti : Kenapa sih kok dulu itu pecel pithik ini ada saat ritual-ritual saja, nah kenapa untuk sekarang kok pecel pithik ini bisa diperjualbelikan secara bebas bapak?

Informan (ketua adat) : Iya itu mbak, sebenarnya memang ada sisi negatif ada sisi positifnya kalau negatifnya kesakralan pecel pithik berkurang karena dulu kalau nggak selamatan nggak makan pecel pithik gitu, tapi sekarang untungnya karena bisa jual pecel pithik masyarakat bisa dapat untungnya itu, karena banyak yang berminat untuk ingin makan pecel pithik, karena tamu yang datang disini maunya ingin pecel pithik itu, iya sudah dalam kesepakatan boleh dijual karena untuk kesejahteraan masyarakat ya sudah nggak masalah. Tapi juga tetap digunakan untuk ritual.

Peneliti : Berarti mengatasnamakan kesejahteraan masyarakat ya pak?

Informan (ketua adat) : Iya, tapi biasanya gini mbak kalau ritual dengan dijual itu beda mbak. Kalau ritual dalam penyajian itu masih utuh ayamnya masih utuh nggak boleh ada yang kurang setelah didoai baru dimakan dan dibumbui, kalau diwarung nggak, karena belinya porsian ndak satu paket, biasanya kalau disini misalnya ada pengunjung pesen tumpeng itu sebelum makan didoai dulu.

Peneliti : Kenapa bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, jadi karena miturut adat disini ada tumpeng pecel pithik itu didoai itu sebagai untuk ritual untuk keselamatan, jadi doanya itu gimana ya, ya ini sudah untuk selamatan supaya kita diberi keselamatan saja, syaratnya seperti itu saja kalau sudah keadaan untuk tapi kalau sudah apa itu dipecah-pecah ndak. Jadi bedanya seperti itu kalau untuk ritual masih utuh kalau sudah dijual dipecah-pecah.

Peneliti : Itu sebenarnya sewaktu selamatan tumpeng sewu kan tidak boleh mencicipi makan ya pak, lalu bedanya dengan pecel pithik yang dijual apa pak?

Informan (ketua adat) : Kalau untuk yang selamatan sendiri itu dicicipi nggak masalah, yang nggak boleh itu untuk ritual, kayak ritual pribadi lengkap kayak dirumah itu, itu nggak boleh untuk dicicipi termasuk ritual ke buyut cili nggak boleh dicicipi karena kalau dicicipi itu menyisahi seperti itu tapi kalau untuk ritual-ritual selmetan biasa nggak apa-apa. Seperti sego gurih itu tadi nggak boleh itu pun yang masak harus ibu-ibu sudah selesai apa itu

Peneliti : Menepouse

Informan (ketua adat) : Iya seperti itu, nggak boleh dicicipi. Jadi anak muda masih muda nggak boleh masak itu harus orang yang sudah selesai atau suci. Itu kalau untuk ritual-ritual itu. Tapi untuk selamatan biasa seperti tumpeng sewu yang dipinggir jalan masak sendiri-sendiri sudah tapi kalau untuk ritual khusus seperti selamatan lengkap itu harus orang yang sudah suci tadi nggak boleh dicicipi.

Peneliti : Berarti setiap tahunnya apa ada pemesanan tumpeng atau dimulai sejak kepemimpinan ibu lilik ini pak pemesanan tumpeng terjadi?

Informan (ketua adat) : Penerimaan pemesanan tumpeng itu setelah bu lilik, eh masa jabatannya bu lilik sebelumnya belum. Nggak ada karena sebelumnya nggak

ada yang jual pecel pithik nggak ada. Gitu. Setelah bu lilik ada kemangi ternyata dulunya kan buka kopi dan makanan khas kemiren, setiap tamu yang datang tanya pecel pithik, pengen pecel pithik pak. Gimana kalau pecel pithik ini dijual pertama kali yang jual pecel pithik ini pesantongan kemangi itu. Juga ada tamu-tamu rombongan pesen satu paket, paketan tumpeng itu awalnya jadi awalnya itu paketan tumpeng dengan makan bersama itu didoai dulu, dulunya awalnya seperti itu. Pak pesen pecel pithik tapi juga digunakan sebagai ritual artinya sebelum makan didoai seperti itu, dulunya seperti itu banyak-banyak yang pesen-pesen akhirnya kalau porsi gimana, nggak mungkin kan kalau dua orang pesen 1 paket tumpeng gitu, iya sudah nggak masalah tapi kalau untuk dijual itu ya harus dipecah dulu, tidak biarkan untuk seperti itu, masalahnya kalau untuk ritual nggak boleh ada yang kurang utuh jadi, setelah didoai baru bisa dipecahi. Jadi sekarang boleh untuk diperjual belikan.

Peneliti : Lalu pak suhaimi memandangnya itu sebagai pemberdayaan tapi kan ada sisi culture yang diubah ya bapak, itu bagaimana jika seperti itu bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, kalau masalah diubah itu ya, kalau menurut saya ndak masalah ya, tapi yang jelas tidak merubah tata cara seperti warisan yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang seperti selamatan-selamatan itu masih tetep ndak ada yang dirubah, meski tumpeng sewu itu nggak ada yang dirubah. Cuman yang dirubah itu masalah tempat tadi dulunya ditempat masing-masing sekarang dipinggir jalan tapi dengan waktu itu ada juga perdebatan itu masalahnya intinya selamatan lingkungan tapi dengan keputusan tidak keluar dari lingkungan masih di dalam lingkungan sendiri sudah nggak masalah, itu kan untuk keseluruhan desa kemiren tumpeng sewu itu intinya selamatan tumpeng sewu itu untuk desa kemiren, kalau untuk pribadi pekarangan masing-masing yang saya katakan yang lengkap tadi itu.

Peneliti : Berarti setiap tahunnya ritual tumpeng sewu ini selalu diadakan ya bapak, tidak pernah tidak diadakan ya bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, tidak pernah ditinggalkan karena tumpeng sewu itu sejak dulu itu sudah ada, jadi tumpeng sewu itu meskipun tidak diperintah ya, semisal pemerintah desa tidak ikut namun masyarakat itu jalan, jadi swadaya



murni itu ya tumpeng sewu semua masyarakat ikut bikin tumpeng sendiri tidak mengharapkan bantuan dari orang lain itu, bahkan disini kalau tumpeng sewu ada juga yang bikin sampai 15 tumpeng satu orang, karena mengingat teman yang datang, saudara yang datang, sedangkan satu paket tumpeng itu hanya 5-6 orang.

Peneliti : Bisa dimakannya ya bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, semisal temen yang datang 30 orang yang datang harus ada 6 tumpeng seperti itu, jadi melihat temen yang datang, saudara yang datang jadi supaya menikmati makan bersama, jadi itu pun dengan ikhlas walaupun bikin banyak tumpeng nggak ada keluhan untuk masyarakat kemiren itu untuk tumpeng sewu bahkan semisal ada temen datang ada orang datang nggak bisa makan kayak beban kasian nggak ikut makan itu kayaknya nyesel, mangkanya seperti itu nggak boleh kurang. Sudah dipersiapkan dulu kalau sudah tumpeng itu meskipun nggak diperintah persiapan itu sudah masing-masing masyarakat sudah siap. Beda dengan barang ider bumi kalau barang ider bumi itu yang punya gawe itu keluarga barang bukan keseluruhan masyarakat mangkanya kalau ider bumi itu panitia yang ngasih tumpeng, jadi setiap organisasi yang ikut serta arak-arakan barang jadi panitia itu yang ngasih tumpeng jadi satu grup barang dikasih tumpeng, ada juga mocopat yang ikut dikasih tumpeng jadi panitia yang ngasih itu kalau ider bumi.

Peneliti : Bedanya disitu ya pak?

Informan (ketua adat) : Iya tapi kalau tumpeng sewu dari swadaya masyarakat sendiri jadi ndak ada minta, ada pun bantuan dari desa atau dari dispar bukan untuk tumpeng disitu tapi untuk transit tamu misal pak bupati dan dinas lain sebagainya itu diatur oleh panitia dan untuk tumpeng sendiri dari masyarakat.

Peneliti : Itu kalau perhitungan kayak Kamis malam Jumat dan Minggu malam Senin itu ada perhitungan baiknya sendiri atau memang itu ditentukan karena keramat bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, memang sejak dulu ada pesen dari orang tua malam Senin atau malam Jumat, tapi alasannya kenapa malam Senin dan malam Jumat itu hari yang keramat karena seperti itu dan disini untuk hari-hari seperti itu memang

masih percaya dengan hari-hari itu kalau misal ada hajatan apa itu pasti tanya-tanya dulu hari yang bagus itu kapan.

Peneliti : Itu tanya kesiapa bapak?

Informan (ketua adat) : Iya tanya ke orang yang tau kadang sama saya, kalau orang yang mau hajatan ya menikahkan ya sunatan tanya dulu hari yang bagus kapan itu masih percaya seperti itu. Jangan kan ada hajatan yang besar beli sepeda motor aja kalau mau bawa pulang aja tanya hari dulu, kapan saya bawa pulang oh ini bagus untuk dibawa pulang. Nah setelah dari rumah paling tidak diselamti jenang abang merah tadi. Kalau belum diselamti nggak mau dipakai. Jadi kalau sudah bawa pulang diselamti baru mau pakai seperti itu.

Peneliti : Untuk harga satu tumpeng saat festival tumpeng sewu itu dihargai berapa bapak?

Informan (ketua adat) : Dihargai 250. 250 itu sudah tinggal makan tinggal duduk, untuk masyarakatnya segini, untuk ini segini. Kalau pesen kepanitai bukan panitia yang bikin tapi masyarakat yang bikin dilempar ke masyarakat jadi 250.

Peneliti : Untuk taunya saya pesen ke masyarakat itu bagaimana pak?

Informan (ketua adat) : Iya nanti kan, misalnya mbak pesen sama saya ya nanti sudah disiapkan disini tumpeng sampean ada disini atau dikasih nama semisal dari BRI itu sudah dikasih nama BRI jadi tinggal duduk.

Peneliti : Itu kalau tamu yang pesen tumpeng dimasyarakat ditaruhnya ditempat kerumunan atau didepan rumah warganya bapak?

Informan (ketua adat) : Iya, jadi sepanjang jalan kemiren semisal yang menerima tumpeng disini ya disini karena sekaligus untuk membuat bumbunya dan juga itu, pokoknya tinggal makan itulah pokoknya karena untuk memberikan bumbu kalau disini kan mpecel ada ukuran bumbunya sekian banyaknya, air sekian banyaknya itu ada ukurannya kan supaya rasanya bisa khas. Dan air juga menggunakan air kelapa nggak air biasa rasa lebih nikmat.

Peneliti : Itu memang ada patennya bumbu-bumbunya?

Informan (ketua adat) : Iya, jadi bumbunya itu ada kaitannya namanya kemiren jadi itu bumbunya dari kemire, juga ada kacangnya, juga ada jeruknya, dan airnya itu air kelapa dan juga air kelapanya nggak boleh terlalu tua dan nggak boleh

terlalu muda, kalau terlalu tua nggak enak, terlalu muda juga nggak enak, jadi kalau pas itu nikmat rasanya mangkanya pecel pithk yang dikemiren dengan yang lain itu beda karena itu tadi ndak sembarang kelapanya pokok kelapa ndak, jadi kelapanya itu harus pas. Terus ayamnya nggak boleh terlalu besar dan nggak boleh terlalu kecil yang sedang juga jadi memang ada ayam pas peteteng itu enak-enaknya nggak boleh terlalu besar nggak boleh terlalu kecil. Itu jadi ada masa sendiri kalau pecel itu enak kalau sudah besar itu nggak enak begitu atos nggak enak. Kalau saya sedikit milih ayam yang putih itu lebih enak yang putih. Tapi kalau untuk ritual-ritual khusus ada mitoni itu ayamnya harus putih mulus jadi putih semua.

Peneliti : Kenapa harus seperti itu bapak?

Informan (ketua adat) : Karena ada harapan supaya anaknya itu mulus putih, mangkanya orang dulu itu gimana ya seperti itu sampai seperti itu. Kalau disini laki-laki harus jantan biasanya disini jenggernya itu nggak boleh double harus satu itu yang bagus, biasanya ada juga double disini itu nggak boleh nggak bagus harus kakinya harus putih dan ayam jantan harus belum bergaul dengan perempuan seperti itu jadi harus milih seperti itu. Mangkanya ada perbedaan ritual untuk apa, kalau untuk ini boleh kalau untuk itu nggak boleh. Misalnya ada selamatan sawah itu sembarang nggak apa-apa, tapi kalau untuk ritua-ritual tertentu seperti iotu seperti mitoni seperti ngaturi dahar yang saya katakan tadi itu harus milih seperti itu, walaupun banyak ritual ada ritual-ritual khusus yang seperti ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Eko Suyit

Jabatan : Sekretaris Desa Kemiren

Tanggal Wawancara : 5 April 2018

Penanya : Dengan bapak siapa?

Pak Eko : Eko suyit

Penanya : Saya erma bapak, saya kesini tujuan untuk wawancara buat skripsi saya yang mengangkat judul tentang tumpeng sewu. Saya ingin menanyakan sejarah dari tumpeng sewu itu bagaimana bapak?

Pak Eko : Tumpeng sewu itu gambarannya sudah tau

Penanya : Belum boleh dijelaskan

Pak Eko : Tumpeng sewu itu pelaksanaannya pada bulan haji di minggu pertama diantaranya ketemunya di hari malam senin namung (dan) malam jumat, nah itu sebagai upacara ritual adat syukuran dalam rangka mengucapkan rasa syukur pada sang pencipta Allah SWT begitulah cara masyarakat kayak selamatan itu. Yang pertama. Yang kedua dulu tumpeng sewu itu namanya bukan tumpeng sewu selamatan kampung dan tidak dilaksanakan secara serentak seluruh desa tapi kadang-kadang masyarakat membuat jadwal sendiri-sendiri perlingkungan tergantung musyawarah masyarakat masing-masing lingkungan, nah disaat itu pun juga kepala desa dulu itu menerima pancen (urunan) seperti kelapa, gabah, beras zaman dulu sekarang sudah tidak ada. Yah akhirnya sekarang dikemas jadi tumpeng sewu akhirnya seluruh desa itu bersama-sama.

Penanya : Untuk yang menjadikan satu acara dari yang selamatan kampung menjadi ritual tumpeng sewu siapa bapak?

Pak Eko : Iya dulu pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, bbd, lpmd, dinas pariwisata. Itu bermusyawarah mungkin dari pada, gini alasannya kalau dinilai dari materi itu malah tambah besar dari mana besarnya, contoh misalnya sampean lingkungan daerah A dirumah sampean itu ada selamatan kampung otomatis njenengan (saya) ngundang (mengundang) saudara anda yang ada di BC,

datanglah otomatis persiapannya sampean namung (akan) banyak, nah ketika saudaranya sampean di BC tadi juga nanti akan selamatan kampung sampean juga kesana kan seperti itu. Nah itu yang membuat membengkak. Sehubungan dengan destinasi ini dianggap destinasi wisata upacara adat sekalian juga nanti untuk memperkenalkan kemiren juga menjadi desa wisata dan sekarang imbas juga bisa dirasakan masyarakat. Jadi seperti itu ceritanya.

Penanya : Apakah sebelumnya dijadikannya satu acara tumpeng sewu ini, apakah dinas pariwisata juga terlibat dalam acara selamatan kampung?

Pak Eko : Tidak pernah, dulu. Iya karna hajat masyarakat sendiri-sendiri pada tahun berapa dan dari perkembangan kepedulian pemerintah dulu. Satu ya tidak ada karena SDM (sumber daya manusia) juga atau anggaran juga kita juga tidak tahu. Dulu ya seperti dulu sudah. Kita tidak bisa menyalahkan siapa pun. Memang pertumbuhan kehidupan itu selalu meningkat mungkin yang sekarang seperti ini Indonesia ya ditertawakan oleh Amerika seperti itu. Sekarang aja yang dikemiren juga menertawakan saudara kita yang ada dipedalaman papua, kan seperti itu kehidupan itu. Maka dari itu akan naik-naik karena ketika di papua itu pedalaman ada akses baik internal, baik jalan akhirnya maju seperti ini. Jakarta dengan Banyuwangi pun berbeda itulah kehidupan. Jakarta yang dulu sama dengan kemiren sekarang jadi selalu merajut keatas, kayak seperti itu. Jadi sama seperti dinas pariwisata yang dulu, masyarakat yang dulu juga dengan sekarang beda jauh. Dulu kita mau ke kota saja malam orang tua bilang mau ke pasar, wah nggak bisa tidur sudah. Kita pakai baju baru waktu hari raya. Ketika dibelikan untuk hari raya oleh orang tua dimasukkan lemari, kita tidak boleh pakai dilihat saja. Hari raya baru boleh dipakai. Kalau sekarang beli sudah dipakai dari toko. Iya seperti itu mungkin perkembangan kehidupan.

Penanya : Lalu berkaitan dengan anggaran berarti sebelumnya selamatan kampung tidak ada anggaran?

Pak Eko : Tidak ada, tidak ada anggaran. Hanya sederhana aja masyarakat setelah sholat magrib dikeluarkan tumpengnya, tumpeng pecel pithik kita berdoa bersama untuk keselamatan kampung dan sebagai mengucapkan rasa syukur dan itu pun sejarahnya kurang detail. Nanti tanya ke ketua adat pak suhaimi. Sejarah ya

syukuran tadi yang katanya dulu itu ada kayak wabah yang tidak bisa sulit disembuhkan. Namun dengan wabah tersebut kemudian ada yang berbicara dengan diadakan selamatan sembuh gitu. Konon katanya. Namun kan ketika dipandang oleh logika banyak orang gaten karena orang itu tidak pernah mandi, kurang kebersihannya. Mungkin pada zaman dulu itu menyimpulkannya seperti itu kalau diperdebatkan zaman sekarang tidak, sulit untuk ditemukan.

Penanya : Lalu untuk prosesnya dari selamatan kampung ini apakah ada prosesi-prosesi sampai waktu malam ritual tumpeng sewu ini?

Pak Eko : Ada, tapi itu hanya sekedar hiasan untuk menarik masyarakat kami pun untuk mendapatkan sanjungan kalau saya amati. Adapun ritual khususnya yang tidak berubah itu selamatannya itu ada pun ada kesenian, ada terop, ada penjor itu hanya hiasan. Kayak mepe kasur itu dilakukan saat tumpeng sewu siang, Pagi sampai siang. Itu juga ada filosofinya juga. Singkrun dengan kesehatan jadi ketika kasur itu lembab ketika dijemur akan sehat penyakit akan mati semua karena dijemur diterik matahari. Dan kasurnya orang sini berwarna merah dan hitam. Belum pernah tau toh sama tumpeng sewu itu.

Penanya : Sekilas itu pernah tau di internet itu aja, tapi tahun lalu saya ikut datang untuk bersama dengan masyarakat.

Pak Eko : Aslinya mana sampean?

Penanya : Aslinya Banyuwangi, tinggalnya dibelakang stadion rumahnya.

Pak Eko : Jadi sekarang dikemas seperti destinasi wisata saat melaksanakan upacara adat.

Penanya : Apakah prosesi ritual tumpeng sewu itu hanya salah satunya cuman mepe kasur atau mungkin ada prosesi yang lain sebelum acara dimulai?

Pak Eko : Ada, itu jam 10 itu selamatan ke makam. Petilasan buyut cili. Nanti setelah akan magrib ada tim yang mengambil api dari sana dibawa ke tempat acara sepanjang jalan tumpeng semua masyarakat sekarang iya masih seperti itu kalau pun ada pertanyaan kalau tidak dilaksanakan bagaimana. Selama ini masih dilaksanakan, dilaksanakan terus semenjak dimulai selamatan kampung, jadi setiap kampung selalu ada selamatan kampung.

Penanya : Makna api diambil dari petilasan buyut cili itu apa bapak maknanya?

Pak Eko : Artinya disitu diambil dari belarak (daun kelapa) yang sudah kering sekarang digantikan dengan obor maknanya itu kayaknya madangi (menghidupi) barang kehidupan. Selanjutnya secara detai kami tidak tahu. Nanti pak suhaimi yang tahu itu. Sebenarnya selintas yang saya tahu seperti itu.

Penanya : Lalu untuk acara ritual tumpeng sewunya diadakan pada waktu magrib pernah baca, itu yang ikut serta dalam acara ritual tumpeng sewu itu siapa saja selain masyarakat bapak?

Pak Eko : Pengunjung dan undangan. Undangan itu terdiri dari tokoh-tokoh pemerintah daerah, tokoh-tokoh kabupaten, tokoh adat. Itu dinas-dinas yang terkait kayak dinas pariwisata, dinas koperasi bisa memberikan teknis-teknis untuk memberikan usaha termasuk itu untuk menyangkut masyarakat kan itu jadi kemasannya seperti itu.

Penanya : Hubungan dinas koperasi dengan masyarakat itu apa bapak?

Pak Eko : Nah, begini disaat destinasi tumpeng sewu itu dikembangkan sebagai destinasi wisata supaya menyerap pengunjung dinas koperasi ini otomatis masyarakat yang tidak mampu dalam mengolah souvenir, entah pembiayaan itu bisa koordinasi dengan dinas koperasi kalau pelatihannya di dinas disperindag jadi ada solusi kesana. Jadi dinas-dinas itu mendukung asalkan semua itu untuk pemberdayaan masyarakat. Nah, menarik wisata ini, mungkin masyarakat yang miskin yang ingin bergerak dibidang souvenir yang tidak punya biaya, bisa lewat dinas koperasi atau pun kelompok kayak karang taruna. Itu bisa untuk meminjam modal di dinas koperasi atau pun dinas koperasi memberikan pelatihan berupa IQ mainset manusia berkembang kedepan itu ada kaitannya dipariwisatanya bukan ke ritualnya. Ritual dijadikan destinasi wisata untuk menarik pengunjung ketika pengunjung datang membutuhkan oleh-oleh bisa souvenir. Siapa yang dapat masyarakat dengan tujuan yang menyesejahterakan masyarakat seperti itu kalau menurut saya. Kami sendiri yang mengusahakan seperti itu. Jadi tujuannya disperindag. Disperindag juga bisa menjualkan, melatih dan menjualkan bagaimana mainset. Kami mengundang disperindag untuk masyarakat yang kepingin berkumpul berpendidikan dan juga saudara.

Penanya : Berarti sebenarnya acara ritual tumpeng sewu ini bermulanya dari masyarakat cuman karena berkembangnya destinasi wisata masyarakat dilibatkan dalam acara basicnya pariwisata?

Pak Eko : Iya, yang penting tujuan itu untuk mensejahterakan masyarakat.

Penanya : Tujuan pokoknya ada disana?

Pak Eko : Iya, tapi tujuan dari upacara adat itu tadi selamatan tadi. Kenapa dipariwisatkan iya karena kesejahteraan masyarakat, dan inklut dengan desa kita sendiri desa wisata adat namun juga belum dinilai masih tahap berkembang. Jadi nantinya kemiren ini bisa kayak di Jogja, bisa kayak di Bali dalam hal pendapatan masyarakat. Ada yang bisa mbatik, ada yang bisa membuat oleh-oleh kue, souvenir. Nah itu semua bisa dijadikan kesejahteraan masyarakat mungkin bisa memberikan desa ini maju, aman, ibadahnya lancar.

Penanya : Apakah dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada masyarakat tadi masyarakat itu bisa merasakan diberdayakan oleh desa mungkin sebaliknya bapak, karena setiap masyarakatkan mainsetnya berbeda-beda bapak?

Pak Eko : Kalau menurut saya, mainset masyarakat desa ini diberdayakan. Karena sudah banyak terobosan yang dilakukan oleh desa. Contoh ya, contoh ini nyata, 4 tahun yang lalu tidak ada orang yang beli tumpeng pece pithik dalam kemasan wungkul (utuh) atau pun piringan tidak ada. Pastikan tidak ada. Dengan adanya tumpeng sewu ternyata menurut informasi dari pengunjung enak tumpeng pecel pithik itu, kenapa tidak kita jual. Contoh yang nyata disaat banyuwangi festival kuliner tumpeng pecel pithik, semuanya dari kemiren bahannya yang masak. Saya tau sendiri mulai dari dinas-dinas itu belinya dikemiren 300 ratus ribu. Nah disaat tumpeng sewu itu pun kami pemerintah desa panitia memfasilitasi pengunjung, dinas siapa saja yang kepingin duduk bersama nikmat memesan tumpeng sewu sekeluarga, boleh datang sekeluarga dengan cara pesen tumpeng lengkap ada minumnya, ada tumpengnya, ada piringnya, ada wijkannya (tempat basuh tangan), perlak atau tikarnya. Jadi satu keluarga berenam atau bersepuluh bisa cuma duduk berbaur dengan masyarakat. Sekarang mudah laku masyarakat dapat, imbasnya lagi ditahun 2016 desa menganggarkan pembelian ayam kampung sebanyak 400 ekor yang pergantungkan kepada janda-janda miskin dipinggiran,



kenapa dipinggiran karena kalau ayam itu tanpa biaya masuk sendiri, keluar sendiri, cari makan sendiri kan gitu, tau-tau disiapkan tempat bertelur, nelur sendiri, punya anak sendiri, turun sendiri kan gitu. Nah kami menganggarkan itu sebanyak 400 ekor yang saya bagikan keseluruh masyarakat janda, miskin dan pinggiran. Mereka sudah tidak beban dengan ayam, yang dijual nanti keturunannya bukan babon (induk) yang kami beli. Yang beli siapa, saat tumpeng sewu, ya warung kemanggi.

Pak Eko : Tau warung kemanggi?

Penanya : Warung kemanggi itu pesantongan kemanggi ya bapak?

Pak Eko : Iya, itu kan milik desa, yang bekerja disitu BUMDES itu kan tumpeng pecel pithik dan uyam asem yang dari ayam juga itulah, jadi inklut semua pemuda yang awalnya minum-minuman keras, brutal, sekarang tertib disana. Disisi lain juga jadi pekerja. Berdagang ayam janda-janda tadi juga jual ayam disana. Bahkan sampai sekarang itu modalnya kemanggi itu membeli ayam yang selesai dipanggang, ada yang menggemas sendiri 10 ribu per-ekor. Jadi semuanya, begini saya punya ayam, saya taruh dirumahnya sampean, sampean yang manggang atau tukang manggang terima bersih sudah, nanti kalau sudah selesai per-ekor 10 ribu kalau 5 ekor kan 50 ribu. Kalau janda yang nggarap itu kan 3 ekor 30 ribu cukup. Nah seperti itu nyambung gara-gara tumpeng sewu. Tapi kalau pemerintah tidak cerdas dibiarkan saja masyarakat hanya foya-foya kasian juga masyarakatnya. Namun disisi lain sedikit demi sedikit ketika mungkin dimasjid ada acara kayak isra miraj ya Maulid Nabi, kita juga sering menitipkan kepada Pak Ustad yang ceramah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar tidak syirik. Saya sering juga njemput Pak Ustad, seperti Pak Ustad Gofar ya sambil gurau biar ceramah seperti itu.

Penanya : Saya membayangkan begitu banyak masyarakat yang mengkoordinir tumpeng itu ya Pak, pastikan tidak hanya satu orang yang bisa mengkoordinir, lalu siapa yang bisa dijadikan kepercayaan oleh desa untuk mengkoordinir itu semua?

Pak Eko : Gini, panitia. Disitu panitia ada susunan tugas masing-masing. Kayak Babinas dan Babinkamtipnas bertugas mengamankan mulai dari perjalanan sampai dengan akhir ada tugasnya sendiri. Disini ada pokdarwis ada Karang Taruna, tokoh

masyarakat, pemerintah desa, lembaga adat, LPMD, BBD, ini semua terlibat. Ada yang bertugas noto (menata) tumpeng, ada yang bertugas membuat dekorasi, ada yang bertugas membuat lampu dan sound system, ada yang bertugas mengatur kesenian itu semua sudah terbagi masing-masing. Nah untuk tumpeng memang ribet memang saya sendiri yang memasarkan tumpeng. Pada awalnya, saya pikir kegiatan ini, saya pikir sendiri tidak publik ya, kegiatan ini kalau saya pikir secara agama, secara adat kayak foya-foya ya, nah disini kalau kita mengingatkan masyarakat dengan jelas banyak yang tidak tanggap dan akan ricuh. Oke akhirnya saya koordinasi dengan dinas pariwisata, pak gimana, soalnya gini yang pertama membuat kami berbuat seperti itu gini, saat tumpeng sewu yang belum pernah dijual, pengunjung banyak, jadi masyarakat ini suami, istri, anak dua dan saudaranya berlima atau tumpeng mengeluarkan untuk dirinya sendirinya. Ketika katanya itu menurut publik, umum, media gratis ada banyak orang masuk kesitu ikut makan, akhirnya apa yang terjadi pemilik tumpeng tadi tidak kebagian dan itu tidak satu, dua, tiga. Puluhan orang yang seperti itu, munculah protes. Ketang undangan-undangan (akibatnya mengundang) akhirnya seperti itu. Oke. Kita tidak perlu menyelesaikan masalah dengan radikal kita harus halus juga ketika masalah ini selesai juga bisa membawa dampak kebahagiaan, akhirnya saya koordinasi dengan dispar. Saya cerita dengan kejadian yang ada dimasyarakat saya menginginkan kalau kita membuka contact person untuk tumpeng ini dijual. Nanti yang mengkoordinir panitia jadi anak-anak karang taruna jadi anak 7 itu khusus mengkoordinir khusus penjualan tumpeng. Namun H-1 itu sudah ditutup pendaftaran pembelian karena nanti bingung mengalokasikan. Akhirnya kenapa pak, sebelum kita mengumumkan itu lebih baik kita berkoordinasi memohon kepada pak bupati. Pak bupati itu jangan memerintah tapi intinya itu mengundang atau pun mensupport semua dinas untuk datang ke kemiren dalam rangka mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat dengan cara memesan tumpeng apabila dikehendaki. Ya gitu akhirnya pak bupati memberikan himbauan bukan perintah kepada dinas-dinas, kecamatan, UPTD semua akhirnya datang, mereka semua pesen seingat saya lebih kurang semuanya dulu yang pertama itu 400 sekian puluh tumpeng pesanan. Kemudian sama panitia tumpeng itu dibagikan

kepada masyarakat sepanjang jalan ini. Sedangkan masyarakat kemiren waktu itu ada 900 KK bukan jiwa ya. Kita bagikan dulu kepada orang-orang sepanjang jalan dipinggir jalan.

Penanya : Maksudnya dipinggir jalan itu rumahnya?

Pak Eko : Iya rumahnya, ibu itu dikasih proyek tumpeng berapa tumpengnya pada saat tahun itu 200 ribu panitia jualnya 250 ribu. Kalau biaya buat tumpeng itu berapa, 80 ribu itu cukup bagus itu ayamnya lumayan besar. Jadi masyarakat laba 100 ribu dalam rangka tumpeng sewu masyarakat dapat. Setelah itu berjalan ada keributan itu, tumpeng saya dimana, tumpeng saya dimana, itu bingung. Akhirnya tahun lagi evaluasi dikasih tanda, jadinketika njenengan pesen langsung sudah tau alokasinya, njenengan sebelah timur mbak nanti ada janur berdiri kuponnya sampean kasihkan berarti sudah sah, karena kuponnya sudah tidak bisa digandakan. Jadi masyarakat yang dipinggir jalan kalau yang kaya tidak usah diberi tapi tipe yang menengah dibawah. Jadi ada separuh KK yang sudah mendapat keuntungan. Mereka sudah senang dan semangat untu membersihkan lingkungannya. Nah bati (keuntungan) yang 50 ribu, gimana di panitian ini disamping ada suntikan anggaran dari desa (dana desa) ada juga pemberian dana dari dinas pariwisata sedikit ya untuk publikasi saja kalau yang dari dispar itu, seperti kesenian, tapi yang diberikan dari dispar itu hanya satu kesenian sedangkan pada saat tumpeng sewu itu banyak 3 barong keluar, terus bordah keluar, hadrah keluar untuk tampil, mocoan lontar keluar. Semua potensi seni yang ada dikemiren keluar untuk tampil setelah tumpengan itu. Disisi lain masyarakat yang bisa buat souvenir dikoordinir oleh Karang Taruna untuk dijual kayak kaos, batik, topi, gantungan kunci imbas dari pariwisata eh ritual adat pariwisata bisnis masyarakat sejahtera hidup. Setelah, mangkanya berbuat baik belum tentu benar, setelah kami mengusahakan penjual beli yang tadi LSM datang, saya mau ketemu ketua panitia kebetulan saya ketua panitianya, mereka tanya, tanya nya kan lain dengan sampean kalau LSM pak, kenapa pak upacara adat kok dibisniskan nah, terus bagaimana pak, nah sampean cerita terus saja terus. Akhirnya saya terangkan, nah kalau gitu bagus pak, yang saya terima bukan gitu pak. Lah jadi disini kayak Karang Taruna, pokdarwis pemerintah punya tujuan

satu mensejahterakan masyarakat lewat bidang pariwisata dengan destinasi upacara tumpeng sewu, itu saja turis ingin foto cekrek bayar, iya kan mbak mas. Dan itu merupakan tugas yang wajib pemerintah desa beda ya mbak kalau dinas. Kalau dinas tugasnya menyelesaikan pekerjaan tapi kalau didesa karena startnya ini rakyat harus bisa mensejahterahkan rakyat yang benar. Itu kalau menurut saya.

Penanya : Nah bapak tadi mengatakan yang diberikan jatah menerima tumpeng itu orang pinggiran?

Pak Eko : Loh bukan. Oh iya pinggir jalan.

Penanya : Lalu bagaimana masyarakat yang rumahnya dipelosok?

Pak Eko : Ditahun depan. Tahun berikutnya ada datanya.

Penanya : Oh, berarti setiap tahun orangnya berbeda-beda yang menerima pesanan tumpeng itu?

Pak Eko : Iya berbeda, dari itu dari paket pesanan itu akan menumbuhkan kehidupan masyarakat. Contoh, ketika si A ini tidak diberi si B ini diberi kenapa saya tidak. Sampean loh orang kotoran lingkungannya sampean kotor. Nah dengan begitu mereka yang bersih dapat akhirnya yang tadi kotor membersihkan lingkungannya, hidup lain sudah dia menampilkan diri agar diberikan proyekkan. Sekarang sulit mbak, ini fakta ya mbak, ketika didesa ini contoh program pelatihan bahasa inggris itu sulit mencari yang dilatih mbak, yang dilatih tanya berapa honorinya ini fakta jika itu sudah dikasih mangan (makan) kok tanya honor, inilah masyarakat tapi bukan hanya disini saja dimana-mana. Tapi yang salah siapa, pemerintah yang dulu. Jadi pemerintah yang dulu setiap ada pelatihan ada honor tapi tidak nyampek ke masyarakat. Nyampek pun sekian persen disunat-sunat (dikurangi) akhirnya masyarakat paham, mungkin yang dulu jadi pemerintah sekarang jadi masyarakat ngerti, iya kan. Akhirnya imbasnya sekarang, kami sendiri walapun sekdes tapi saya diberikan kepercayaan penuh oleh bu kades untuk bekerja mendampingi dia bagaimana rakyat bisa sejahtera kami berfikirnya pakai logika pakai keterbukaan itu saya. Saya bisa cerita seperti ini karena saya mengalami tidak mungkin menghafalkan. Soalnya saya sudah terlibat diserang tokoh masyarakat. ternyata kalau saya baca itu hanya iri bukan imbas karena saudaranya enak, iri karena saya semakin nama saya semakin

melejit disinyalir mau nyalon kades, akhirnya kami secara buli itu politik, biar sudah wong (orang) saya PNS apalagi nyalon (mencalonkan) kades itu ribet tapi ketika saya jabat ini kewajiban saya mensejahterahkan rakyat dengan logika yang benar. Saya itu kadang-kadang masalah kemiren itu gini masyarakat kemiren itu 97% islam disisi lain kenapa kok menjalani seserius ini dalam hal ritual adat, kan sebelumnya ada suatu pantangan disini ya kayak ada benturan antara upacara adat dan agama. Tapi disini tidak ada, kami sering memumpuk masyarakat itu dengan kesadaran tidak harus ndalil ayat ini , seperti ini kalau minta sama Allah saja yang diatas yang penting anda seneng dapat pekerjaan bisa buat souvenir, bisa buat sablon, bisa buat ini. ketika sampean ekonomi jangan munafik jangan kita tidak boleh munafik saya yakin 99% ketika ekonominya orang itu ribet saya yakin tidak akan khusyuk orang itu sholat kalau masih bicara serius saya yakin orang itu munafik. Allah hu akbar, utang ku gurung (belum) tak bayar. Iya kan, tapi ketika kita kenak kita besyukur ditambahi lagi terus kami sering memberikan pembinaan-pembinaan dengan materi-materi gitu aja kadang di facebook saya itu saya menulis yang isinya itu membimbing pasti itu.

Penanya : Lalu yang bapak katakan dengan kata-kata syirik untuk masyarakat tadi pada waktu ada misalnya isra miraj terus ustad ghofar saya beri tahu kalau masyarakat sini gini-gini, terus maksud syirik itu apa?

Pak Eko : Saya tau sendiri masyarakat yang ilmu agamanya, kan tidak ada pondok, ngajinya orang sini bukan ayat, bismillahirrahman ni rahim yang artinya tuhan yang maha pengasih lagi maha penyanyang orang sini kan ngaji cuman bismillahirrahman ni rahmi apal (hafal) selesai artinya tidak tahu. Ini masyarakat saya tapi ketika orang-orang pondokan yakin itu tuhan maha pengasih lagi maha penyanyang itulah kitab yang diberikan ALLAH. Lalu kenapa kok minta kepada yang lain, berarti kan tidak yakin dengan tuhan.

Penanya : Maksudnya yang lain bapak?

Pak Eko : Iya kayak buyut cili kayak seperti itu. Kalau tumpeng sewukan apinya dari situ buyut cili tadi. Ya seperti itu. Tapi kalau hal-hal yang tidak serius saya anggap pernah ngupas itu. Iya kayak tumpengnya itu kan alat untuk mengumpulkan orangnya bisa berkumpul makan enak, tapi kalau tumpeng itu

membawa berkah salah kami sering menyadarkan orang seperti itu. Ditetagga sampean undangan selamatan ada makanan jenang (bubur) merah, tumpeng analisa orang yang dibawah tumpeng dan jenang (bubur) itu yang membawa berkah bukan doanya, mainset ketika sampean berhadapan dengan masyarakat sampean paham meskipun anda insiyur, S3 tetap tidak paham. Soalnya gini kalau dimasyarakat itu orang ini sebetulnya goblok (bodoh) tapi kalau ngomong (berbicara) petes (sok tau) terus kalau kita yang sudah paham kenapa harus didebat selesai. Nanti kalau menghadapi masyarakat seperti itu. Orang ini goblok (bodoh) keminter (sok pintar) tidak usah dihiraukan kan yang mengatur tuhan semua.

Penanya : Berarti kalau melihat dari argumentasi bapak tadi masih belum satu tujuan itu masih belum open maindead dalam acara ritual ini?

Pak Eko : Nggak, saya jujur tidak jadi tidak serius tentang upacara tidak. Iya nyata upacara itu hanya doa kan, ini tumpeng setelah sholat magrib di doa.ni setelah itu sambutan pak bupati dulu tidak ada, ada tari-tariannya, dulu nggak ada acaranya cuman sekian menit dengan doa itulah mengucapkan puji syukur di doani di amini oleh masyarakat habis itu makan seneng-seneng. Fokusnya kan cuman sekian menit itu tapi dengan cara menghias ini semua destinasi wisata, karena disini ada tiga event ider bumi, tumpeng sewu, ngopi sepuluh ewu. kalau tumpeng tadi dengan mengucapkan rasa syukur itu ya mangkanya dengan selamaetan, kalau ider bumi tolak bala jadi nanti pada 2 syawal hari raya idul fitri 2 hari ider bumi dulu dan setelah itu bulan haji tumpeng sewu setelah itu bulan oktober atau november ngopi sepuluh ewu kegiatan ini kami berdayakan untuk masyarakat imbasnya untuk kesejahteraan masyarakat soal orang adat biarkan mereka berdoa karena itu tugas seorang pemerintah desa kalau di dinas pemda nggak, nggak wajib itu kerjanya ngetik ya ngetik kalau disini wajib ngetik, wajib merencanakan, wajib mensejahterakan rakyat, ketika rakyat itu sejahtera saya yakin semua itu aman. Kalau aman dulu sementara disini tidak sejahtera maka akan banyak pencurian, sejahtera dulu baru aman diperintah tolong lingkungannya dibersihkan dapat. Jadi kami selama 4 tahun, kami baru 4 tahun tugas kami dan dihati kami ingin mengembalikan kepercayaan masyarakat pada pemerintah desa ini yang ada

dibenak saya, saya harus bisa mnegembalikan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah desa, dulu sudah bobrok (hancur) disemua sudah disemua desa.

Penanya : Berarti untuk masalah masyarakat kemiren dulu memang tidak percaya dengan pemerintah desa?

Pak Eko : Bukan gedigu (begitu) tapi kan, apa ya masyarakat ke pemerintah itu imagenya korupsi seperti anggaran yang saya jelaskan tadi anggaran suntikan semua desa semua wilayah sampean survei, jadi masyarakat ini kayak politisi selalu protes, jadi bagaimana saya harus mengembalikannya saya harus terbuka nggak perlu jujur dengan terbuka saja mereka tau otomatis kalau nggak jujur akan kenak tindakan, jadi terbuka dulu saja. Ini anggaran tumpeng sewu 10 juta tolong digunakan dengan baik. Kalau dulu ini anggaran tumpeng sewu pemerintah desa sebagai panitia atau pun ketua ini beli bambu, ini untuk kesenian berapa-berapa jumlahnya berapa sisa berapa tidak ada yang tahu. Membuat orang itu mikir jenuh males sudah 10 juta ini untuk apa saja untuk beli bambu pak panitia bambu siapa, jelas semua tau selesai wes. Apalagi kita bisa memberikan masyarakat pekerjaan kayak itu. Itu anak-anak karang taruna dulu tidak laku kan seperti itu ada kunjungan tamu ada yang masak kue yang masak masyarakat kue, kopi yang kerja anak-anak karang taruna, masyarakat dapat pemuda dapat, seperti itu. Kayak ini ada shotingan ada bintang film, kayak gandrungan masyarakat kami karang taruna itu saya dipojok pemukulnya dapat yang punya lahan dapat itu nanti akan makan tumpeng, makan kue suruh masak, suruh nyapu kasih 50 ribu tukang sapu itu karena akan ada shotingan seperti itu mbak harus dijelaskan. Saya itu sekarang kalau jalan-jalan dimasyarakat capek minum kopi itu disis baiknya, ada disis buruknya bagi orang-orang politisi paling mau nyalon lurah itu, iyakan jadi itu mesti. Jadi gimananya harus punya kekuatan pengertian hukum yang jelas orang itu yang nggak paham hukum itu takut mbak pasti takut jangan-jangan tapi kalau kita paham baik hukum atau pun perilaku ngapain harus takut, sekarang salah sedikit saja jadi besar, kayak mbak guntur protes

Penanya : Oh sukmaati

Pak Eko : Coba sampean yang bilang itu nggak akan ada orang protes, iya kan. Nggak ada karena itu ramai publik isinya. Iya seperti itu. Kalau sampean jadi

kepala desa. iya rezeki itu tidak bisa dikejar hanya membuat fasilitas rezeki itu ada. Masak tidur mau minta rezeki coba buat fasilitas jalan kesana oh pak carik buat usaha butik kan fasilitas rezeki oh nggak mahal iya kayak gitu itu mbak. Jadi fenomena yang ada dikemiren sebetulnya berat satu banyak acara tapi apa boleh buat ini kan kemauan masyarakat juga dorongand ari pemerintah untuk membuat destinasi agar kemiren ini jadi. Jadi mainseat harus mengembani masyarakat harus juga mewujudkan cita-citanya pemerintah kalau desanya itu harus maju dan mandiri mangkanya kami ada bumdes disini. Bumdes pun semuanya ikut terlibat disaat ada bisnis karena biar legal biar sah jadi desa tidak boleh bisnis. Paket wisata ada, dari unair 100 orang saya ingin membuat kegiatan selayaknya tumpeng sewu, boleh monggo 100 dibagi 6 selayaknya sekian puluh tumpeng. itu dijalan kecil sampai notok, yang membuat tumnpeng masyarakat ada yang membuat obor sendiri jadi lingkungan sana lampunya dipadamkan pakai obor setiap tumpeng enam, enam mahasiswa. Ketua lembaga adat ditengah didoani. Jadi kayak tumpeng sewu dia nyoting (nyunting). Dulu tidak ada seperti itu, pak sama dikaish angklungan pak, iya angklung orang 5 dapat 100 ribu lumayan yang mbayar dari unair tadi kita hanya memfasilitasi.

Penanya : Berarti kalau misalnya ada kegiatan yang seperti itu tidak membuat takut masyarakat kemiren kalau misalnya ada kegiatan tumpeng sewu diluar tanggal yang telah disepakati?

Pak Eko : Oh tidak ada, kalau dulu seh sempat ada perdebatan ada acara tumpeng sewu dibuat mainan. Sekarang gini kita kembalikan kepada watak hampir semua orang sampean disuruh dirumahnya bibi ada apa rewang pak masak dsuruh lagi kerumahnya bibi mau dikaish uang, sampean milih yang mana pasti ini logika yang ada sangkut pautnya dengan penghasilan diseluruh dunia banyak yang seperti itu, pemerintah mainseatnya harus ada yang seperti itu yang penting intinya benar secara hukum negara dan juga benar secara hukum agama, itu kalau saya selalu kesana mbak. Kalau tulisan saya sudah banyak mbak kalau yang ngemas acara universitas yang kayak gini bukan saya dulu sebelum saya jauh 10-15 tahun yang lalu, lalu kalau yang membuat pemeberdayaan ini saya, saya bersama teman-teman lah, kami lah.



Pak Eko : Itu panitia itu satu kemasan, satu tahun membuat susunan siapa yang terpilih sebagai ketua panitia, bendahara habis itu membuat perencanaan, lalu membuat pembiayaan lalu dianggarkan didesa melalui musyawarah desa. misalnya panitia mengusulkan 100 juta pak dipertanyakan dulu karena anggaran tidak bisa begitu saja dibuat ini, ini ya udah tidak usah terlalu mewah karena ini uang rakyat, bener sampean rakyat tapi kita memanfaatkan uang ini, saya sering begitu yang ngajak. Ini contoh konsep saya dulu acara rapat pembentukan acara, ketua, sekretaris, bendahara. Koordinator itu melaksanakan ini, koordinator kesenian, koordinator keamanan berarti babinkamtipnas, babinsa, linmas, terus koordinator kebersihan mengkondisikan kebersihan desa dan seterusnya, kepala dusun didampingi rt/rw, koordinator kelengkapan seperti itu wes. Sampai detail menata meja kursi, konsumsi seperti ini sreet jalan, dekorasi pusat acara, pusat acaranya kan masalahnya ada tiga upacara ini ini itu publikasi itu jadi seperti ini.

Penanya : Ini untuk upacara adat yang kemarin yang 2017?

Pak Eko : Iya, eh ini yang 2016.

Penanya : Untuk acara tumpeng sewu bapak?

Pak Eko : Iya.

Penanya : Saya boleh minta bapak?

Pak Eko : Ini, boleh. Diprint apa gmn.

Penanya : Difasdish saja.

Pak Eko : Jadi ini panitia ini meliputi ider bu,i, tumpeng sewu, ngopi sepuluh ewu.

Penanya : Jadi 3 event untuk 1 tahun satu panitia.

Pak Eko : Itu konsep saya dulu jadi entah salah sentah benar, salah ketik tidak masalah.

Penanya : Saya kan kemarin, hadir diacara tumpeng sewu kebetulan saya diajak oleh temen saya yang asli kemiren, kebetulan saya mendengar pidato ketua adat kemiren dengan bupati yang diwakili wakil bupati, mengatakan jika ketua adat itu menyebut ritual tapi lain hal dengan wakil bupati yang mengatakan festival?

Pak Eko : Nah, ini tidak ada yang salah. Ini apa ini kan masuk ke banyuwangi festival ini kan banyuwangi festival ritual adat tumpeng sewu, nah jadikan tidak

lengkap keduanya kalau pak imik hanya ritual adat saja, sebetulnya kan sudah banyuwangi festival mangkanya dinas pariwisata memberikan bantuan untuk biaya publikasi sementara pak wabup banyuwangi festival. Seandainya sebetulnya pak wabup itu bilango gini ini dalam rangka banyuwangi festival upacara adat tumpeng sewu, sebenarnya tidak lengkap, iya. Pak imik pun tidak lengkap tidak menyebutkan banyuwangi festival tidak menjadi masalah tidak politisi tidak dibuat. Cuman panitia yang kemarin terkesan agak kurang singkrun dengan Pemerintah jadi saya kan bilang sedikit ada motivasi politik. Mangkanya semua hampir boomerang mulai ider bumi, tumpeng sewu, ngopi sepuluh ewu. Boomerangnya apa, ketika ider bumi pak bupati nyambut masak tempat selametannya disini tempat sambutannya disana, undangannya kok disitu. Terus sudah wes sudah nggak apa-apa. Nah ketika tumpeng sampean disini ya.

Penanya : Iya pak.

Pak Eko : Acara digenjot belum selesai ingin mengemasnya acara belum dimulai sudah doa dulu.

Penanya : Iya bapak, benar itu.

Pak Eko : Nah, itu yang kedua yang ngopi juga gitu ini bukan ngopi sepuluh ewu tapi pasar malam.

Penanya : Hehehehe

Pak Eko : Inilah pada hal kami yang sudah pengalaman pertama jangan lupa digenjot dikasih lampu, saya khawatir kalau disana ada yang ceramah pakai teks ternyata benar, yang kedua saya ingat kan ini mudah tapi ribet ketika acara dibalai desa sambutan ini ini sebelum satu bulan sudah saya ingatkan tolong ada stayby dimasjid untuk memandu imam, ketika protokoler disini doa dimulai maka takmirlah membaca doa dengan hajat dukungan mungkin dengar HT atau telepon itu tidak hiraukan mereka-mereka panitia merasa pinter akhirnya salah semua itulah untuk membuat kebenaran dipublik seperti itu, seperti acara itu, sedikit aja. Kalau saya fokus ada bagian ini kalau kemarin tidak ada. Jadi ada perseteruan disisi lain tapi kembali ke ketupat, seandainya ketua panitia itu mau menyalonkan kepala desa itu, dia membuat setelah itu membentuk SK sebagai panitia mereka berbuat-berbuat sendiri istilah nya mereka juga tokoh tapi apa yang didapat malah

boomerang malah menghancurkan nama dia sendiri tapi seandainya mau mendengarkan omongannya orang nggak usah iri melihat saya tapi omongannya saya ini benar apa tidak. Tapi kan nggak bisa sampean belum pernah mengalami. Omongan orang itu benar tapi ketiak sampean nggak suka dengan orang itu pasti salah. Kalau kita bisa menarik kebijakan yang ada disini ah hebat ini ilmu. Sampean bisa menerima perkataan siapa saja bahwa kita benar walaupun orang itu jijik melihat sampean hebat.

Penanya : Itu lebih kle individualnya pak

Pak Eko : Iya.

Pak Eko : Cara pandnagnya mereka kepada orang itu bagaimana tanpa melihat sisi baik dan buruknya.

Pak Eko : Iya itu tadi bekal njenengan untuk menjadi pemimpin kebijakanitu kadang kenak hukuman jadi harus bisa kolaborasi kebijakan dan hukum. Kalau sampean pakai kebijakan tok bisa dipenjara. Contoh ini contoh beras raskin datang wah jelek gimana masyarakat ini berasnya jelek diterimo nggak sampean kepala desa mbak, nggak pak nggak suka kita jual saja sudah nanti uangnya taruh masjid. Bijak kan. Tapi anda masuk penjara.

Pak Eko : Karena menyalahi aturan, Tapi kan bijak kita memanfaatkan uang untuk masjid kan masjid untuk umum. Masyarakat sudah setuju, iya sduah pak. Masuk penjara sampean. Jadi antara kebijakan dan hukum kita satukan selesai.

Penanya : Tapi kata-kata yang berbeda dengan bupati dan ketua adat sebenarnya tidak menjadikan polemik yang elbih dalam, tapikan masyarakat luar seperti dinas pariwisata akan membetuk image yang berbeda dari apa yang mereka pandang, karena berbeda pandangan akan berbeda pemiikiran, bagaimana masyarakat desa menanggapi itu semua?

Pak Eko : Nggak ada, nggak ada yang menanggapi karena mereka nggak ada yang menanggapi terlalu fokus seperti halnya orang penelitian, iya kan. Sama aja kayak gini sampean punya belimbing manis dirumah sampean hampir semua nggak ada ketika sanmpean jalan belimbingnya sama kayak saya pada hal manggis cermee tidak sampean hiraukan karena ada kefokusn disitu, mungkin hanya peneliti saja yang ada disitu kalau pengunjung, pemda tidak ada.

Penanya : Berarti tidak menjadi masalah.

Pak Eko : Mungkin ingat aja nggak, nggak sampai fokus kesana.

Pak Eko : Saya itu kadang ya mbak kayak penyair iya, ini saya kemarin membuat tentang air. Disaat mengalir selalu mencari titik rendah menghidupi orang-orang bawah, iya kan. Dan kadang juga menghangati kopi walaupun air itu terjun ebbas tetep membuat kesegaran yang dibawah buatlah hidup seperti air seperti ini yang elalu hidup membahagiakan kaum bawah. Iya paling tidak si pembaca kenak. Mungkindia bisa terobsesi dengan ini.

Penanya : Disinikan saya melihat apa namanya dari pertama keselamatan sampai tumpeng sewu, pemerintah desa ini hanya sebagai fasilitator?

Pak Eko : Iya, jadi pemerintah desa sebagai fasilitator pertama untuk membentuk panitia namun setelah panitia terbentuk hanya melihat bagaimana kinerja panitia kalau dia bisa dipandnag mampu ya sudah kalau kita ikut-ikutan jangan-jangan disangkan mengintervensi. Tapi kalau mereka dipandnag tidak mampu agar tidak membuat masalah kami turun tangan harus bagaimana ini dibuat seperti ini kan nggak logika kalau ini distu kalau itu distu, iya kan. Ayo dipindah, ayo dipindah ya harus seperti itu. Nanti kalau sudah dibentuk panitia tapi masih ikut-ikutan apalagi masalah uang tambahkan ruwetan (ribet) itu. Kami bahkan disinyalir semua pak sekdes wah. Pada hal kami disini hanya percaya pada yang diatas kami berbuat, berkata, berfikir untuk masyarakat, selebihnya rezekinya terserah saya, terserah tuhan. Dilalah ya ada aja rezekinya tidak hanya dari pemerintah, tanyakan sudah ke staf-staf saya. Males saya itu, ribet tapi nggak perlu jujur tapi terbuka dengan terbuka mereka tau saya salah masuk byur. Berbuat baik itu sulit.

Penanya : Nanti kalau dimunculkan dikira sombong

Pak Eko : Lah yaitu mangkanya saya tadi keliru bilang saya, eh kami.

Penanya : Tapi apa dari masyarakat sendiri taua terutama tokoh adat untuk mengubah selamatan itu terlalu agamais ke tumpeng sewu yang ada sentuhan ekonominya, itu apa dari masyarakat sendiri atau dari pemerintah sendiri?

Pak Eko : Gini, kebetulan kami sendiri pelakunya, dulu sebelum kami saya kalau sudah khotbah jumat ceramahnya itu wah, yang menyangkut ke ini kalau sudah upacara adat dibesar-besarkan wah, iya kan. Saya belum menjadi apa-apa, ketika

saya jadi semua harus dikondusifkan harus saya kembalikan kepercayaan masyarakat ke pengembang wisata. Saya pun juga sering kemasjid-masjid itu apalagi kalau sudah jadi sekdes sya ngomong kepada takmir tokoh-tokoh saya ngomong secara terbuka pak, saya tanya sia A aja SD nggak lulus mondok aja nggak tau al-quran aja bisanya hanya membaca apa maksudnya nggak tau nah ketika mereka melakukan kesalahan menurut agama bahwa mereka tidak tau kalau itu salah menurut agama berdosakah mereka. Iya nggak pak iya kan nggak ngerti orang itu jalan disawah-sawah aduh lapar ya tau mangga orang diambil dia nggak ngerti ngambil mangga orang itu dosa karena dia bodoh, dosa nggak, ya nggak yaitulah masyarakat kita, kita nggak bisa kita hantam diceramah-ceramah yang nantinya keluar dikemiren yang nantinya kemiren itu jelek mau kah sampean orang kemiren dibuat jelek. Iya nggak mau lah. Ayo kita garap bersama-sama secara berlahan mensadarkan mereka bukan memandaikan mereka dengan cara bagaimana, oke lewat pengajian-pengajian kita halus masuknya memahami masyarakat jangan sampean nanti ceramah, pak kyai lewat corong masjid, yang kedua disini ada makam kadang-kadang saya lihat masyarakat ke makan itu yut tulong yut berikan kesuksesan, inikan salah tapi seandainya orang itu ngerti agama nggak mungkin orang itu menjalani nggeh kan kulo ngoten (iya kan saya begitu) bagaimana caranya disana harus dikasih pawang, pawang ini apa nggak harus dibilang nggak boleh ribet nanti, maksudnya dibangun makam itu sebagai destinasi wisata jadi kayak makam di nabi ibrahim ada tulisan sampean dimekkah memohon lah kepada tuhan, jadi disini sama saja memohon lah kepada tuhan sampean belum pernah ke mekkah paling.

Penanya : Iya belum pak.

Pak Eko : Disana ada tulisannya ya seperti itu sulit yang awalnya orang tui ke makam diterima oleh orang yang ngerti maka doa dan kabul akan benar mbak. Masyarakat sekita akan jual bunga, tumpeng disini. Ini logika antara adat,budaya dan agama nggak kayak matematika  $5 \times 5 = 25$  jelas. Ke pak inik sudah punya nomor?

Penanya : Sudah bapak, kebetulan saya sudah pernah kesana, cuman saya kesini baru satu kali ya bapak, karena orang sosial jika wawancara harus mendalam

Pak Eko : Iya harus sampai kenak akarnya.

Penanya : Mungkin besok lagi mau kerumahnya pak suhaimi, besoknya lagi kesini.

Pak Eko : Tapi kadang orang itu ngomong kosong mbal, nggak fokus asal ngomong diulangi lagi tanya lagi lain sudah dalam satu masalah lain lagi. Ini saya lembaga adat sering menghimbau kasian kepada perjalanan adat, kayak ceritanya barong itu gimana tolong kumpulkan tokoh-tokoh bagaimana barong itu tahun berapa ditulis mbak, sampai sekarang belum, saya sendiri malah nulis sendiri tanpa musyawarah kepengen angen-angen aja suatu saat akan saya tunjukkan ke forum salah apa bener itu tinggal revisi menulis.

Penanya : Lalu untuk acara ritual tumpeng itu sebelumnya tidak terlibat masyarakat luar ya bapak?

Pak Eko : Sebetulnya ada tapi saudara-saudara, contoh ketika lingkungan saya itu ada selamatan saya mengundnag saudara saya yang ditetangga sebelah tapi tidak secara publik, tapi pribadi saudara sendiri atau teman reneo sesok (kesini saya besok) selamatan kampung itu ada, tetep ada.

Penanya : Tapi untuk skala masyarakatnya sendiri lebih besaran beberapa tahun yang sampai pariwisata turis-turis sampai datang, itu sebenarnya apa tidak mengganggu keaslian dari acara tumpeng sewu?

Pak Eko : Sebenarnya mengganggu, jelas itu mengganggu tetapi kita bingung mau fokus kemana tapi kedua-duanya penting satu kemiren supaya bisa dikenal, semakin dikenal sebagai desa wisata dengan juga penting ritual tumpeng sewunya fokus pada saat didoani itu juga penting jadi nggak bisa dipisahkan ini, karena tujuan jangka panjang kalau sekarang ya ritual itu kan, yang setiap hari seperti ini dijalani oleh masyarakat. kenapa harus mendatangkan orang banyak, untuk memperkenalkan kemiren jangka panjang sebagai desa wisata yang tujuannya desa wisata rakyat, selesai jadi tidak bisa dinomor satu duakan.

Penanya : Berarti berjalan beriringan ya bapak?

Pak Eko : Iya.

Penanya : Tapi apakah masyarakat kemiren ini sudah mengetahui jika ada koensukuensi banyak masyarakat luar bukan saudara sendiri banyak yang

berdatangan dalam event-eventnya bagaimana masyarakat itu menyikapi kegiatan-kegiatan itu supaya acara ritual masih khas bapak?

Pak Eko : Menyikapinya dengan keamanan tadi, sekarangkan roda dua roda empat sudah tidak boleh masuk agar lebih khidmat nah itu, terutama dipusat acara, tapi kalau diujung-ujung biasa-biasa saja. Yang khidmat ditempat acara mangkanya disana ada khobul kabul yang ebelum didoani sebelum dikabulkan kita mendoani istilah kabul melontarkan kata untuk harapan, sampean doakan orang tua saja doanya kan alfatihah doanya kan yang tadi. Cuman disini diucapkan dengan bahasa indonesia. Mudah-mudhan dengan selametan ini desa kemrien aman, tentrem, sejahtera alfatehah didoani. Seperti itu.

Penanya : Oh ini saya ada surat penelitian bapak, mau saya sampaikan

Pak Eko : Dulu belum

Penanya : Belum ini masih baru ada surat penelitiannya, kalau ke pak suhaimi an informal bapak, tidak menayakan surat bapak. Hanya mengisi buku tamu

Pak Eko : Saya kira sudah menyerahkan surat, nanti ngisi buku tamu juga. Saya kan tidak ingat soalnya bulan ini saja sudah da 6 orang.

Pak Eko : Dari jember saja banyak, saya kira sampean sudah termasuk dalam daftar.

Penanya : Iya sudah bapak, jika saya masih ingin menggali data mohon untuk diijinkan ya pak.

Pak Eko : Iya monggo-monggo.

TRANSKRIP WAWANCARA LANJUTAN

Nama Informan : Bapak Eko Suyit  
Jabatan : Sekretaris Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 24 April 2018

Penanya : Assalamualaikum bapak.

Pak Eko : Iya, masuk.

Penanya : Masih ingat dengan saya pak.

Pak Eko : Lupa-lupa ingat mbak. Gimana?

Penanya : Ini bapak, memang harus keberlanjutan kata dosen saya. Bapak masih ingat nggak kira-kira dengan orang yang menerima pesanan tumpeng, masyarakat desanya sendiri?

Pak Eko : Waduh, datanya ada di anak-anak karang taruna dulu yang sekarang jadi poksarwis itu. Dan saya yakin itu sudah nggak ada. Tapi kalau hanya mengingat dari pesan mana mana saja dari kantor-kantor, dari kecamatan kalau desa yang handle itu kalau dari pihak keluarga pribadi itu anak-anak pokdarwis hampir seluruh dinas, kantor, perbankan, bosowo itu kan bukan pemerintah itu kannya itu juga pesen seingat saya kecamatan-kecamatan kantor kecamatan itu semua pesen, terus diperindag, diskom itu semua pesen itu ditahun 2016 kalau nggak salah.

Penanya : Berarti bapak nggak ingat kalau yang menerima pesanan tumpeng disini?

Pak Eko : Iya ingat, iya anak-anak pokdarwis ya karang taruna, ini yang tahun berapa yang dianu?

Penanya : Iya yang tahun kemarin ya nggak apa-apa.

Pak Eko : Iya anu, panitia yang khususnya yang pelayanan tumpeng ada bidangnya sendiri itu kalau nggak salah Edy yang anak karang taruna berikut yang membagikan sama kemanggi kalau nggak salah. Terus kemudian kalau untuk masyarakat yang anak-anak itu terutama yang tahun 2016 yang rumahnya dipinggir jalan karena pada saat itu masih ribet kan mengawali.



Penanya : Berarti saya tanya ke anak-anak pokdarwis ya bapak?

Pak Eko : Iya. Sebentar disini masih ada apa nggak ya datanya. Gimana?

Penanya : Ini tadi saya ke bu kepala desanya, semisal saya minta datanya. Coba tanya ke pak sekretaris desanya seperti masih ingat.

Pak Eko : Kalau datanya, iya nggak pernah njalani. Ini loh mbak lagi buat soal tes bumdes.

Penanya : Oh ada perecruitan lagi pak.

Pak Eko : Iya, soalnya double kerja.

Penanya : Oh gitu pak.

Pak Eko : Bisa sampean ngisi ini, dites mahasiswa.

Penanya : Kalau saya bisa, saya jadi.

Pak Eko : Iya bisa, heheh tapi kita utamakan masyarakat dulu. Perdayakan lah.

Sulit kah, karena kalau dijawab mentah aja bisa pakai kalkulator tapi kalau dengan uraiannya gimana, teknisnya ya. Jadi bisa mengembangkan wawasan kalau seperti ini.

Penanya : Iya kalau diperhitungkan seperti ini bisa digunakan untuk bumdes ya pak.

Pak Eko : Iya, yang tahun kemarin itu tiba-tiba terbentuk, hanya main tunjuk-tunjuk sekarang petugas-petugas banyak yang mengundurkan diri, yang pertama terkait dengan waktu karena mereka punya double kerja.

Penanya : Maksudnya double kerja pak?

Pak Eko : Iya ketuanya disamping menjadi ketua bumdes jadi tukang sampah iya kan nggak bisa fokus. Sekretarisnya bumdes sukwan di dinas kesehatan. Bendahara bumdes disamping itu jadi bendahara WO (wisata osing) iya kan. Akhirnya ketika dalam pekerjaan saya tekan, saya kejar bagaimana pengembangan usaha apa yang yang kamu rencanakan dia nggak pernah punya perencanaan selama jadi bumdes. Akhirnya dia paling tidak pekerjaan paling kurun tahun dan sudah punya kemanggi, sudah punya paket wisata, sudah punya homestay kita harus membuka apa lagi, sebetulnya harus sudah punya itu disetiap yang terlibat. Saya tanya 2 tahun ini tahun kemarin saya tanya ayo usaha apa pakai dana desa, desa itu harus dibentuk mandiri melalui bumdes, kalau melalui

aparatur desa habis uangnya. Akhirnya nggak bisa pada hal sudah saya kasih arahan misalnya membuat toko alat tulis kantor disitu ada fotokopi kan tidak bersiku jualannya, disampng melayani masyarakat kan bisa melayani khusus desa kan desa butuh kertas kayak gini. Butuh laptop butuh komputer butuh printer kan lewat bumdes kan enak ketika uang desa belum cair kan bisa ngebon dulu yang penting ada surat perjanjian, tapi ya nggak jalan. Ya itu tadi karena double pekerjaan. Misalnya yang elit lah buat video tron yang besar untuk reklame, untuk sponsor semua boleh masuk ke kemiren, kalau semua sudah masuk ke video tron dibuatkan perdesnya dilarang masuk ke kemiren kecuali lewat itu, iya kan. Permenit perdetik harus ada uangnya itu ke bumdes, kelola lagi, mengemas air mineral itu enak uang berkembang terus wah PAD desa banyak, nggak usah ADD dan DD karena sudah punya kemanggi. Itu nggak mau seperti itu sedangkan kami dengan adanya itu dana desa disuruh desa itu membuat mandiri kan, jangan kayak kemande minta terus kepada negara. Masuk akal sih ya kalau kita membantu utang negara, karena kalau kita dibagi sama penduduk Indonesia itu satu orang menanggung 12,5 juta, satu orang yang lahir di Indonesia ini menanggung 12,5 juta disisi lain Indonesia masih dikucuri dana, jadi sebetulnya pak presiden itu sudah bener cuman dari lapangannya kurang respon. Seandainya saya kadesnya saya ajak usaha-usaha uang masuk kemiren, nggak boleh keluar, untuk masyarakat yang cerdas saya latih untuk menggemas kue dilatih untuk dipasarkan, mendirikan artshop semua penghasilan masyarakat dikumpulkan dijual di artshop dibumdes, kadesnya bayarnya 6 juta perbulan, bumdesnya 4 juta perbulan, buh.nanti lebih semangat kerja kalau gitu. Masyarakat yang kerja sejahtera. Nanti tani kemiren ini gimana sih dalam pemasarannya, taninya apa diblukoto tengkulak semisal penghasilannya dikelola bumdes, pupuknya dari bumdes, disisi lain bumdes bisa membantu dari pada direntenir, bumdes bisa membantu disisi lain masyarakat juga senang. Wah, sedih saya kalau gini mbak.

Penanya : Oh iya saya ingin tanya pak, apakah perhitungan dari hari acara ritual tumpeng sewu itu memang diadakan malam senin atau malam jumat pak, apakah memang seperti itu pak?

Pak Eko : Iya memang, bahwa orang sesepuh itu menentukan malam senin atau malam jumat, itu malam yang keramat itu malam yang bagus. Jadi orang tua-orang tua kita kalau melakukan ya ritual-ritual ya malam senin atau malam jumat, dibuyut cili pun kalau malam senin atau malam jumat berarti hari minggu sore sudah ramai orang disana banyak yang selamatan, jadi menghadapi malam senin kan bada magrib, itu ramai sudah banyak yang selamatan-selamatan.

Penanya : Itu memang menganut perhitungan jawa atau memang asli kemiren bapak?

Pak Eko : Kayaknya jawa, jawa using kalau melihat kesana perhitungannya seperti ini kalau nasional sekarang ini hari selasa berarti sampai jam dua belas nanti hari selasa tapi kalau itu ada asapon ada abugi jadi kalau asapon itu sampai jam 12 malam itu tengah malam itu hari selasa, itu nasional. Tapi kalau diabogi nantis etlah tenggelamnya matahari sudah malam selasa nanti habis magrib sudah malam rabu. Jadi kalau melakukan ritual nanti itu malam rabu, dalam hitungan apa pun seperti itu sudah. Mangkanya kalau disini saya membuat undangan rapat evaluasi mislanya untuk rt rw pada hari sekarang hari selasa belakangnya malam rabu jam, saya kasih itu, nanti kalau hari selasa bisa keliru nanti, hari selasa malam rabu bada isya. Biar jelas.

Penanya : Abugi itu apa?

Pak Eko : Ada dihitungan jawa, ada asapon dan abugi yang membedakan waktu tadi.

Penanya : Itu yang membedakan hanya waktu saja ya bapak.

Pak Eko : Iya itu, kepercayaan saja.

Penanya : Iya sudah bapak, nanti saya tanyakan saja ke anak-anak pokdarwisnya.

Pak Eko : Coba pendi sama edy.

Penanya : Iya, iya.

Pak Eko : Punya teleponnya tah?

Penanya : Kalau pendi nggak saya bapak, kalau mas edynya sudah bapak, cuman masih belum dibalas ini bapak, kayaknya masih sibuk.

Pak Eko : Iya kayaknya menghadapi tamunya tanggal 25, 28 sampai 29 terkait apa ya, pokoknya panjang tamu itu terkait wartawan-wartawan se Indonesia, iya homestay apa ya namanya itu kayak membuat kegiatan juga.

Penanya : Bukan kemah sastra itu tah pak?

Pak Eko : Oh iya kemah sastra itu. Apa seh itu wartawan-wartawan tah?

Penanya : Bukan bapak, itu kayak penulis-penulis itu. Oh iya bapak, kan waktu ritual itu ada masakan yang namanya pecel pithik, itu sebenarnya masakannya khas kemiren atau memang ada pencampuran antara using dengan mana itu pak?

Pak Eko : Kalau menurut saya khas kemiren karena saya melihat nggak ada disemua tempat nggak ada, dulu. Tapi kalau sekarang banyak wes. Terus ompornya, mengikungnya, membelehnya bahkan ketika orang masak itu pun orang kemiren, lain kegunaannya lain memasaknya. Misalnya kalau akan melaksanakan ritual sedekah itu ada sekul gureh namanya, diantaranya ada itu, itu pemasak tidak boleh ngicipi salah satunya itu, ingkung ayam yang ragi kuning itu nggak boleh, semua yang dimasak nggak boleh diicipi.

Penanya : Kenapa bapak?

Pak Eko : Nggak tau, ada ritual seperti itu, kalau filosofinya saya dengernya aja biar tidak terkesan menistai pada hal ya, seperti itu lah dulu.

Penanya : Lalu kalau pecel pithik apakah seperti itu bapak?

Pak Eko : Kalau pecel pithik untuk apa, kalau untuk tumpengan dibuyut cili pecel pithik itu tidak boleh diicipi juga, tapi kalau untuk tumpeng sewu boleh, kalau kurang pedes, kurang asin.

Penanya : Jadi sebelum dimakan bersama boleh diicipi ya bapak?

Pak Eko : Boleh, untuk tumpeng sewu untuk masakannya itu, tapi untuk ritual ke buyut cili nggak boleh. Itu jadi banyak tumpeng itu, jadi filosofinya tumpeng itu kenapa kok merucut kayak gunung kan, jadi diibaratkan seorang manusia bercita-cita setinggi gunung, sebesar gunung, punya wibawa seperti gunung, filosofinya. Kalau pecel pithik semua apa yang sudah kita kerjakan iya ketitik. o sing apik ngunu iku. Koyok ngunu iku wes ceritane, pak imik yang tau ceritane.

Penanya : Pak suhaimi ya pak yang tau?

Pak Eko : Iya.

Penanya : Lalu gini pak, saya pernah mendengar kalau pecel pithik itu adanya saat ritual-ritual saja tapi kenapa untuk saat ini bisa diperjual belikan bebas bapak, dikemiren khususnya, pada hal orang kemiren sendiri yang menyatakan seperti itu bapak?

Pak Eko : Iya, tidak apa-apa sepertinya kalau kita melihat hal-hal yang lain mislanya, kayak disitu ada dari ayam itu juga khas masakannya itu namanya ragi seribu itu apa namanya seh, itu juga masyarakat lain juga nggak ada yang biasanya nasinya disitu bersanding dengan nasi gurih. Nasinya itu sudah ada bumbunya ayamnya itu sudah ada kuahnya namanya ya apa ya, itu juga belum dijual, untuk pecel pithik juga tidak masalah. Iya kegunaannya kayak sapi itu kalau di Yunani dikeramatkan, disini pun tidak keramat, dibali pun keramat, malah anjing sama babi nggak apa-apa malah sapi yang keramat. Kan gitu. Kalau disisi lain babi itu keramat disisi lain juga dibuat makanan ya mungkin sama. Jadi terkait untuk pecel pithik yang dikhususkan untuk ritual nggak masalah disini, apalagi kalau dijual dipasar dari pasar bebas mau diapakan ayam itu. Iya hanya trik ekonomi dalam melangkah kiat baru dalam melihatkan mereka. Sekarangkan lagi banyak tapi ya nggak boleh seperti itu kayak ada kan paket wisata dari mahasiswa saya pernah dari Unair kalau nggak salah, bisa kepingin melihat tumpeng sewu aslinya, iya aslinya pas tumpeng sewu itu aslinya nggak bisa dibuat, lalu kita mmebuat ala tumpeng sewu gang kecil itu yang dibuat kalau saya lebih fokus karena lebih khidmat ada oncor-oncor dishotting didokumen mungkin setelah itu dari lembaga ada yang protes bukan pecel pithiknya yang diprotes tapi acaranya kenapa tumpeng sewu dibuat lagi. Dia pesannya seperti itu, pada hal dari mahasiswa ingin melihat seperti apa. Kalau lihat divideo dia nggak mau akhirnya kita buat. Setelah itu diprotes sama sesepuh.

Penanya : Lalu untuk sesepuh itu siapa bapak?

Pak Eko : Kayak pak serat, jadi kalau bisa jangan dilakukan lagi. Jadi yang tidak boleh dikait-kaitkan lagi bukan terkait ayamnya tapi ritualnya tadi. Seperti itu. Kita gambarkan ketika sholat magrib, sholatnya jangan dirubah-dirubah, kalau sampean mau pakek songkok putih atau hitam iya monggo, itu kan seperti itu.

Tapi anak-anak pokdarwis, kang pur pun juga sering ada tamu yang ingin yang menggelar kayak tumpeng sewu kang pur sendiri itu kan ya budayawan.

Penanya : Siapa pak?

Pak Eko : Kang pur, belum tau yang punya sanggar barat, yang dekatnya kemanggi kebarat sedikit, ada yang namanya AMAN (alisiansi masyarakat nasional) aman namanya adat using, kang pur sendiri juga sering tapi kalau saya lihat disamping nggak ada hukumnya pernah dilakukan dulu seperti ini sekarang seperti ini dibuat begini dibuat begitu kayaknya hanya inovasi jadi nggak ada hukum yang diatur juga tidak pernah dilanggar sejak dulu, terkait pelanggaran apa kita juga nggak tau, kayak kita dulu mendirikan acara tumpeng sewu, iya nggak pernah ada iya yang sekarang yang ada.

Penanya : Berarti ketika ada anak unair kesini ada perubahan yang dialami terkait culture ya bapak, lalu ada juga perekenomian yang didapat. Gitu kan berarti.

Pak Eko : Demi itu semua, ya pelakunya juga masyarakat, tapi saya yakin jika pelakunya perusahaan pasti diprotes itu tadi. Disisi protes keras saya yakin. Tapi karna pelakunya masyarakat apa boleh buat. Kayak kemarin ya saya itu sempet bingung ya tapi ya alhamdulillah nggak ada protes dan sindirian, pas nggak tau kemarin hari besar isra miraj dimasjid ada acara isra miraj kebetulan hari libur kalau nggak salah disisi lain disini ada gandrung, dibarat dikemanggi juga ada gandrung waduh saya sendiri juga panitia disana tapi nggak tau sama jadwal anak menerima tamu kan, seandainya disana diundur kan nggak bisa, tapi kan tamu itu nggak bisa diundur ya kan mbak, dicancel ya mending nggak jadi cari tempat lain, karena mereka juga terkait dengan liburan, karena yang jadi pelaku yang diuntungkan ini masyarakat iya nggak ada yang protes disana ngandrungan disini ada kyai. Untung yang njemput kyai itu juga saya, pak yai mohon maaf ini nanti dibalai desa ada gandrungan, karena terkait tamu, iya saya ceritakan terkait masyarakat, tapi juga masyarakat juga ke masjid mungkin suaminya yang kemasjid istrinya yang masak tumpengnya, akhirnya diulas juga dengan pak nyai disitu, jadi versinya pak nyai juga menyadarkan masyarakat.

Penanya : Ada atau tidak bapak, masyarakat yang beda pemikiran terkait acara-acara itu, kan tidak mungkin masyarakat satu pemikiran pasti ada yang beda ya bapak?

Pak Eko : Nggak ada, ada tapi nggak berani mengungkapkan kalau terkait tumpeng sewu nggak ada tapi terkait lain-lain kayak jajanan pasar ada. Ada bentrok karena mengganggu jalan, tapi hanya segilitir orang dengan masyarakat lain, karena mereka melapor pak rt, saya kerumahnya orang yang tadi, saya bilang kalau hidup didunia semuanya mengganggu, mereka orang beragama saya tanya kebetulan saya bawa kitab juga bahwa seorang perempuan tidak boleh mengeluarkan suaranya lebih dari 7 meter, perempuan itu nggak boleh mbak, woy gitu nggak boleh. Ada itu di alquran tapi kenapa pengajian kok ibu-ibu itu pakai lowspeaker, saya ingin memberikan pencerahan bukan debat, tapi dia sudah kepotong mati kutu gitu, terus yang kedua semua orang didunia mengganggu sepeda motor itu mengganggu iya kan malam-malam ada orang tidur lewat iya kan, kita ngambil sisi negatif, dikemiren orang punya gawe itu mengganggu sepakernya buat telinga berebekan, tidur itu mengganggu. Tapi kalau sampean nggak ingin terganggu hidup dihutan sendirian. Dia paham akhirnya saya radak ekstrim sedikit disitu saya islam sampean juga islam adilkah islam sementara ketika perempuan itu diberi hamil, diberi sakit, dikurung kan seharusnya seperti itukan perempuan harus bercadar iya kan, sementara laki-laki bebas memilih 5-6 orang untuk jadi istri kan iya nggak adil memang keputusan itu, ayo sampean berat, akhirnya mereka tetep kerja. Perempuan harus didalam sangkar lalu bagaimana dengan sampean. Akhirnya mereka sadar. Iyo isun ape nang pasar digu.

Penanya : Oh yang bilang ini perempuan berarti ya bapak?

Pak Eko : Iya dibuat perbandingan saja, karena dia backgroudnya islam, dia itu dulu hampir ustad, berarti kan saya harus memiliki argumen yang jelas kita pandang. Seperti itu. Apa kayak adzan itu kan mengganggu iya kalau sampean islam suka sholat, tapi orang kristen, orang hindu itu kan mengganggu tapi kalau sampean dimasjid jamek kan lowspeakernya dikecengi yang agamanya berbeda-beda orang hindu ya terganggu pasti itu, jadi kita di nol kan dulu pikirannya kita

berfikir apa ya konsekuensi akhirnya dia tau, yang penting kita hidup didunia memperbaiki kalau ekonomi tidak diperbaiki sampean dapat kerja dapat hasil banyak sampean kumpulkan. Iya maklum lah mohon maaf. Inikan ada jajan pagi memang dia itu biasanya pagi pergi pasar, pulangnyanya nggak bisa masuk kerumahnyanya.

Penanya : Oh jualnya ini digang tah bapak?

Pak Eko : Iya digang disepanjang ini, kan hanya setiap minggu pagi kan, siapa yang menadapat iya tetangga kita dapat hasil disini, kalau tetangga kita sudah mantap ekonominya kan benda-benda kita aman. Iya kan. Kalau tetangga kita kekurangan kalau orang sudah kurang apapun kita lakukan, nanti kalau sampean kalau pernah mengalami sedang terjadi nggak akan bisa mengalami nggak bisa membayangkan. Kalau sudah kekurangan bertanggung jawab, pinjam bank nggak boleh apa boleh buat dari pada kita mati kutu, mencuri, merampok, akhirnya debat itu selesai. Iya riko sampean ke pasar jam 3 malam mesti kepasar juga mengganggu tetangga yang masih tidur, sangking sampean nggak merasa karena sampean pikirkan diri sendiri, akhirnya sadar selesai. Kalau kita debat menyalahkan yang ada malah hanya gejer, tapi kalau kita debat memberikan wawasan dan pengetahuan selesai.

Penanya : Sudah bapak, ini nanti saya mau ke pak suhaimi mau tanya-tanya lagi.

Pak Eko : Pak imik, sek ya tak golek.no sek ono tak data-datae. Itu dulu gini mbak prosesnya, kami punya ide kalau semisal tumpeng kita jual masyarakat dapat penghasilan masak event tumpeng sebesar ini nggak ada hasilnya, iya kan. Seperti itu, akhirnya saya koordinasi dengan dinas pariwisata turun tangan dengan pak kholik kasi event-event adat tradisi lalu kemudian disampaikan kepada pak bram kalau gitu kita memanfaatkan aja pak bupati untuk awal pak carik mungkin kita melibatkan skpd-skpd masak sih beli 250 dimakan sendiri, dalam rangka untuk merajut tali silaturahmi di acara tumpeng sewu, kita menghadap ke pak bupati di acc. Jadi pak bupati bukan memerintah dinas-dinas tapi menghimbau. Jadi setiap dinas ada surat nanti saya mengetik dulu kemudian pak bupati disini menambahi untuk bertanda tangan. Ikut berpartisipasi dalam acara ritual tumpeng sewu dikemiren. Seperti itu seinget saya. Waktu jam apa sementara memesan tumpeng.



soalnya apa tau dilapangan dulu 2015 pengunjung sudah ramai sedangkan tumpeng belum dijual contoh gini saya mengeluarkan tumpeng anak saya istri saya tau-tau ada pengunjung datang rusuh-rusuh nggak aturan ya seperti itu lah awalnya kita punya ide yang bagaimana ya disini lain gratis disini lain masyarakat protes lama-lama bisa hilang kalau dibiarkan gratis saya yakin. Kadang-kadang ada keluarga yang mengundang saudaranya ayo teko nang kemiren tau-tau diserbu disitulah banyak protes, karena banyaknya pengunjung banyak tumpeng-tumpeng dikemiren nggak cukup. Bu boh itu tau tau ada 6 orang yang makan 7 orang waduh ya sudah ludes nggak makan. Akhirnya itu protes ya wes bagaimana kita akan mengganti mbak, sedangkan panitia yang mengumumkan se Indonesia datanglah, datang bisa dikatakan masyarakat yang jadi korban ya jadi korban, pecelnya disantap sudah capek-capek buat, biaya-biaya lagi. Dari situlah kita punya inspirasi bikin inovasi jadilah disampaikan ke bupati, sekarang bukan hanya skpd aja jadi silahkan njenengan boleh bayar 250 ribu bisa dimakan untuk 6 orang kalau kita iuran pun 8 cukup 30 ribuan ikut enak wes ada tikarnya ada tumpengnya ada minumannya anu sendiri, bagi yang suka kumpul-kumpul bagi yang nggak suka dikasih aja nggak mau.

Penanya : Bukannya masyarakat kemiren ini terkenal dengan awean ya pak?

Pak Eko : Oh gupuh lungguh sungguh ya.

Penanya : Iya, terkenal dengan sodaqoh pak?

Pak Eko : Masyarakat kemiren itu seneng sodaqoh tapi berupa selamatan, sapi saya melahirkan selamat diselamati undang tetangga selamatan kan gitu kemudian didoani, kalau sapi ada sendiri selamatannya bukan pecel pithik lagi tapi kupat dan kuah kuning ada lepetnya ada kupatnya dikasih kopi pulang, jadi sodaqohnya seperti itu. Tetapi boleh lah bicara gitu tapi manusiawi orang kemiren banjarsari olehsari orang sedunia sama, masak sekampung mau sodaqohan hanya buminya ngajak semua orang itu yang itu awean yang itu medit, yang kaya medit yang miskin awean, yang kaya awean yang miskin medit. Setiap kampung gitu nggak ada yang berbeda. Ngopi gratis, tumpeng sewu gratis waduh pada hal ya nggak.

Pak Eko : Nggak ada mbak.

Penanya : Iya sudah nggak apa-apa pak, nanti saya tanya anak-anak.

Pak Eko : Tapi yang jelas anak-anak nggak data yang jelas sudah dibuang, mungkin lisan aja bisa mereka mbak. Yang jelas dari dinas-dinas kecamatan-kecamatan.

Penanya : Iya-iya.

Pak Eko : Ada dari keluarga, budayawan, komunitas laros pernah pesen, lare osing banyuwangi, laros bersatu juga. Pesen 6 tumpeng, kemudian komunitas laros kumpul membuat terop malah sama mendirikan tes kesehatan disaat itu jadi sebelumnya laros kumpul membuat terop tes kesehatan siapa yang mau tes gratis malam melakukan itu tumpeng sewu, pesan tumpengnya dikemanggi kaya gitu kan.

Penanya : Sebenarnya kalau penjualan-penjualan souvenir itu apakah ada inisiatif sendiri atau sebagai bentuk pemberdayaan bapak penjualannya itu?

Pak Eko : Pemberdayaan, dari kami dari desa, ya contoh kita buat pelatihan dulu dilantik dilepas sudah nggak jadi dilepas sudah tidur lagi, dilatih lagi dilepas ya tidur lagi dan sampean kalau tau aslinya ayo dilatih biar bisa berpenghasilan berapa honor, dilatih itu tanya honor nya, itu yang nggak saya kuati. Tapi wajar lah mereka butuh disaat menghentungkan pekerjaannya saat tanam padi, buruh tani. Tanya honor pada hal siang dikasih makan terus dikasih honor. Kemarin 12 orang perempuan saya pilih untuk ke kecamatan dilatih kewirausahaan untuk mendampingi bumdes, untuk mengemas kue kering lah, mengelo lah, nanti itu untuk mengisi artshop, ini punya anak.

Penanya : Iya sudah pak saya pamit dulu ya pak. Saya mau ke pak suhaimi.

Pak Eko : Enggeh. Pas istirahat ini.

TRANSKRIP WAWANCARA LANJUTAN

Nama Informan : Bapak Eko Suyit  
Jabatan : Sekretaris Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 4 Mei 2018

Penanya : Pagi pak.

Pak Eko : Iya silahkan. Monggo-monggo

Penanya : Heheh saya kesini lagi pak, mau wawancara bapak kembali.

Pak Eko : Ini tadi ada orang pajak, ngasihkan.

Penanya : Orang pajak.

Pak Eko : Iya ini ngasihkan.

Yang tahun 2018

Pak Eko : He.em

Penanya : Ini pak, mau tanya. Kemarin kan pak eko memberikan argumentasi kalau misalnya anak universitas airlangga kemarin kesini melakukan perayaan tumpeng sewu yang dilaksanakan diluar tanggal atau bulan yang disesuaikan oleh orang adat. Lalu bagaimana bisa terjadi kesepakatan hal demikian bapak?

Pak Eko : Bahkan nggak universitas airlangga aja mbak, tamu yang datang sifatnya banyak boleh. Iya memang disitu nggak ada undang-undangnya, kesakralannya dan kalau kami lihat sebenarnya sakral kurang mbak, pada perlakuan yang sebenarnya mbak. Cuman hanya kayak selamatan kayak gitu. Selain undang-undangnya nggak ada terus ketika dijalani oleh kayak pokdarwis kan paket wisata itu juga ngga komplein ya sudah. Kalau didalam orang sholat kalau wudhnya batal ya ada undan-undangnya disitu kalau disini kan nggak ada.

Penanya : Berarti ritual tumpeng sewu itu nggak ada sakralnya ya pak?

Pak Eko : Ada, ada juga. Uwong dulunya selamatan kampung namanya, dulu selamatan kampung yang dilakukan dikampung-kampung jadi se-kemiren ini nggak sama waktunya nggak sama tapi ya melakukan selamatan kampung. Kemudian dengan kenjarnya pariwisata disatukan semuanya itu musyawarah desa

satu kali pelaksanaan tadinya kampung-kampung sendiri-sendiri sekarang satu kali.

Penanya : Kalau yang bapak tadi mengatakan kalau nggak ada undang-undangnya, berarti setiap ritual atau adat yang ada dikemiren ini pasti diundang-undangkan ya bapak?

Pak Eko : Iya ndak. Iya kalau yang lain kan ada undang-undangnya, kalau dilanggar ada konsekuensinya kan gitu. Entah itu koensekuensi dihukum atau pun konsekuensi didirinya sendiri walaupun ndak. Seperti kita sedang sholat itu konsekuensi dia kentut kan harus wudhu lagi. Tapi kan ditumpeng sewu nggak ada. Selama ini dibuat-dibuat seperti itu konsekuensinya nggak ada. Nyatanya jalan begitu aja. Tapi disaat pelaksanaan ritual tumpeng sewu ya kesakralannya sendiri disana itu berkurang. Karena disitu ramai banyak orang yang begini yang begitu didalam kerumunan itu kan, kurang sakral kan. Pernah melihatkan. Artinya sakral hikmat kurang.

Penanya : Berarti misalkan ritual tumpeng sewu ini nggak ada kesakralannya apakah yang beberapa tahun kemarin yang dimanakan sakral bapak?

Pak Eko : Kayaknya ya nggak sama, iya kan selamatan biasa mbak kalau tumpeng sewu itu tapi kalau ider buminya itu sakral kalau saya melihat kan dulu masalahnya nggak seperti itu kan perkampung itu kan sendiri-sendiri mbak kalau namanya sakral nggak boleh ada yang diubah nggak boleh. Kalau dalam namanya sakral kalau ada yang dilanggar namanya kwalat. Kan gitu. Kalau menurut saya gitu. Dan saya ketika memberikan jawaban yang seperti ini harus memberikan jawaban apa adanya. Karena akan membebani saya gitu.

Penanya : Berarti untuk selamatan ritual tumpeng sewu itu ada peristiwa yang dilanggar atau yang tidak dilakukan bapak?

Pak Eko : Dulunya, kalau sejarah yang pertama itu ider bumi itu karena ritual tolak bala karena apa, ya karena barong itu setiap lebaran itu arak-arakan itu bersama sesepuh dulu melakukan itu ketika pernah tidak dilakukan ini ider bumi ya tiba-tiba dusun yang seblah sana itu banyak orang sakit-sakitan bahkan katanya saya nggak berani mudah, dokter itu nggak bisa nggak kuat saya yakin disaat itu juga nggak ada dokter sulit kita mau ketemu dokter mungkin apa ya. Dan disaat

pada itu dokter pun nggak ada ya sulit kita mau ketemu dokter, dan apa ya satu dokter nggak ada ya sulit orang yang mau ke dokter yang jarang. Tapi ngomongnya seperti itu ya okelah. Artinya ke orang tua mbak ke orang pinter juga nggak mepan. Nah, akhirnya ada yang mimpi semuanya itu gara-gara arak-arakan itu tadi tidak dilaksanakan seketika itu dilaksanakan tiba-tiba sembuh semua. Wah. Itu yang saya dengar seperti itu. Akhirnya kayak panen-panenan itu rusak orangnya sakit setelah sekian lama orang pada sembuh karena sudah dijalankan ider bumi tadi, panen bagus akhirnya tumpeng sewu syukuran, kan namanya syukuran kan nggak sakral kalau kita ngambil gambaran analisa sendiri jadikan selamatan yang sakit sudah sembuh panen-panenan sudah bagus kalau orang dulu kan syukuran makan makan didoakan dulu akhirnya dilakukan itu kampung-perkampung bahkan ada juga dijambesari, olehsari ada namanya selamatan kayak tumpeng sewu itu. Saya kan asli jambesari, jambesari ini sebelah sini namun saya sudah 30 tahun disini. Dirumah saya juga ada pas sama bulannya tapi tanggal dan harinya nggak sama. Seperti itu.

Penanya : Lalu kenapa dikemiren ini dijadikan festival tumpeng sewu pak, selain tumpengnya sewu selain tumpengnya sewu lalu untuk dinas pariwisata apakah hanya untuk membranding saja pak, atau mungkin akan banyak keuntungan yang didapat dari festival ini?

Pak Eko : Kalau menurut saya ini hanya untuk membranding saja dalam ajang pariwisata untuk kemiren ini menjadi desa wisata. Kalau menurut saya itu. Jadi semuanya itu karena dibranding kalau ngopi sewu itu dibranding kalau tumpeng sewu disakralkan dibranding bahkan desa kemiren menjadi desa wisata budaya. Tapi memang ada perlakuannya kalau tumpeng sewu itu kan sejak dulu memang dibranding dibuat satu kali acaranya. Kalau dulu perkampung itu sendiri disitu ada malam jumat ada malam senin tanggal-tanggalnya nggak sama selamatan kampung namanya. Terus saat itu dulu bekel kepala desa dapet pancen mbak. Pancen itu dulu berupa barang-barang pertanian kayak sabrang, kayak beras, gabah, kelapa. Jadi rakyat itu kerumahnya kades bawa itu dulu itu kayak upeti itu. Iya sama kayak tumpeng sewu itu karena hasil yang melimpah tadi ngasih upeti ke kades. Lama-lama nggak itu sudah ngasih uang jadi kayak punya hajatan itu

dirumah kades ada barong ada musik-musik itu sudah nanti ada mocoan lontar selama majunya zaman bawa uang nggak usah kelapa nggak usah ini kemudian majunya zaman lagi ditumpangi politik kades nggak mau ngambil uangnya rakyat yang terpilih tadi nggak usah bawa-bawa uang gitu sampai sekarang ini tadi. Tumpeng sewu itu tadi selamatannya dirumahnya kepala desa tadi. Setelah kepala desa memulai ya sudah kampung-kampung terserah iya kalau ada lowspeaker ya dirumahnya kepala desa. ketika waktu saya juga ada selamatannya juga ada upeti benda hilang juga uang, ditumpangi politik dari pada kami menerima nggak sudah kan dapat nama kita dari rakyat. Kemudian mbak selanjutnya seperti itu. Jadi dirumah kepala desa sampai sekarang ada.

Penanya : Itu tujuannya apa pak?

Pak Eko : Untuk kerukunan tadi. Selamatan netepi adat. Kan orang kemiren ini nggak mau meninggalkan weluri orang tua. Weluri itu pesan perlakuan orang tua jarang yang meninggalkan takut kwalat. Lalu budaya ini menjadi pariwisata dibranding jadi pariwisata. Nah seandainya branding ini tidak menguntungkan masyarakat saya yakin akan punah ya kan. Saya yakin siapa aja itu didesa mana aja ketika kegiatan itu tidak menghasilkan pahala, baik menghasilkan materi saya yakin akan hilang. Tapi selama itu bisa menghasilkan saya yakin itu akan terus inovasi. Sejak kapan ini menghasilkan sejak 3 tahun yang lalu.

Penanya : 2015 berarti ya pak?

Pak Eko : Iya sekitar itu. Awalnya saya menjabat jadi panitia tersebut kenapa. Nah ketika itu juga saya dikejar-kejar oleh LSM. Karena orang yang kurang peduli. Kata masyarakat yang itu saya dikejar-kejar. Loh pak kenapa kegiatan tumpeng sewu dibisniskan. Loh siapa yang membisniskan pak. Saya punya laporan, laporan dari mana, harus jelas sampean. Begini mbak memang orang itu pikirannya lain-lain ketika sampean jadi pemerintah desa maka sampean harus bertanggung jawab secara administrasi kedua harus tanggung jawab kepada rakyat. Sejahterakan rakyat itu pemerintahan desa. tapi kalau sampean dimiliter sampean wajib mengamankan negara, lain lagi. Tapi kalau sampean jadi kyai sampean wajib orang islam ini ngerti aturan. Bedanya saya sebagai pemerintah desa saya merasa tanggung jawab kepada rakyat saya, harus makan bagaimana

caranya. Iya seerti itu tumpeng saya jual bagi yang minat bukan yang maksa terus siapa panitianya saya, yang nerima panitia ada timnya sendiri, berapa pak 250, rakyat menerima borongannya 200 ratus. Terus yang 50 ribu pak gandrung, barang, musik-musik terop yang ada disepanjang jalan ini dari mana kalau hanya menganggarkan dari dana desa dan pariwisata juga nggak cukup sekarang soundsystem aja 10 juta disitulah kami merangkui ada semua ada dikarang taruna sebelumnya belum ada pokdarwis. Nah saya juga kres sama LLAJD mbak.

Penanya : Apa itu pak?

Pak Eko : Dinas lalu lintas jalan. Terkait dengan parkir, staf saya, saya suruh buat karcis parkir jadi logonya tumpeng sewu. Saya merecruit pemuda-pemuda yang nakal itu saya buat tim saya rapatkan silahkan uangnya diambil untuk rokok, untuk makan mu, disisi lain kamu harus tanggung jawab terhadap atas kehilangan sepeda dan apapun dilokasi itu, karena karcis ini ada serinya karena ketika ngambil sepeda yang berseri ini terus sepedanya nggak ada berarti kamu harus mengganti. Kalau siap silahkan kalau nggak siap nggak apa-apa. Akhirnya mereka bangga mbak. Satu merasa dibutuhkan oleh desa, dua mereka dapat uang disaat itu 100 ribu minimal. Itu metal kami seperti itu, dinas LLAJD mencari saya gimana itu menarik-narik karcis itu kan ada perda nya. Oke kalau begitu semua petugas parkir saya cabut hari ini pak dan sampean harus bertanggung jawab atas semua sepedanya pengunjung semuanya gimana? Saya gitukan. Diam mbak. Kalau ada kehilangan sampean. Karena saya sebagai panitia sudah menata keamanan mulai dari lalu lintas sampai penitipan parkir. Saya cabut sekarang saya gitu mbak. Nanti akhirnya sampean harus tanggung jawab menunggu orang sampai jam 2 malam. Wah. Akhirnya nggak berani mereka mbak. Sampean selaku orang yang menerapkan perda sebetulnya harus bijak boleh lah kita tegakkan kecuali korupsi mbak. Kita harus bisa melihat menarik kesimpulan nggak mungkin lahir disuruh gini-gini capek tanggung jawa rugi. Jadi semua pemuda saya libatkan disisi lain kami juga dia merasa digunakan sama pemerintah kedua ketika desa itu bilang woy jangan minum minuman keras dia nurut, ketika merasa tidak dikubris tidak dihiraukan dia akan memberontak dengan caranya sendiri iya kan, itu pasti. Karena saya pernah begitu lalu saya kembalikan. Lakon saya dulu saya

kembalikan. Bahkan dikemiren ini saya bebaskan untuk tanya apa aja, baik desa masalah apa aja saya siap menjawab dan menjelaskan gitu. Jadi kalau ider bumi sakral, kalau tumpeng sewu menurut saya tidak sakral karena itu branding namun juga kalau ngomong sama orang itu sakral karena apa mbak ditambah-ditambahi. Saya dulu pernah ngomong jangan ditambah-tambahi masak ngambil api sampek di ijen, iya sekarang sampean ada biaya, lah untuk panitia berikut bagaimana. Besok-besok 15 tahun kedepan masak harus ngambil api di ijen itu kan baru dibuat oke-okean. Kayak obor belarak itu sebetulnya branding saja difilosofikan jadi nguri-nguri kan api ketika dibelarak kan disambung-sambung difilosofikan agar ini tetep dilakukan silaturahmi dalam pencerahan. Saya sudah bilang begitu jangan dibuat-buat tapi oleh orang nggak enak ngelawan akhirnya dimanfaatkan ini kan ada dikepanitian itu uangnya. Uang untuk kegiatan dari desa aja kalau tahun kemarin ider bumi 5 juta, tumpeng sewu 7 juta, ngopi sepuluh ewu 10 juta. Itu dari desa anggarannya.

Penanya : Kok lebih besar tumpeng sewu dibandingkan dengan ider bumi ya pak, pada hal kan sakralnya?

Pak Eko : Ider bumi kan simpel mbak. Jam 2 jalan ret pulang selamatan selesai. Saya sudah sore disaat itu juga hari raya disana nggak perlu banyak pernak-pernik kan karena orang-orang cepet selesai melanjutkan hari rayakan. Kan gitu. Yang kedua kalau tumpeng sewu kan masyarakat membawa tumpeng sendiri-sendiri, kayak sounsytem, lampu-lampu kalau kesenian cuman satu tempat. Cuman ditimur mocoan lontar dibarat moncoan lontar. Seperti itu. Kalau ngopi besar karena disini memang banyak yang luar membantu kopi bubuknya, keluarga masing-masing setengah ons.an. itu pun pernah saya jual disaat saya menjadi panitia tapi saya menjualnya kepada skpd dan saya tawarkan juga ke umum barang kali berkeluarga ingin duduk ngopi dikemiren. Dengan paketan 100 ribu.

Penanya : Itu untuk tumpeng bapak?

Pak Eko : Ngopinya.

Penanya : Oh iya-iya.



Pak Eko : Kalau tumpeng sewu 250 ribu itu pun juga skpd yang saya kondisikan. Ditumpeng juga banyak ternyata seneng kumpul-kumpul makan orang banyak itu seneng merindu kayak anak kecil dulu dikemiren ada kesana aja wes.

Penanya : Lalu yang untuk memperkenalkan selain universtas airlangga, universitas mana aja bapak yang bapak tawarkan?

Pak Eko : Untag surabaya. Dulu pernah. Terus disisi lain melihat tumpeng sewu itu kayak apa seh diyoutube seperti ini mereka ingin melihat rasanya enak apa nggak seh disamping itu memanfaatkan makan malam. Kan home stay itu 125 ribu 3 kali makan 24 jam berarti motongnya sekali yang makan malam sehingga harga itu menjadi 115. Kemudian ditambahi laki sama mahasiswa 15 ribu jadi satu orang kenak 25 ribu. Siapa yang dapat tetap warga panitia juga dapat, panitia nggak dapat mana mungkin panitia mau mengkondisikan.

Penanya : Berarti dengan kata lain festival tumpeng sewu ini bisa jual ya bapak?

Pak Eko : Bisa, semuanya bisa. Ider bumi nggak bisa nggak ada yang dibeli disitu hanyak oleh-oleh saja dari anak-anak pokdarwis bawa kopi sama bawa oleh-oleh khas kemiren sama pelaksanaannya nggak bisa. Kalau tumpeng sewu ka yang sakral kan yang ditempat kobulnya kalau yang sudah kesana sudah nggak sudah.

Penanya : Maksudnya tempat kobulnya?

Pak Eko : Ya ditempat dipusat acaranya. Karena selain disana ada tumpeng sewu juga ada jenang merahnya.

Penanya : Itu tempatnya dimana bapak?

Pak Eko : Kalau tumpeng sewu tempatnya disini.

Penanya : Yang sakralnya ya bapak

Pak Eko : Iya, tapi menurut saya tetep nggak.

Penanya : Kenapa bapak bisa menjawab nggak apakah dengan kepercayaan atau memang nggak ada kesakralannya bapak?

Pak Eko : Dengan ilmu saya sendiri itu kan menurut saya jadi kalau ngomong sama saya yang gitu-gitu, apa ya kami hanya fokus pada "iya kannak butdhu wa iya kanas taim" ketika sudah kayak gitu kenapa harus begitu iya kan. Sudah Tuhan maha pengasih lagi maha penyanyang kenapa memohon kepada lelembut ya. Berarti keyakinan. Saya kembalikan lagi karena masyarakat kami ini ilmu

agamanya 40 % ke bawah tapi kalau ustad-ustad disini sudah paham tapi kalau menurut saya juga belum, karena kenapa ustad-ustad bicaranya masih lantang dia kadang-kadang saya melihat itu mengolok-olok masyarakat untuk sholat, sebetulnya dia mengajak orang untuk sholat kan gitu, jangan jadi orang mengolok-olok perbuatan orang. Kalau dia pandai kan nggak seperti itu, kita mendekat kalau merasa punya tanggung jawab kan gitu, mendekat, diajak bagaimana caranya mereka tidak berzina. Kan seperti itu.

Penanya : Tapi kan untuk ritual tumpeng sewu itu kan ada satu sesepuh karena dia menjaga kemiren ini ya bapak, itu katanya buyut cili ya bapak ya njaga, sebelum dimulai harus ke makam buyut cili ya bapak, itu apakah memang orang kemiren percaya kepada keberdaan beliau atau memang sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan itu bapak?

Pak Eko : Begini kalau masyarakat kemiren 90% saya menangkap iyu makam, tapi kalau saya mevonis masyarakat itu petilasan namun kalau dihati saya itu bukan petilasan atau makam tapi sarang jin, kalau jiwa saya kalau pikiran saya, tapi ya juga nggak bisa difloor kan dimasyarakat begitu saja, karena apa pemahaman masyarakat SDM nya yang lemah. Iya SDM masyarakat yang kurang kadang-kadang kalau padinya rusak masyarakat itu memohon kesana ada. Contohnya mertua saya sendiri, mertua itu dulu almarhum tapi lama-lama hilang. Kami berjuang untuk memakamkan orang tua kita sendiri morotuwo mbak, kan kebetulan orang yang berobat disana sembuh disinilah bantuan setan untuk membuat orang semakin terpuruk banyak akal mbak. Itu kalau kita ngomong naral saya tapi kalau kemasyarakat sering praktek itu. Contoh kadang-kadang orang iu ada yang nyukeri, katanya pernah ketemu sama buyut cili, tapi kalau ngomong dihadapan saya, saya ingin membuktikan sampean wani sumpah, mereka nggak berani mbak dari mulut ke mulut saja mbak. Kemarin direnovasi saya kesana ikut.

Penanya : Yang direnovasi ini makam buyut cilinya?

Pak Eko : Iya, pondoknya.

Penanya : Itu boleh direnovasi ya pak?

Pak Eko : Boleh, tapi nggak boleh dirubah.

Penanya : Oh gitu.

Pak Eko : Sudah pernah kesana?

Penanya : Belum pak.

Pak Eko : Saya itu kayak sufi, tapi khusus untuk keluarga saya sendiri seh mbak biar nggak terjerumus mbak, keluarga saya tanggung jawab saya, 20 meter dari makam itu sawah istri saya ada 16 petak. Suatu ketika sawah itu panen ketika mau panen ngiup dimakam itu, karena saya sering baca buku agama sufi-sufi ini kebetulan saya ingin menyadarkan istri saya dengan praktek tapi kalau dengan mulut saja nggak kira bisa karena saya bukan kyai mbak. Dan istrinya sudah tau saya ini gimana, akhirnya saya praktek disana, akhirnya masuk gedigi riko percoyo (begini kamu percaya) sekarang buktikan kalau memang buyut cili ini ada, makamnya saya kencingnya mbak karena dingin kan lama disitukan dingin mbak. Mungkin hanya tuhan yang tau dengan pemikiran saya kalau hidup dianggap sombong kan cuman ada istri saya tapi kan tujuan saya hanya untuk menyadarkan istri saya penting itu, terus saya bilang kalau saya mati besok saya kwalat silahkan sampean minta nyembah-nyembah, tapi kalau sampean kepincut jangan coba-coba. Iya sampai sekarang ini akhirnya istri saya selesai minta-minta, dulu aktif mau ujian minta, mau nanam padi minta, ya Allah, orang saya mau kesawah aja kira-kira jam 11.an itu ada orang pakai helm 2 kan sepi disitu lihat-lihat mau masuk nggak berani akhirnya ngampiri saya. Pak saya mau makam, mau ada apa mbak, ada penting, iya masuk aja, nggak berani pak, tolong antarkan pak, nggak mbak nggak biasa kesitu, ayo pak minta tolong pak. Pas orang itu memohon sangat, akhirnya saya masuk kesitu. Akhirnya gini. Begini bu mas. Smapean kan sudah punya anak kan ya, tapi sampean tetep mohon kepada tuhan mudah-mudahan ditempat ini bisa mengabulkan, memohonkan doa atas permintaan anda. Al-fatehah, khidmat gitu setelah itu. Saya tunjukan ke arwah sampai tiga kali kesitu kan ada bekas bunga disitu. Bunga-bunga orang nyekar dan tanahnya ini oles-oleskan ke anaknya sampean yang lumpuh itu, dan baca bismillah tetep berdoa kepada tuhan yang maha esa. Sembuh ya mbak. Ini kan pada hal dia kan sudah berusah kedokter anaknya umur sekitar 10 tahun, nah dia pulang bawa itu hari selasa, lah jumat datang lagi mbak ke saya mbak, pak alhamdulillah pak anaknya sembuh. Akhirnya saya dikasih uang nggak usah bu

nggak usah tetep ditinggal uangnya disawah itu, isinya 500 ratus ribu, ya Allah. Mereka sebetulnya bukan orang miskin saya melihat dari pakaiannya dari kulitnya, bukan orang miskin cuman mereka sudah habis ke dokter akhirnya saya ngomong lagi ke mereka sudah sekali ini saja datang kesini.

Penanya : Tapi kan itu kembali lagi ke diri sendiri ya pak, sebagai orang kemiren sudah menjadi kepercayaan kejawennya orang kemiren jadi untuk menghilangkan dan menyadarkan pun agak sulit pak. Soalnya sudah banyak bukti untuk mereka nggak percaya pak.

Pak Eko : Iya juga, kalau mereka nggak paham secara agama. Tapi saya itu sedih mbak ketika ada ulama datang kesitu mbak, akhirnya kayak pak misadi, pak bisri mencontoh, orang pintar aja kesana.

Penanya : Ketika bapak melaksanakan tumpeng sewu untuk tamu itu apakah tidak ada masyarakat yang menentang bapak?

Pak Eko : Tidak ada, yang mengawali dulu tokok sendiri, kayak kang pur. Itu menjalani, ketika masyarakat bawah melihat itu nggak apa-apa, iya sudah nggak apa-apa. Iya seperti itu saya bilang. Ulama tadi. Iya akhirnya pokdarwis ikut-ikut. Mungkin seandainya mengawali nggak jadi. Iya seperti itu sudah mbak. Disini ini kebanyakan eksistensi yang dipandang orang mbak. Bahkan dikemiren ini ada orang mesum nggak kebukti cuman kelihatan itu nggak ada pengaruh jeleknya dikemiren bahkan tapi dikemiren ini pernah ketemu mencuri hancur sudah. Sampean ketemu mesum disana, besok menter aja sudah kayak nggak ada masalah, sampean tukaran plak-plak biasa aja. Tapi ketika sampean ketangkap mencuri nama sampean itu hancur selamanya.

Penanya : Itu berarti semisal pemudanya dibentuk seperti itu apakah bapak tidak takut jika pemudanya akan mengalir jiwa orang luar bapak, karena sering banyak masyarakat luar masuk?

Pak Eko : Itu tidak bisa mbak, kemiren kental dengan adatnya karena orang itu kan disini cuman itungan berapa hari nggak bisa mau mempengaruhi kecuali 10 hari. Kalau orang pengunjung ketika masuk kemiren saat masuk takut kayak kemiren ini dianggap orang kayak apalagi kalau sudah pakai udeng-undeng itu.

Penanya : Apakah dengan dinobatkan desa kemiren ini sebagai desa wisata, apakah bapak memanfaatkan pemuda-pemuda kemiren untuk menjadi guide dan membranding desa ini bapak?

Pak Eko : Iya, harus itu. Ini simpel awalnya saya harus membranding desa kemiren orang masuk disisi lain saya menanakan jiwa jangan mudah terpengaruh dengan apa yang ada. Yang pertama mensejahterakan rakyat yang kedua menambah PAD melalui bumdes jadi hal ini yang ada diotak saya. Bahkan saya mau untuk menghadap pak bupati pak bram untuk mensejahterakan masyarakat tapi untuk meminta bantuan saya nggak mau. Tapi kalau misalkan saya disuruh menjual pecel pithik saya mau, kan awalnya yang saya jual itu yang enak-enak yang nggak enak saya singkirkan. Nah ketika masyarakat melihat enak dodol tumpeng entuk duwek entuk duwek, iya kan kepengen. Ya yang enak dulu masak dulu yang enak.

Penanya : Lalu ketika mengukur tingkat kesejahteraan dari masyarakat itu bagaimana cara mengukur tingkat kesejahteraan itu bapak, apakah ada efek dari penjualan tumpeng itu pak?

Pak Eko : Iya ada, iya mereka dapat 100 ribu mbak, disisi lain masyarakat yang jualan kan yang satu nggak biaya. Dulu tumpeng sewu itu nggak kayak gini terus ada dispar yang ikut jadi ramai. Banyak pesanan. Kemiren itu biar dikenal kan mbak dengan itu dimanfaatkan untuk wisata, budaya. Bukan kesini untuk masuk kayak jogja, denpasar mbak.

Penanya : Iya sudah pak, terimakasih.

Pak Eko : Iya monggo.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Lilik  
Jabatan : Kepala Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 24 April 2018

Penanya : Perkenalkan bu, saya erma rahmadani dari universitas jember, saya lagi menyusun skripsi dengan mengambil judul festival tumpeng sewu di desa kemiren. Saya ingin memawawancarai ibu terkait festival tumpeng sewu itu, boleh ibu?

Kepala Desa : Monggo.

Penanya : Saya ingin tanya sejarah awal diadakan festival tumpeng sewu itu seperti apa ibu?

Kepala Desa : Memang tumpeng sewu itu kan ritual adat ya mbak ya, sebelumnya sebelum itu apa terlaksannya tumpeng sewu itu dulunya sudah ada tapi kita berblok atau per RT. Jadi memang selain didesa kalau dulu disini ini didesa mbak, mungkin sudah berapa tahun yang lalu didesa jadi semua masyarakat itu ngasih apa ya disini itu sepeng katanya orang dulu itu sepeng kayak kelapa kayak upeti itu loh mbak yang punya kelapa disini ngasih terus pisang, kayu, beras dulunya seperti itu dan lama-lama dari tahun ke tahun berubah jadi masyarakat dipindah setiap perubahan kan setiap kepala desa kan ada perubahan jadi setelah itu dibloknya masing-masing kalau disini malam senin terus disana malam jumat, terus blok sini lagi malam senin lagi itu selama bulan Dzulhijjah selama bulan haji. Setelah pak kades kalau nggak salah pak tharim itu baru kenapa kok nggak disamaratakan, kalau perblok itu kan kayaknya kurang apa harmonis jadi di itu sama-sama masyarakat dan pemerintahan desa dijadikan lah tumpeng sewu itu.

Penanya : Itu sebenarnya dari perhitungannya apa memang dari jawa harus tanggal ini hari ini yang sesuai dengan nenek moyang?

Kepala Desa : Iya memang , itu dzulhijjah hari haji kalau islamnya kan dzulhijjah kan ya, kalau jawanya haji kan, itu minggu pertama yang ,mendekati senin atau jumat itu. Kenapa karena semisal tanggal satunya hari rabu berarti tanggal 2 nya

kamis itu selamatannya. Misalkan tanggal satunya itu hari selasa berarti yang mendekati itu hari apa ya kamis itu.

Penanya : Berarti perhitungannya ya itu diawal sendiri?

Kepala Desa : Iya, minggu pertama yang mendekati tanggal 1 yang mendekati hari.

Penanya : Berarti itu memang perhitungan yang sudah diturunkan seperti itu ya bu?

Kepala Desa : iya, he.eh dari dulu itu. Kalau dulu kan masih perblok jadi masih malam senin malam jumat, malam senin malam jumat gitu.

Penanya : Kalau perblok itu perhitungannya diawal memang seperti itu?

Kepala Desa : Iya misalnya yang awal siapa blok sini, yang lain mengikuti.

Penanya : Oh jadi memang kesepakatannya seperti itu perblok ya bu?

Kepala Desa : Iya memang seperti itu. Kita untuk terlihat rukun iya disepakati minggu pertama yang mendekati tanggal satu.

Penanya : Berarti yang menjadikan satu acara ini dizamannya pak haji thamrin ya bu, itu apa memang masa nya pak haji tharim atau memang sebelumnya pak haji tharim itu?

Kepala Desa : Waktunya pak haji tharim itu.

Penanya : Berarti tahun berapa ibu?

Kepala Desa : Sebelum saya tahun 2000an itu tahun 2009 itu apa tahun 2010 lah.

Bentar ya Kepala Desa : mbak ya. Maaf mbak ini tadi dosen.

Penanya : Iya nggak apa-apa.

Kepala Desa : Sama saya juga mau ngurus skripsi ini nyari temen buat sempro.

Penanya : Oh, jadi ibu masih kuliah s2 ini?

Kepala Desa : Ndak, masih s1 diuntag mbak.

Penanya : Sama berarti kayak saya.

Kepala Desa : Iya, ini mulai kemarin sudah bab 2 disuruh sempro temen-temen nggak ada kalau diswasta kan bayar mbak sempronnya jadi kita dari pada menyarankan untuk mencari temen agak ringan.

Penanya : Oh bayar ya ibu.

Kepala Desa : Iya nanti ngasih apa itu.

Penanya : Bingkisan.

Kepala Desa : Bukan bingkisan kayak kue oh makanan kayak itu. Ini tadi ada temen yang sudah selesai bab 2 disuruh sempro.

Penanya : Jadi gini ibu, kenapa kok ditetapkan kok mesti malam senin dan malam jumat ibu?

Kepala Desa : Iya gini mbak, mungkin disini itu hari baik kenapa setiap orang kemiren ini selamatannya malam senin sama malam jumat itu. Ya mungkin dari dulu itu bagus lah, jadi selamatannya malam senin atau malam jumat, nggak ada itu selamatannya malam sabtu.

Penanya : Oh itu mesti malam itu ya bu.

Kepala Desa : Iya, kecuali kalau kita syukuran misalnya kita punya apa kita habis lulus lah kita ngundang temen-temen itu beda, kalau selamatan untuk hal-hal seperti itu tadi malam senin atau malam jumat.

Penanya : Kemarin kan saya datang kesini ya bu, waktu tahun kemarin acara tumpeng sewu, saya melihat orang-orang luar ada yang dari instansi atau lembaga, saya melihat yang paling terlihat itu dari dinas pariwisata bu, itu apa memang masyarakat kerja sama dengan dispar atau memang pemerintahan desa yang kerja sama ibu?

Kepala Desa : Iya memang ada mbak, keterkaitannya dengan dinas pariwisata itu untuk menyupport kita memang apa ya kita tampak pemerintahan ikut campur itu tetep dilaksanakan dulu nya kan memang seperti itu, kenapa. Untuk memoles itu kan melibatkan pemerintahan desa dan pemerintahan kabupaten. Itu memang acara itu tidak dibuat-buat tinggal saja acara itu dipoles gimana caranya agar tertarik masyarakat luar diacara selamatan itu tadi, seperti itu.

Penanya : Tapi memang sebelumnya dijadikannya satu acara ritual tumpeng sewu ini apakah ada lembaga terkait yang ikut acara itu?

Kepala Desa : Kalau dulu nggak ada. Itu memang murni kegiatan masyarakat kemiren. Jadi kenapa yang ada ini tidak kita pertahankan dan tidak kita kembangkan sebagai wisata budaya, oleh karena itu pemerintah desa dan pemerintah kabupaten ikut memoles kegiatan itu tadi biar acara ini meriah dikenal oleh masyarakat luar.



Penanya : Menurut ibu apakah dengan peristiwa mengikut sertakan orang-orang dan lembaga terkait apakah tidak menjadi ketakutan ketika masyarakat tidak bisa leluasa melaksanakan ritualnya?

Kepala Desa : Kalau memang itu, disamping itu kita ada acara ritual mbak, disamping itu kita juga memperdayakan masyarakat mbak dari terkenalnya tumpeng sewu dimasyarakat luar jadi masyarakat kemiren menikmati juga jadi masyarakat luar bisa pesen tumpeng . kalau dulu tidak terkenal acara tumpeng sewu pecel pithik itu hanya acara ritual yang bisa makan pecel pithik itu selamatan-selamatan itu, selain itu nggak ada orang zaman dulu sebelum tumpeng sewu terkenal nggak ada yang ingin menikmati itu dulu harus menunggu selamatan-selamatan jadi diacara itu masyarakat desa kemiren juga memperdayakan dengan hal itu tadi dipesen tumpeng dapet penghasilan masyarakat itu, jadi dapat imbas baliknya kalau untuk orang luar ikut kesini bisa ngerusak oh nggak ada, nggak ngerusak cuman itu tadi masyarakat luar ikut menikmati duduk bersama diacara ritual itu disamping itu untuk memperdayakan masyarakat. sekarang misalkan kalau dulu masyarakat menyediakan tumpeng untuk makan bersama jadi sekarang masyarakat bisa tumpengnya sendiri dan pesenannya. Kadang gini mbak masyarakat luar mau kepingin melaksanakan tumpeng sewu itu kan nggak enak kan datang sendiri bersama keluarganya jadi pesen sendiri dengan saya, misalnya sampean kan kenal sama saya. Bu saya besok tumpeng sewu pengen kesana tapi bawa banyak saudara-saudara saya saya pesen tumpeng ya. Dari situ kan sudah dapat penghasilan kan gitu. Mungkin sampean iya mungkin sampean dateng sendiri kan nggak apa-apa kalau banyak kan nggak enak ayolah kita pesen tumpeng disana kita makan disana bersama-sama.

Penanya : Oh, berarti itu sebagai bentuk pemberdayaan dari masyarakatnya ya, lalu dari tahun ke tahun sejak kepemimpinan ibu atau pak tharim sudah ada pemesanan tumpeng ibu?

Kepala Desa : Semenjak saya mbak, kalau dulu setelah pak tharim tumpeng sewu itu dilaksanakan tidak masuk ke bayfes banyuwangi tetep itu apa namanya acara itu begitu aja, kalau dulunya Cuma apa namanya perblok sama pak tharim itu dijadikan satu, cuman setiap tahunnya Cuma ada kegiatan itu. Setelah sekian lama

3 tahun pak tharim menjabat setelah itu saya setelah itu masuk bayfes banyuwangi.

Penanya : Berarti sejak kepemimpinannya ibu baru masuk ke bayfes?

Kepala Desa : Iya.

Penanya : Itu sebenarnya sejarahnya itu bagaimana kok bisa masuk bayfes atau kerja sama dengan pihak mana ibu?

Kepala Desa : Mungkin, dilihat dari kepemimpinan kabupaten khususnya dari dinas pariwisata karena adat ini bisa dipertahankan oleh masyarakat desa kemiren, yang dari dulu gimana itu untuk menarik wisatawan yang datang khususnya untuk dinas pariwisata yang sekarang digenjar-genjarkan oleh bapak bupati. Jadi yang pertama itu baru berapa festival yang ada kalau nggak salah 13, 15 itu awal-awal 2014 mbak, itu ada 15an festival. Yang mungkin dari situ mbak mana yang kemudian bisa dimasukkan bayfes banyuwangi yang mengadopsi acara ritual yang tidak dibuat-buat yang pertama seperti itu banyuwangi festival yang ada itu tumpeng sewu, arak-arakan ider bumi itu mbak, lalu ngopi sewu itu masuk ke banyuwangi festival yang ada diadakan kemiren disitulah berkembang banyuwangi festival sekarang banyak itu. Pertama yang ada yang bener-bener ada nggak dibuat-buat kayak kebo-keboan sejak pertama memang ada nggak dibuat-dibuat sebelum didirikannya banyuwangi festival itu memang sudah ada. Dan kemiren ini, olehsari yang mengadopsi kegiata-kegiatan ada yang sudah di laksanakan sebelum masuk banyuwangi festival atau ndak itu nggak ada urusan yang penting ini masuk kegiatan ritual.

Penanya : Lalu untuk mengkoordinir pemesanan tumpeng itu bagaimana ibu kan masyarakat kemiren banyak sedangkan saya harus pesen di masyarakat yang bagaimana ibu?

Kepala Desa : Gini, tergantung e, ada panitia mbak jadi panitia mbak, jadi panitia nanti kita kerja sama dengan dinas terutama dinas-dinas dari pariwisata mengumumkan bukan menharuskan ya, menyumbangkan lah bentuk tumpeng, tapi bukan dari sana nyumbang tumpeng dibawa sini ndak, dari sana pesen tumpengnya di masyarakat, jadi dari panitia mengkoordinir masyarakat yang mau

dipesenin tumpeng yang mau mbak kadang ada yang nggak mau mbak. Jadi nggak harus siapa aja yang mau ini ada pesenan tumpeng.

Penanya : Berarti nggak seperti rumah ini harus menerima 5 tumpeng rumah ini berapa tumpeng?

Kepala Desa : Nggak, kita sama ratakan biar nggak ada kesenjangan sosial, jadi misalkan ibu satu untuk skpd apa, nanti ditulisin mbak, jadi tamu yang datang pesenan tumpeng, e sampean. Jadi masyarakat itu selain mengeluarkan tumpeng sendiri ya tumpengan pesenan, meracik ya masyarakat itu tinggal masyarakat yang pesen itu tinggal makan.

Penanya : Jadi untuk mengetahui saya pesen tumpeng disini itu bagaimana bu?

Kepala Desa : Nanti kan ditulisi mbak, ada ini dari dinas ini dinas ini.

Penanya : Ditulisinya dirumahnya atau dimana bu?

Kepala Desa : Disepanjang jalan itu mbak, kan tumpengannya disepanjang jalan ini. jadi masyarakat yang dateng kan jalan kaki jadi nanti sambil melihat kan ada panitia yang, bu sampean tumpengnya sebelah sana nanti kan ada masyarakat yang ada.

Penanya : Untuk panitia itu dari siapa saja bu?

Kepala Desa : Panitia itu dari lembaga adat, pokdarwis, karang taruna.

Penanya : Memang setiap tahun 2 komunitas 1 lembaga ini?

Kepala Desa : Iya, sama masyarakat juga.

Penanya : Kemarin yang tahun lalu setelah saya makan-makan dengan masyarakat desa, itu ada orang yang jualan perak pernik dan kesenian-kesenian itu memang dari masyarakat sendiri atau permintaan dari kabupaten ibu?

Kepala Desa : Kalau tentang souvenir-souvenir itu dari masyarakat mbak dari pokdarwis, dari bumdes. Terus kalau kesenian itu ada dari desa. dan dana ini juga dikeluarkan dari ADD juga mbak, untuk kegiatan adat ritual itu ada 3 kegiatan itu dimasukkan ADD untuk dibantu dana.

Penanya : Lalu dari dinas pariwisata itu memberikan apa ibu?

Kepala Desa : Kalau dinas pariwisata itu misalnya kalau kita butuh kesenian itu lah keseniannya.

Kemarin saat mewawancarai ketua adat apakah memang benar bantuan sound system dari dinas pariwisata?

Kepala Desa : Gini mbak, nanti kekurangan apa dari desa semisal sound system kurang dari dinas pariwisata.

Penanya : Kemarin saya menemukan pamflet pemesanan tumpeng sewu ibu, itu apakah memang target harganya 250 ribu dari masyarakat atau kesepakatan ibu?

Kepala Desa : Iya memang itu harga umum lah mbak, dari ya direka-reka ayam kampung berapa yang mahal ayam kampungnya kalau nasinya sih nggak seberapa paling satu kg 20 ribu kalau ayam kampung.

Penanya : Itu dipasarkannya kan dengan harga 250 ribu lalu untuk masyarakatnya dikenakan berapa bu, 250 ribu atau berapa ibu?

Kepala Desa : 250 ribu.

Penanya : Tidak ada keuntungan yang didapat dari panitia bu?

Kepala Desa : Nggak, nggak ada. Paling untuk desa 25 ribu lah mbak, sisanya masyarakat.

Penanya : Lalu apakah pernah ibu ketika kabupaten meminta untuk diakannya acara festival tumpeng sewu ini ditanggal ini karena harinya hari besar, pernah nggak ibu?

Kepala Desa : Nggak bisa, pemerintah nggak bisa ngatur tanggal dan waktu untuyk acara ritual itu.

Penanya : Berarti bener-bener masyarakat yang ngatur ya bu?

Iya. Dari pemerintahan ikut kita untuk pelaksanaannya.

Penanya : Berarti yang sudah ditetapkan dihari malam kamis dan malam senin itu ya ibu?

Kepala Desa : Iya, nggak bisa dirubah. Kecuali ngopi sewu. Ngopi sewu bukan kegiatan ritual tapi kebiasaan masyarakat.

Penanya : Apakah sebelum acara ritual tumpeng sewu pas puncaknya adakah acara ritual-ritual yang seperti mepe kasur itu bu?

Kepala Desa : Iya ada, acara tumpeng sewu itu acara bersih desa jadi apa yang diri kita bersihkan terus yang didalam rumah itu apa yang kita bersihkan tempat tidurkan sumber penyakit kan ya, kalau nggak kita bersihkan, mangkanya kita

bersihkan dengan cara dijemur lah jadi mulai dari dalam yang perlu kita bersihkan itu apa, itu acara ritual mepe kasur itu kan untuk membersihkan diri kita dan lingkungan kita yang ada didalam dibersihkan.

Penanya : Lalu setelah acara mepekasur apakah ada acara ritual lain ibu?

Kepala Desa : Ada itu acara, sebelum acara sore itu dibuyut cili itu sebelum berangkat.

Penanya : Kenapa kok mesti dibuyut cili ibu?

Kepala Desa : Iya karena dulunya yang mbau rosok disini, yang apa ya yang berkiprah didesa kemiren, yang cikal bakalnya desa kemiren.

Penanya : Jadi memang sertiap tahunnya dateng ke buyut cili ya bu?

Kepala Desa : Iya, selamatan dulu disana dan acara itu harus yang ngerjakan bukan sembarang orang, yang dipercaya disitu yang biukin masakannya nasih gurih itu harus bener-bener yang sudah suci ya masak itu orang yang sudah tua yang sudah suci yang kembali kepada anak-anak. Jadi yang masak itu, jadi dianter disana setelah acara itu selesai disana arak-arakan. Dari pagi mepe kasur itu jam dua kan kasurnya dimasukan, arak-arakan barong itu keliling jam 3 selesai upacara disana.

Penanya : Lalu untuk masakan pecel pithik ini memang asli kemiren atau memang ada perbaduan antara masakan jawa ibu?

Kepala Desa : Kemiren mbak. Asli using mbak. Beda. Sampean ini asli mana?

Penanya : Saya ini sebenarnya rumahnya dibanyuwangi kota ibu.

Kepala Desa : Oh, masakan asli banyuwangi sama orang selatan kan banyak mataramannya kan beda coba sampean cari pecel pithik disana nggak akan ada apa namanya mataramannya pendatang paling yang ada ayam pedas. Tapi kalau disini didaerah sini di 9 kecamatan pasti ada pecel pithik tapi beda-beda rasanya yang paling terkenal itu pecel pithik kemiren. Itu dulu memang yang kalau kecil saya kalau nggak selamatan nggak akan makan yang namanya pecel pithik itu. Lalu ide saya kenapa kok susah cari pecel pithik kenapa kok nggak kita berinovasi membuat warung, sekarang yang dikemanggi itu kan miliknya desa bumdes itu warung pecel pithik yang ada dibanyuwangi warung kemanggi itu.

Penanya : Lah lalu kenapa kemudian pecel pithik ketika disajikan hanya saat ritual untuk sekarang bisa dijual bebas ibu?

VIya memang, dulu itu kan kalau nyembelih ayam kalau nggak selamatan dulu ya. Mungkin ini ide saya disamping itu ini menu ritual banyak yang dicari jadi sekarang sudah diperjual belikan diwarung dijual-jual banyak yang nyari. Soalnya saya sering saya 11 tahun dluar desa kemiren saya disurabaya kalau kepengen pecel pithik itu harus telepon dulu kapan sih mau selamatan sawah, oh minggu ini, saya pulang serang kepinginnya makan pecel pithik itu dulu seperti itu. Kalau sekarang zaman sudah modern mbak kita gimana gampang mencari menu-menu itu tapi jangan meninggalkan adat budaya.

Penanya : Berarti sebelumnya pecel pithik itu ada diacara-acara ritual sawah ya bu?

Kepala Desa : Semuanya ritual-ritual pakai pecel pithik mbak, kalau kita nanam padi.

Penanya : Lalu maknanya pecel pithik itu apa bu?

Kepala Desa : Pecel pithik itu diucel-ucel barang hang apik. Diucel-ucel dicari barang hang apik. Pecel pithik diucel-ucel barang kang apik. Jadi kalau kita kan harus berbuat baik biar kenapa kok pecel pithik dibuat ritual adat, sawah misalnya biar yang kita perbuat ini bagus lah.

Penanya : Kalau festival tumpeng sewu ini selalu diadakan setiap tahun apa pernah ditinggalkan ibu?

Kepala Desa : Selalu diadakan mbak. Tiap tahun tidak ada yang meninggalkan.

Penanya : Kemarin saat saya wawancara dengan salah satu masyarakat kemiren mengatakan seperti ibu, kalau masakan pecel pithik sempat dicuri dan dipejualbelikan dihotel-hotel ibu, lalu bagaimana dengan sikap ibu terkait hal tadi?

Kepala Desa : Itu gini mbak, sebetulnya banyak bukan dihotel saja, masyarakat luar sebenarnya banyak yang pengen tau tapi kita nggak ngasihkan tapi kalau kita nggak ngasihkan kan itu, belum tentu saya ngasihkan resep seperti itu rasanya sama. Pikirannya saya seperti itu, nggak apa-apa pikirannya saya seperti itu belum tentu rasanya sama. Soalnya saya pernah merasakan pecel pithik sini dengan pecel

pithik sana itu beda rasanya, yang bisa merasakan orang lain ndak apa-apa sah-sah saja dikasihkan, belum tentu rasanya enak dimasak disana, soalnya saya merasakan sendiri ayam kampungnya dari kemiren sini bumbunya saya bawa disurabaya saya rasanya lain saya masak sendiri. Waktu itu kan saya pesen kepingin pecel pithik waktu itu saya dibawakan sudah disini kacangnya digoreng kelapanya dari sini saya masak disana rasanya beda. Mungkin ini pengalaman saya nggak apa-apa bumbu resepnya dikasihkan belum tentu sama rasanya. Mangkanya saya sampai disini beda.

Penanya : Kalau untuk tahun kemarin orang-orang yang menerima pesanan tumpeng itu didaerah mana saja bu dikemiren?

Kepala Desa : Iya disepanjang jalan kemiren ini.

Penanya : Semuanya berarti bu?

Kepala Desa : Iya jadi kita atur supaya semua mulai barat sampai timur ada biar iu nggak ada kesenjangan sosial, jadi siapa yang mau menerima pesanan tumpeng, oh iya disana. Jadi perRT berapa.

Penanya : Saya boleh minta nama-namanya ibu?

Kepala Desa : Wah saya nggak hafal.

Penanya : Itu panitia kayak pokdarwis tau ya bu?

Kepala Desa : Bukan panitia yang tau, mungkin pak sekdes yang tau.

Penanya : Oh, pak sekretaris desa yang tau.

Kepala Desa : Iya kemarin yang mengkoordinir pak sekdes.

Penanya : Iya, ini kira-kira pak sekretaris desanya ada ibu?

Kepala Desa : Ada-ada, ada didalam.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak H. Tharim  
Jabatan : Mantan Kepala Desa Kemiren  
Tanggal Wawancara : 10 April 2018

Pak Tharim : Sudah pernah kesini mbak?

Penanya : Sudah lama sih pak kesini, cuman belum bisa menemui bapak. Saya menemui pak suhaimi, pak sekretaris desa, masyarakat desa.

Pak Tharim : Oh pak suhaimi.

Penanya : Iya pak, ketua adat yang sekarang. ini tadi dikasih tau sama pak suhaimi rumahnya bapak kepala desa yang dulu itu dimana gitu. Oh pak haji tahrir mbak, itu disana mbak. Maunya diantarkan sama pak suhaimi, tapi saya bilang tidak apa-tiapa sudah pak suhaimi saya saja sendiri. Terus kesini tadi tadi bapaknya katanya kesawah , iya sudah tidak apa-apa nanti kesini lagi. Ini pak mau tanya tentang ritual tumpeng sewu. Kan saya sebenarnya mahasiswa semester akhir terus nelitinya itu ritual tumpeng sewu. Mau tanya-tanya dan ingin mengcross data bapak ritual tumpeng dengan festival tumpeng sekarang. saya ingin tanya sejarah ritual tumpeng sewu bagaimana awalnya pak?

Pak Tharim : Oh maaf, dulu waktu saya jadi kepala desa, masyarakat desa kemiren itu biasa mengadakan selamatan kampung terus kebiasaan masyarakat sini yang penting bulan dzulhijjah ada yang malam senin ada yang malam jumat tanggalnya nggak mesti kadang malam senin awal, malam senin pertengahan jadi satu bulan itu penuh orang-orang itu selamatan saya mikir wah ini kalau diginikan terus kurang efektif memakan waktu yang sangat panjang akhirnya saya punya ide gimana selamatan kampung ini dijadikan satu biar bersamaan, biar kompak kan efisien nggak makan waktu. Iya udah diadakan malam senin atau malam jumat tanggal awal atau minggu pertama. Jadi tumpeng sewu itu saya adakan malam senin atau malam jumat minggu pertama bulan dzulhijjah. Jadi umpama tanggal satunya itu hari sabtu berarti minggu pertamanya itu kan malam senin, tapi kalau tanggal satunya malam selasa berarti ya malam jumat gitu. Jadi malam senin atau



malam jumat minggu pertama bulan dzulhijjah pelaksanaanya tumpeng sewu. Masyarakat nggak banyak wes ngadakan malam itu keluar pinggir jalan semua KK selamatan keluar pinggir jalan. Malamnya saya usahakan kesenian yang ada di desa kemiren keluar semua dipentas. Itu awal-awalnya kayak gitu, akhirnya masyarakat setuju, oke kalau gitu jadikan satu rapat panitia ngadakan itu, dibiayai dari mana, kegiatannya kayak apa maka tersusunlah umpama malam jumat itu selamatan tumpeng sewu hari Kamis pagi mepe kasur kegiatan mulai pagi jam 8 mepe kasur yang warnanya hitam sama merah orang kemiren itu punya kasur warnanya hitam dan merah mungkin desa lain tidak ada yang punya itu, itu kasur turun temurun yang warnanya hitam sama merah. Terus temen-temen ngomong masak dikasih nama selamatan kampung, masak kurang tren, coba dikasih nama selamatan tumpeng sewu, kan tumpengnya lebih dari seribu kan gitukan masak tumpeng dua ribu kan nggak pantes, tumpeng sewu. Waktu kita total penduduk waktu saya jadi kepala desa 1800 KK, jumlah penduduknya 2600 jiwa, jadi perKK membuat 1 tumpeng perKK kan 1800, saya kasih nama selamatan tumpeng sewu saja. Ini sejarahnya kayak gitu. Kegiatannya pagi jam 8 sampai jam 2 mepe kasur yang warnanya hitam dan merah kemudian jam 3 sampai magrib itu arak-arakan barong, magrib sampai isya selamatan tumpeng sewu dipinggir jalan sepanjang jalan keluar semua masyarakat ke pinggir jalan. Kemudian isya sampai subuh katakan itu pentas seni seluruh kesenian yang ada desa kemiren itu. Waktu itu desa kemiren punya grub seni itu jumlahnya itu ada 14 jenis seni. Kemudian untuk memeriahkan kegiatan saya mengadakan sampai 4 hari, seumpama hari Kamis mepe kasur malam jumat selamatan terus hari Jumatnya apa namanya pameran produk-produk hasil desa kemiren kemudian ada sampai 4 hari masih biaya sendiri, kadang say itu membiayai kegiatan itu sampai 20 juta tapi kan sekarang enak dibiayai pemda sudah masuk agenda pemda. Itu sejarah tumpeng sewu awalnya selamatan kampung, karna dulu kegiatan kocar kacir saya kumpulkan jadi satu saya kasih nama selamatan tumpeng sewu.

Penanya : Terus bapak berartikan otomatis sebelumnya bapak itu jadi satu atau memang sesudah bapak ini menjadi satu?

Pak Tharim : Sebelum saya nggak jadi satu masih, masih sendiri-sendiri selmetan kalau sir malam senin ya malam senin kalau malam jumat ya malam jumat selama bulan dzulhijjah itu. Setelah saya jadi kepala desa lalu saya jadikan satu ya tumpeng sewu ini wes.

Penanya : Apakah ini ide sendiri dari bapak atau rembukan dari masyarakat untuk dijadikan satu acara tersebut?

Pak Tharim : Awalnya saya ide sendiri, punya sendiri karena saya angen-angen (mengangan-angan) nggak keterutan, waktu saya jadi kepala desa, ha akhirnya ide saya disetujui oleh masyarakat oke bagus gitu jalan. Memang pada saat itu saya orang nakal, nakal saya itu sebelum jadi kepala desa nggak bisa apa-apa mumpung saya jadi kepala desa semua program saya harus terlaksana. Nakal saya mumpung saya punya kesempatan, saya pakai kesempatan, pengajian-pengajian dikemiren nggak ada. Mumpung saya jadi kepala desa saya laksanakan pengajian-pengajian, musholla-musholla belum ada mumpung saya jadi kepala desa saya bikin musholla, sampai saya bikin menara masjid kan saya dulu bikin menara masjid mumpung saya jadi kepala desa kalau nggak kan nggak bisa. Nakal saya disitu, jadi semua saya jadikan kesempatan, pintu gerbang pintu masuk desa kemiren itu gapura itu mulai dulu nggak bisa ada yang mbvangun kayak gitu mumpung saya jadi ayo saya usahakan sampai saya cari di Jakarta saya itu.

Penanya : Cari apa bapak?

Pak Tharim : Iya cari bantuan-bantuan ketemen-temen itu, sampai sleman jogja itu tanya itu bikin itu tukang.

Penanya : Bapak ini sampai berapa periode?

Pak Tharim: Cuma satu periode.

Penanya : Tapi cara kerjanya memaksa.

Pak Tharim : Iya saya harus semaksimal, semua bangunan dapat saya semua.

Penanya : Dengan kehendak bapak seperti itu apakah tidak ada masyarakat pro-kontra

Pak Tharim : Iya pasti, rosul saja waktu sembhayang ada yang ngelemparin taeknya (kotoran) unta, adatnya orang Indonesia kan sejujurnya kan , orang baik itu memang susah memang ditentang kalau jelas baru didukung kayak gusdur

nggak sampai didemo orang memang tantangan seperti itu dengan keberhasilan saya itu tahun 2010 itu ditentang orang, dikira korupsi masak rumah kepala desa kayak gini korupsi, ah kalau saya korupsi ngapain rumah kayak gini saya kanggo (pakai) paling nggak mobil mewah rumah gedong paling nggak iya kan gitu ya, kalau saya korupsi, sampean jalan-jalan wes kepala desa diseluruh dunia atau Indonesia, rumah kayak gini paling nggak ya rumah mewah rumah gedong saya nggak, saya mikirkan betul saya didemo orang tahun 2010 berapa kali say masuk kejaksaan, pak jaksa sya bilangi kalau sama saya, saya bisa berbohong ini kan nggak ada tulangnya lidah bibir nggak ada, saya tunggu disini sampean turun dikemiren cek proyek saya, saya nggak ikut disitu, kalau saya ikut berarti saya bohong, sampean cek sudah, pak jaksa turun pak yudi pada saat itu semobil ngecek proyek saya sampai dari sini ngomong iya gimana ya pak orang itu. Iya nggak tau. Silahkan saja dasar kepala desa kalau salah sel orang presiden bupati gubernur salah disel coba berapa kepala kabupaten coba.

Penanya : Lalu untuk prosesi dari selamatan kampung ke ritual tumpeng sewu ke festival tumpeng sewu bagaimana rentetan itu sampai bisa masuk ke festival tumpeng sewu dan agenda kabupaten bapak?

Pak Tharim : Awalnya gini, iya mungkin kuasa saya jadi kepala desa, ya alhamdulillah segala proyek itu mudah. Saya itu ada proyek ke proponsi, ke jawa timur itu mudah, tinggal pakai telepon itu aja jalan, semua bangunan itu kan bangunan saya, yang kedua setiap kegiatan yang saya adakan itu mesti meriah, tumpeng sewu, barong ider bumi semua meriah. Akhirnya bikin orang cemburu iri iri sampai pak anas pak bupati itu iri. Orang-orang semua kok condong ke kemiren seh ada apa dikemiren seh. Kegiatannya kayak gitu-gitu tok sampai penelitian dikemiren sampai saya itu dapat juara desa terkendali desa teraman dari pak kalpores pak anang pada saat itu. Jadi bupati iri gara-gara iri dengan kegiatan itu terus saya kerjasama dengan pak budi ngadakan festival gandrung sewu yang ada. Gandrung sewu itu kan saya yang ngadakan itu sayng gebyar yang mewah itu kan saya sama pak budi itu.

Penanya : Pak budi itu siapa bapak?

Pak Tharim : Pak kepala dinas pariwisata dulu. Dulu pak budi itu menjabat kepala pariwisata juga kepala dinas peternakan pas zamannya bu ratna itu dipecat pak budi. Pas dipecat itu buat ide-ide ayok. Walaupun dicepat itu bukan kegiatan tumpeng sewu rame. Heran pak anas itu pada hal pada awalnya tidak disetejui, setelah disetejui gebyar sampai sekarang. gara-gara iri dengan keberhasilan itu dimasukkan ke apa itu agenda pemda itu loh sama pak anas jadilah festival tumpeng sewu, festival gandrung sewu, festival banyaklah semua difestivalkan. Awal-awalnya biaya sendiri semua gandrung sewu berapa miliar dulu itu, awalnya nggak yang ngerewuti (cerewet) setelah sukses baru hebat-hebat. Saya dulu ngadakan nyangrai kopi tingkat Internasional jadi sepanjang jalan saya adakan nyangrai kopi yang dihadiri oleh 14 negara dari Jepang, Itali, Australi, Perancis semua 14 negara. Datang kesini mewakili miss coffee Internasional lalu saya datang ke muri biar dapat penghargaan dari muri habis 30 juta saya itu demi kemiren coba sampai saya sponsor dari internet ke luar negeri juga kata pak iwan untuk kenalkan kemiren setelah terkenal sya nggak kelihatan. Saya yang memasarkan kemiren melalui internet melalui apa sama pak iwan, mulai nyangrai kopi sampai ngopi sepuluh ribu saya dulu itu.

Penanya : Terus bapak pensiunnya menjadi kepala desa tahun berapa bapak?

Pak Tharim : 2013.

Penanya : Berarti bu lilik ini?

Pak Tharim : Iya, setelah saya bu lilik ini.

Penanya : Oh, ada kekerabatan tah bapak dengan bu lilik kok wajahnya hampir sama?

Pak Tharim : Bukan kerabat, saudara.

Penanya : Masih kakak adik tah bapak?

Pak Tharim : Bukan, tapi masih satu mbah, umpama saya kawin sama itu tidak boleh kayak masih sedarah itu loh.

Penanya : Lalu bagaimana respon bapak ketika acara tumpeng sewu yang bermula diadakan secara berbeda-beda dan untuk saat sekarang di jadikan satu dalam acara festival kabupaten ?

Pak Tharim : Oh tidak menjadi masalah, pokok tidak mengurangi kekhasan kharisma dari tumpeng sewu itu.

Penanya : Tapi bagaimana ketika masyarakat luar mengikuti kegiatan ini, dengan otomatis banyak massa dan publik ikut serta dalam acara ini yang sebenarnya mereka tidak memiliki kepentingan bapak?

Pak Tharim : Kalau menurut saya tidak masalah, pokok tidak merubah adat asli kemiren kan untuk ngenalkan kemiren makanya saya sampaikan kepada masyarakat dulu kita itu tidak usah malu tidak usah gengsi dengan budaya-budaya modern yang nasional, ayotah kita itu berjiwa desa tapi cassingnya internasional gimna caranya kan gitu ya. Jadi meskipun orang desa internetan pinter kan tidak menjadi masalah yang penting cassing desa kan nggak masalah. Artinya jangan terpengaruh budaya lain kita pertahankan budaya kita sendiri. Masalahnya dizaman-zaman yang canggih-canggih ini yang kemudian orang-orang weh yang dilihat masak kecanggihannya tapi kekuatan mempertahankan budaya ini, contohnya bali, orang-orang ke bali kan bukan tertarik kemodernnya tapi oh iya dizaman yang kayak gini kok masih ada seh orang yang gitu di bali kan nggak aneh-aneh. Jadi kita pertahankan budaya-budaya yang asli itulah yang menjadi daya tarik wisatawan. Yang kedua kita tidak usah malu dengan budaya itu contohnya saja masakan-masakan kuliner desa kemiren sambil ada sambel lucu, ada sambel gerang, ada uyah asem jangan malu nyuguhkan itu dengan tamu kan kalau tamu kita itu yang sering makan kan ikan ayam atau sate disana kalau disini kita suguhkan sate kan sama saja kayak dirumah kan gitu. Mangkanya itu kita tampilkan yang asli-asli desa kemiren mangkanya itu kalau banyak tamu yang datang kesini saya tidak malu malah seneng. Jadi nggak jadi masalah. Contohnya kayak masalah homestay orang-orang lain yang punya rasa malu dibagus-bagusin, kalau orang kesini tidur dirumah mewah ngapain tidur dirumah ini lebih baik tidur di hotel saja kan sama aja. Iya kalau saya, saya tampilkan mau nginep ya kayak gini ya kayak gini ya memnag aslinya rumah saya kayak gini dengan demikian kan suasananya lain oh iya orang kemiren saja kayak gini aja tidurnya nyeyak jadi saya tampilkan yang asli-asli nggak usah terpengaruh yang modern-modern. kalau nginep nggak usah pakai AC kalau dirumah saya AC alami. Iya

kan, kalau tamu dirumahnya kan sudah ada sate, makan mewah-mewah, kamarnya sudah berAC iya sekali-kali lah kalau dikemiren tidur diranjang bambu kan berkesan ya. Jadi walaupun banyak tamu yang keisni tidak menjadi masalah yang penting filter kita pondasi kita tetep kita jaga. Mangkanya setelah saya jadi kepala desa disamping saya kembali ke alam ke tani saya masuk ke depag saya menjadi sie penyuluh agama. Jadi saya setiap malam senin malam jumat ngasih ceramah-ceramah pengelaman. Disitu saya tanamkan jangan terpengaruh dengan budaya asing yang bahaya, terus masalah narkoba itukan kita harus siap-siap dulu sebelum terpengaruh untuk mempertahankan.

Penanya : Berarti awal festival tumpeng sewu ini awalnya diselenggarakan dikemiren ini tahun berapa bapak?

Pak Tharim : Tumpeng sewunya awal 2008.

Penanya : Bukan ritualnya tapi festivalnya tumpeng sewunya.

Pak Tharim : Festivalnya 2014, saya sudah berhenti menjadi kepala desa.

Penanya : Berarti bapak itu cuman sampai ritual tumpeng sewu, belum sampai acara festival tumpeng sewu.

Pak Tharim : Oh belum, saya nggak sampai kefestivalnya ke tumpeng sewunya aja.

Penanya : Tapi, bagaimana awal mula ritual tumpeng sewu ini masuk agenda festival apa yang ingin dicapai oleh kemiren ketika ritualnya masuk festival disaat kepemimpinannya bu lilik ini bapak?

Pak Tharim : Sepengetahuan saya tidak ada tujuan lain, yang kedua tidak ada ataun inisiatif masukkan ke festival tidak ada niatan bu lurah. Yang ada saya katakan dari pak anas, pak anas kan punya program wisata banyuwangi untuk mengenalkan banyuwangi kan punya program jadi semua difestivalkan jadi program festival itu bukan dari bu lurah tapi dari pak anas sendiri difestival. Jadi kalau kemiren punya tujuan, tidak, tidak punya tujuan apa-apa semua program pak anas. Contohnya ada festival bola banjar dulu itu, festival kacang diolehsari, terus semua difestivalkan sampai festival ancak-ancakan, festival endog-endogan semua festival festival anak yatim semua. Jadi bukan program bu lurah tapi dari bupati. Jadi untuk maksud apa, nggak-nggak ada apa-apa.

Penanya : Lalu apakah bapak tidak takut ketika semua difestivalkan. Kemiren takutnya sedikit demi sedikit terkelupas dalam permasalahan keautentikannya sudah nggak ada?

Pak Tharim : Pertama saya nggak punya khawatir itu, masyarakat sudah punya adat sendiri yang nggak bisa dirubah, contoh masalah festival ider bumi sekali waktu jam 2 iya sudah tidak bisa berubah. Artinya tidak bisa berubah mundur seperempat jam nggak bisa maju seperempat jam nggak bisa, harus jam 2. Walaupun bupati belum datang kalau jam sudah ya berangkat yang punya acara kan bukan bupati. Jadi kepala desanya yang sini yang lebih tinggi dari bupati. Bupatikan saya undang , jadi meski bupati belum datang ya berangkat. Dimarahin ya salahnya siapa wong sampean diundang jam 2 datang jam berapa sudah saya kasih woro-woro. Anas terus terang aja temen saya dulu sebelum jadi bupati sering keisni mainan dia. Jadi biasa. Yang kedua masyarakat kita nggak usah lah terlalu berpolitik kalau bisa politik itu tidak bisa dihilangkan, masalahnya. Contohnya tadi ikhlas beribadah basic saya kan bukan orang yah dulu kan kuliah di agama, jadi sarjana alam gaib jadi kita ikhlas-ikhlas aja. Contohnya kemiren terus terang aja dengan budaya-budaya kayak gini ilmu-ilmu orang kemiren itu dicuri orang masalah masakan ada pecel pithik orang kemiren tanya ditunjukkan semuanya ini, ini, ini akhirnya ditiru mangkanya banyak yang buka masakan itu bukan orang kemiren tapi orang lain kan sudah tercuri oleh orang lain. Pada hal ada festival pecel pithik ditingkat kabupaten golongannya hotel-hotel restoran semua mengeluarkan pakai juara, yang juara hotel mirah juara satu pecel pithik hotel mirah masakannya enak, nggak taunya yang masak orang kemiren ya. Juara kedua yang masak juga orang kemiren. Orang kemiren sendiri nggak dapat juara. Ilmunya tadikan dicuri orang lain. sekarang honestay awal-awalnya dari kemiren tapi sekarang banyak nggak dari kemiren aja. Restoran-restoran semuanya orang kemiren semua yang disewa-sewa jadi nggak apa-apa yang penting kita ikhlas tidak jadi masalah ditiru tidak apa-apa ditiru. Dulu nggak ada banyuwangi punya rumah kayak saya rumah osing semua sekarang bikin rumah osing yang punya rumah kayak gini, yang nitu mewah-mewah rumahnya. Iya kayak guru coba dari dia kerja sampai pensiun jadi guru aja. Muridnya ada yang jadi menteri presiden.

Penanya : Sebenarnya yang saya takutkan yang seperti tadi bapak, banyak kecurikhasan orang osing kemudian banyak dicuri oleh orang lain?

Pak Tharim : mangkanya tadi saya bilang, tadi ada anak pakai helm, siapa. Anak mau tanya-tanya penelitian dari dari jember. wah hebat kenapa anda hebat. Hebatnya kenapa masih membutuhkan orang-orang yang pernah berkecimpung didesa masalahnya golongannya orang-orang peneliti sekarang naarasumbernya bukan orang-orang kemiren, mantan kepala desa nggak. Malah pemandu-pemnadu wisata yang bukan orang kemiren njelaskan tentang kemiren coba masuk akal apa nggak, kan nggak mungkin kan ya, orang banyuwangi sana menjelaskan tentang kemiren kayak gini kayak gitu tau dari mana coba. Makanya saya katakan anda hebat tanya sama orang kemiren asli tau persisi kan akhirnya jejak orang kemiren kayak gini kayak gini. Itu hebatnya sampean kayak gitu kalau yang lain nggak tanya kepada yang lain berdasarkan ini tau dari mana coba. Kalau saya sampean tanya rumah paling pojok timur sana tau saya siapa namanya tau saya sampai kesejarahnya tanah saya tau.

Ibu Tharim :Mbak sampean ngopi?

Penanya : Nggak sudah, nggak usah repot-repot.

Ibu Tharim : Ini airnya baru mili (baru keluar) ag.

Pak Tharim : Oh hebat mau penelitian disini. Mangkanya jarang orang-orang yang tanya-tanya kayak gini. Ini pemandu wisata banyak tapi bukan orang kemiren orang banyuwangi menjelaskan tentang kemiren barong kemiren kayak gini tau dari mana kan ngarang-ngarang berarti ya. Saya pernah dulu orang kayak sampean namanya pondra dari solo ngarap skripsi sekali masuk rumah saya nggak mau keluar, mbak rumah saya kayak gini sampean itu orang mewah banyak itu namanya langit sapa itu pengarang cerpen yang difilmkan itu loh, itu pondra sekali masuk nggak mau keluar ngarap skripsi selama setengah tahun disini. Saya pikir makan nggak disini saya kasih lauk jagan (kuah sayur) makan akhirnya setelah ngerjakan disini ujian akhir itu dapat beasiswa terus hasil karya tulisnya itu terbaik lulus terbaik dapat beasiswa diluar negeri di Irlandia sampai S3 langsung dapat orang sana juga pas menikah saya ditelpon disuruh hadir, istrinya kesana pas pernikahannya dia. Sampai sekarang namanya pondra sukses. Orang



kayak sampean gini nggak mau dibilang orang mewah. Akhirnya setiap orang yang bongkar rumah saya suruh kesana difoto sama dia, dipelajari, nanti kalau nggak paham tanya dia sama saya. Bapak gimana ini. oh gini-gini sampai dia sukses sekarang di irlandia dia walaupun disana mesti masih telepon sama dia. Sampai bahasa using fase dia itu. Kalau sampean nyari narasumber yang bukan orang kemiren luput (gagal) sampean nggak sinkron sama bahasannya. Orang kemiren itu kayak tulisan-tulisannya nggak usah malu-malu wah ini kurang zaman now apa ini, contohnya aja tulisan yang aneh aneh kayak one tulisane yang wan jadi nggak usah ikut-ikutan sama orang lain orang kemiren kan gitu kalau nulis, kayak cherry kari ditambah tulis itu aja kayak gitu aslinya nggak usah terpengaruh. Tapi dengan zaman kayak gini banyak terpengaruh tapi kalau ikut zaman saya nggak terpengaruh apa adanya.

Penanya : Apakah sebelum acara puncak festival tumpeng sewu seperti mepe kasur ada prosesi lain selain itu bapak?

Pak Tharim : Nggak ada. Hanya mepe kasur saja. Awalnya hanya mepe kasur saja.

Penanya : Ibunya repot-repot ya.

Ibu Tharim : Nggak apa-apa mbak dari tadi mau tak bikin airnya mati.

Pak Tharim : Umpama malam jumat itu pelaksanaannya dikan hari kamis mulai hari kamis itu awal-awalnya itu kegiatan mepe kasur dulu nggak ada mepe kasur itu. Sangking ulah saya kan itu. Artinya nggak ada kan mepe kasur mulai zaman dulu itu nggak ada mepe kasur itu sambil melamun-melamun saya gimana-gimana muncul ide orang kemiren punya kasur sama yang warnanya sama yang orang lain nggak punya kasur yang warna merah hitam itu. Aneh kan. Golongannya itu kan tak bilang bisa pak tapi sulit masyarakat kan kurang sadar ngeluarin kasurnya nggak mau, eh jangan kuatir saya kasih uang 5 ribu untuk njemur kasur masak buat desanya sendiri aja nggak mau seh, akhirnya saya kasih 5 ribuan supaya kasurnya dikeluarkan untuk dijemur. Kan nggak rugi apa-apa untuk kesehatan dulu nggak ada orang-orang akhirnya mau. Akhirnya ketika pertemuan saya kasih penjelasan kenapa seh kasur dikeluarkan untuk dijemur untuk kesehatan pada hal dikeluarinnya satu tahun sekali untuk kesehatan. Hah kan untuk kesehatan seh

masak sungkan untuk ngeluarin kasur kadang-kadang kasur diompoli (dipipisi) bukan satu bulan sekali bahkan satu minggu sekali gitu setahun sekali baru dikeuarkan kan enak jadinya bersih. Itu secara logika. Yang kedua secara alam gaib hitam itukan perbuatan yang dilarang merah pun kemudian artinya barang hitam dan barang merah yang dilarang ayo lah dibersihkan dijemur dikeluarkan jangan disimpan dalam hati saja yang hitam-hitam yang merah-merah masalahnya kan kasur ini barang dalam barang kamar bukan barang luar artinya barang dalam yang warnanya hitam dan merah dijemur dikeluarkan jangan disimpan intinya kan kayak gitu. Artinya ya secara luas itu kayak gitu, saya itu mau syiar kalau perbuatan dilarang yang hitam dan merah yang ada dalam hati ayo dikeluarkan dibersihkan. Mengarah saya itu kesana karena berhubungan dengan hati kan. Yang jelek-jelek ayo dikeluarkan yang berish-bersih kita simpen maksudnya disana. Tapi belum sampai kesana sudah gebyar kayak gini belum itu masih maksudnya.

Penanya : Berarti sebenarnya mepe kasur itu bukan budaya orang kemiren?

Pak Tharim : Bukan budaya sebenarnya.

Penanya : Bukan kebiasaan orang kemiren?

Pak Tharim : Iya kebiasaan, iya kebiasaan artinya keserentak dan maksud yang asli itu nggak tau. Kalau mungkin orang mepe kasur itu paling satu bulan sekali, seminggu sekali. Tapi untuk ide mepe kasur yang warna hitam sama merah kan nggak ada.

Penanya : Beraarti sebelum adanya mepe kasur yang warnanya hitam sama merah berarti kasurnya orang kemiren itu tidak warnah hitam dan merah ya bapak?

Pak Tharim : Memang itu, itu ada dikamar saya.

Penanya : Sebenarnya saya sudah tau saat acara tahun kemarin tapi saya belum paham kenapa warnanya hitam sama merah.

Pak Tharim : Kalau kasur warna hitam dan merah itu memang khasnya orang kemiren orang lain nggak punya, terus mepe kasurnya itu seminggu sekali, sebulan sekali akhirnya untuk menyamakan mepe kasur itukan saya kerja sama dengan tumpeng sewu itu, akhirnya tau oh maksudnya kayak gitu maksudnya hitam sama merah itu kayak gitu. Tapi kan lain kok bisa merah itu kenapa merah

itu kan berani kalau hitam itu langgeng jadi kalau kasur itu dijemurkan tambah mekar akhirnya kalau dibaut tidur kayak penganten anyar (pengantin baru)wih tambah berani yang lakik (laki) selama-lamanya akhirnya tambah semangat. Welwh manmgkanya cocok cocok. Iya sering gitu lah akhirnya pokoknya benar. Biar orang semangat. Itu tadi untuk mepe kasur aja harus membiayai orang-orang. Sekarang nggak tanpa dibiayai pun mau karena apa sudah tau kalau dapat income sendiri. Tau sudah akhirnya pak lurah dulu itu hebat nggak taunya kayak gitu disisi lain petani sekarang kalah dengan tani karena sudah ada pemasukkan dari tamu-tamu dapat ini dapat ini. sekarang orang pesen pecel pithik aja katakan 200 ratus ribu satu porsi an sudah dapat pemasukkan orang pesen uyah asem satu porsi sudah dapat pemasukkan, jadi orang kemiren nggak harus jadi tani wes jadi wisata dapat.

Penanya : Lalu saat bapak menjabat apakah sudah dibuka pemesanan tumpeng itu?

Pak Tharim : Belum, apa sih pecel pithik itu.

Penanya : Berarti belum ada yang mengkoordinir ya bapak, soalnya yang tahun kemarin sya menemukan poster untuk pemesanan tumpeng bisa pesen di contact person, lalu waktu zamannya bapak apakah sudah ada atau belum?

Pak Tharim : Nggak ada mbak, orang-orang luar aja belum kenal, apalagi orang kemiren masih nggak berani. Awalnya pecel pithik itu hanya untuk ritual tok. Pecel pithik itu khusus untuk kawinan, sunatan, untuk selamatan ke makam buyut cili pas malam jumat, selamatan sawah untuk yang lain nggak berani. Seperti jenang abang, itu orang makan selain untuk ritual dan selamatan nggak berani setelah saya ini oro orang makan ternyata nggak apa-apa. Akhirnya pecel pithik, uyah asem dijual jenang merah itu dijual dulu nggak berani mbak. Sebelum saya itu. Dulu sebelum saya jadi kepala desa nggak ada yang berani penelitian disini apalagi anak sekolah apalagi tamu nggak ada.

Penanya : Kenapa bapak?

Pak Tharim : Iya belum kenal kemiren, setelah say ajdi kepala desa kemiren baru saya promokan kepariwisata, saat saya jadi kepala desa kemiren terpilih jadi desa wisata sebelumnya belum tapi masih desa biasa gitu.

Penanya : Jadi perda kemiren itu waktu pemerintahannya bapak?

Pak Tharim : Iya, tahun 2008 itu gebyar, akhirnya diadakan apa namanya kayak audisi yang layak banyuwangi ini masuk desa wisata ini yang mana, akhirnya desa kemiren yang masuk desa.

Penanya : Oh, memang alurnya seperti itu ya bapak?

Pak Tharim : Sebelumnya saya jadi kepala desa nggak ada desa wisata. Belum ada masih. Kayak desa-desa biasa.

Penanya : Saya kemarin melihat rundown acara tumpeng sewu ya bapak, saya melihat ada acara ke makan buyut cili bapak, apakah itu diadakan setiap tahun bapak?

Pak Tharim : Iya.

Penanya : Lalu maknanya apa bapak?

Pak Tharim : Maknanya konon itu orang yang menjaga desa kemiren, katanya. Awal-awalnya saya tidak percaya dengan hal-hal yang seperti itu, orang saya sendiri alam gaib. Akhirnya setelah saya nyalon kepala desa katanya orang-orang kemiren, pak katanya dulu itu buyut cili itu kan yang njaga desa sini kalau smapean mau nyalon kepaladesa ya paling nggak minta ijin kepada yang punya desa kemiren, ah yang njaga desa kemiren kan ALLAH. Yang lainnya kan nggak ada, nggak usah lah muhl-muhalan (mengada-ada) waktunya sudah dekat. Kata pendukung-pendukung saya iya sudah. Akhirnya hari rabu itu pilihan, malam rabunya habis isya saya ke makan buyut cili. Orang-orang kesana itu beda dari yang lain dengans aya. Kalau saya mbaca yasin dan baca tahlil. Terakhir yut katanya sampean yang njaga desa kemiren saya mbesok nyalon kepala desa, saya mohon dukungan sampean ini sudah tak kasih hadiah surat yasin dan surat tahlil kalau sampean nyata-nyata memang yang njaga desa kemiren nanti jam 12 malem saya tunggu dirumah. Disini kan banyak pendukung saya, hampir melekkkan saya menunggu jam 12 malam persis. Buyut itu datang dua masuk kamar.

Penanya : Nampak pak?

Pak Tharim : Nggak dia nampak berupa sinar lampu itu loh, istri saya kan tidur didalam kamar masuk nemui istrinya saya keluar nabrak pintu. Beh rame orang-orang waduh. Persis jam 12 malam dateng. Akhirnya dari situ, saya pikir-pikir iya

salah saya di al-quran kan sudah ada. ALLAH itu kan punya makhluk gaib yang makhluk gaibnya kayak gitu. Kan nggak hebat itu termasuk makhluk gaib, orang itu yang mati cuman jasadnya saja. Rohnya maish ada itu tak panggil, dulu coba. Akhirnya dari kebiasaan habis dari mepe kasur jam 2 kasur dimasukkan langsung kesana kemakamnya buyut paling nggak nyekar. Iya kayak nyekar-nyekar dimakam wali itu loh. Iya tetep kita minta kepada yang maha kuasa masak kita minta selamatan ke kuburan kan salah. Karena itu termasuk waliyullah orang-orang yang taat kepada ALLAH. Pamit disana. Baru itu kita arak-arakan barang. Penanya : Berarti sebelum kepemimpinannya bapak arak-arak barang itu sudah ada ya bapak?

Pak Tharim : Sudah ada. Jadi sebelum saya jadi kepala desa itu yang sudah ada itu selamatan yang tidak terkoordinir itu, yang kedua arak-arakan barang itu sudah mulai dulu. Jadi saya kemas.

Penanya : Lalu maknanya untuk arak-arakan barang itu apa bapak?

Pak Tharim : Arak-arakan barang itu kan untuk menghibur masyarakat namun selamatan kampung itu kalau pagi sakit sore ninggal, sore sakit malam ninggal itu namanya penyakit pangebluk. Gara-gara ada kayak itu masyarakat kan jadi nggak tenang pikirannya ya. Selamatan kampungkan biar aman dikasih arak-arakan barang biar pakai ngibur masyarakat. jadi tujuan lain nggak ada untuk menghibur masyarakat saja.

Penanya : Tapi sepengetahuan saya ketika saya pernah membaca itu, bukannya barang itu sebagai penangkal ketika ada hal-hal buruk yang akan menimpa kita atau desa kita yang bapak?

Pak Tharim : Kalau menurut saya ndak.

Penanya : Berarti memang nggak ada permasalahan ya bapak?

Pak Tharim : Yang jaga kita itu cuman ALLAH kok. Iya kan. Masak dijaga sama barang.

Penanya : Kalau ditarik dari ilmu agama memang seperti itu bapak.

Pak Tharim : Iya betul.

Penanya : Tapi secara kejawen kan beda bapak.

Pak Tharim : Iya itu kan kejawen nakal. Kan nggak bisa nggak mungkin manusia itu awalnya karenakan diciptakan sempurna dari makhluk-makhluk yang lain kan. Akhirnya diikuti oleh yang lain kayak binatang, keris dll masak yang sempurna mengikuti yang bawah. Kan anehnya seharusnya yang bawah ini tunduk sama yang atas, manusia. Masak kita dikalahkan dengan barong. Kan gitu ya itu secara logika aja. Jangan dong kita punya aura-aura tertent. Kan aura-aura itu termasuk keyakinan. Sama dengan cincin sama keris kan dibawahnya kita masak kita manut sama keris seharusnya kan keris manut sama kita. Kan gara-gara keyakinan tok diyakini kan masuk setan kalau teman sya nggak saya tolong kan masuk neraka teman saya ini tadi. Akhirnya orang itu manut sama keris permintaan apa pun diyakini sama orang itu. Akhirnya orang itu harus percaya sama ALLAH sudah lah percaya sama ALLAH aja orang itu.

Penanya : Lalu untuk penyalaan obor pada saat makan tumpeng dimulai itu apinya diambil dari makam buyut cili atau bluefirenya kawah ijen bapak?

Pak Tharim : Buyut cili, apanya ke kawah ijen kejauhan kalau kesana. Itu tadi masuk kekeyakinan. Kalau kita masuk kesana apanya kita kejauhan satu jam. Apanya kita mau kesana. Terus obor-obor yang masih itukan untuk arak-arakan ketimu kebarat. Itu kan cuman ide saya pas pelaksanaan. Yang aslinya cuman nyumet (menghidupkan) obor-obor belarak (daunkelapa) itu. Yang dulu masih belum ada lampu terus kalau ke makamnya buyut butuh penerangan ya pakai itu obor. Disamping itu disumut-sumut (dinyalakan) ke yang penyalang-penyalang kayak ular. Itu masuk keyakinan. Orang jawa khususnya orang kemiren kan umumnya khususnya kan orang hindu yang masih adalah budaya obor-obor belarak, kalau yang dari timur kebarat itu baru.

Penanya : Kenapa kok apinya diambil dari makam buyut cili pak?

Pak Tharim : Iya kebiasaan, pakai. Aslinya memang dari obor-obor belarak. Bukan kita ambil dari gunung api nggak. Cuman membiasakan agar lebih khidmat ngambilnya dari sana. Kayak gitu loh, cuman rekayasanya saya dulu pas gebyar. Nggak ada yang asli yang aslikan cuman obor-obor belarak. Kayak kemiren mau mbajak sawah harus ada pecel pithik selamatan kan budaya hindu kalau saya

nggak sekarang sama aja. Kan mangkanya saya negrubah itu kan belum selesai nggak taunya masyarakat nggak mempercayai saya lagi ya sudah.

Penanya : Berarti masyarakat sudah tidak percaya dengan hal demikian bapak?

Pak Tharim : Bukan, maksudnya sudah nggak percaya dengan saya untuk jadi kepala desa.

Penanya : Oh alah, hehehehe.

Pak Tharim : Waktunya gantian, kalau itu masih saya gambar-gemborkan (dijalankan) orang dulu itu bukan nggak punya program kayak saya dulu, tapi programnya belum selesai keburu kontraknya dia habis didunia. Kayak wali-wali belum disampaikan sudah wafat. Waktunya pulang. Jadi diteruskan sama generasi yang sekarang. aslinya kan.

Penanya : Terus setelah selesai itu kan, ada kayak kesenian-keseniannya ya pak, apakah hanya dititik puncak acara saja waktu masyarakat mengenalkan keseniannya atau bagaimana bapak?

Pak Tharim : Iya itu yang pertama, yang kedua saya itu untuk mempersatukan desa kemiren itu loh gebyar biar kelihatan rukun, disamping untuk memperkenalkan kedesa lain biar rukun, soalnya orang kemiren itu gampang dipengaruhi. Sampai rukunnya itu jadi gampang dipengaruhi. Masuk provokator cepet dengan persatuan itukan. Artinya kayak gitu.

Penanya : Lalu kenapa sih pak, semua ritual yang ada dikemiren ini harus dipublikan, pada hal sudah ada peristiwa dimana makanan dan resep yang dicuri oleh orang lain, apakah masyarakat tidak takut untuk selanjutnya bapak?

Pak Tharim : Mangkanya itu kan, kayak gini sebenarnya program festival itu bukan dari kemiren tapi dari pak anas yang pertama, yang kedua orang kemiren itu nggak paham sama rencananya orang-orang itu. Nggak paham pokok gini gini ikut. Kan gampang terpengaruh.

Penanya : Maksudnya gini-gini itu apa bapak?

Pak Tharim : Arah itu, tujuan orang buat festival mau dijual keluar negerikan nggak tau. Orang kemiren pokok sekarang enak ya sudah.

Penanya : Berarti berhenti ditempat ya bapak?

Pak Tharim : Nah itu, nggak mau mikir kedepan gimana. Contoh ada pemilihan kepala desa calonnya 4, terus sampean milih ini nanti saya kasih uang, iya nyoblos. Itu seratus seribu. Saya senang untuk saat ini atau untuk berikutnya. Nggak mikir itu. Nggak mikir kualitas sudah sudah pokok punya duit sudah 5 tahun kedepan maju apa nggak ya nggak mikit, kalau 5 tahun kedepan susah iya itu urusan nanti sudah. Dibuat festival untuk dijual keluar negeri nggak paham wes. Makanya gampang terpengaruh. Contoh bu temuk, bu temuk itu sampai ke belanda secara akal sampean mau dikasih 1 juta kebelanda, bu temuk itu cuman dikasih uang 50 ribu sama keripik satu keresek mau kebelanda untuk memperkenalkan seni gandrung. Disana bu temuk itu jadi icon ya, cuman dikasih uang 50 ribu dan keripik satu keresek hang penting wis gaduk merono (yang penting sudah sampai sana) atau luar negeri. Pada hal dijual. Nggak mikir.

Penanya : Dan untuk saat ini bu temuk itu tidak dihiraukan oleh pemerintah gitu bapak?

Pak Tharim : Pernah sampai sama pak samsul itu diurus royaltinya sampai berapa triliyun dollar Amerika. Umpama dia dapar royalti daris ana itu kemiren sama masyarakat itu dibeli sama bu temuk itu cukup. Kemiren sama masyarakat sama penduduknya dibeli sama bu temuk bisa. Bu temuk cuman nggak menghiraukan itu, pokok bisa kesana, makan ya sudah. Orang kemiren itu kayak gitu, akhirnya kemiren itu kayak gitu. Nggak mikir. Yang penting. Sampean percaya apa nggak ketika saya jadi kepala desa baru aja ada anak yang masuk untuk SMA, kuliah. Sebelumnya nggak ada lulus SD kawin lulus SD kawin kalau nggak maksimal SMA terus kawin. Dilihat dari itu kan cara berfikirnya bisa dilihat kalau cara berfikirnya berbeda dan sesaat. Sekarang baru banyak yang kuliah, yang diunej banyak, disini saja 3 anak yang diunej, yang dikesehatan yang dijember ada banyak sekarang. dulu aja masuk tsanawiyah saya mengawali dulu nggak ada, kemiren itu dulu nggak ada yang berani masuk tsanawiyah.

Penanya : Berarti bapak asli kemiren?

Pak Tharim : Iya, asli kemiren saya yang masuk tsanawiyah pertama dulu nggak ada yang berani karena ada pelajaran bahasa arab. Stelah saya lulus dari sana baru



banyak anak yang sekolah ditsanawiyah. Langsung dari tsanawiyah lalu saya pergi ke bali. Dari PGA negara langsung ke IAIN surabaya.

Penanya : Oh IAIN surabaya bapak, jurusan apa bapak?

Pak Tharim : Tarbiyah.

Penanya : Tarbiyah ini, pendidikan itu tah bapak?

Pak Tharim : Pendidikan, awal-awalnya SAG itu kan zaman saya yang dulunya Drs setelah 1992 baru diganti sesuai jurusan, kalau sarjana agama yang SAG. Itu awal-awalnya.

Penanya : Lalu malamnya kan banyak yang menjual oleh-oleh ya bapak, itu masyarakat sebenarnya banyak yang diuntungkan apa dirugikan bapak?

Pak Tharim : Diuntungkan.

Penanya : Proses itu sampai dengan pembuatan souvenir itu gagasan dari siapa bapak, atau memang dari masyarakat sendiri bapak?

Pak Tharim : Dulu dari saya mbak, saya ngadakan ngerakit dari bambu itu anyaman bambu semua buat saya adakan pelatihan, untuk mbekali masyarakat agar tidak tani, nyablon saya kasih, saruh tenun itu loh saya kasih.

Penanya : Oh pernah pembuatan tenun bapak?

Pak Tharim : Oh iya, tenun alatnya masih, ayo saya kasih job semua nggak taunya orang-orang sini ini satu hari dapat 5 ribu iya kalau laku kalau nggak enakan buruh tandur satu hari 40 ribu, enak habis tandur langsung pulang. Itu pikirannya nggak maju. Pada hal kalau bisnis sedikit demi 1 kali 10 kan sedikit tapi terus-terusan, bukan 10 kali 1 sekali besar langsung nggak ada lagi orang kemiren gitu nggak ada yang mau mangkanya macet semua. Pikiran bisnis itu nggak ada. Sampai miniatur gandrung, miniatur gandrung saya bikin penuh. Pikirannya nggak nyampek. Tapi sekarang oh iya yo iya yo. Nggak nyampek. Mangkanya saya salut sampean kesini biar tau masyarakat sebenarnya bukan mengada-ada. Itu awalnya kan semua proyek saya jalani bantuan sekali saya telepon itu datang kadang-kadang sya nggak minta proyek datang sendiri, pak saya nggak bisa sudah pak mau dibangun dimana ini. gara-gara kesuksesan buka jalan, bikin iri orang-orang baik masyarakat desa maupun desa tetangga iri. Iri-iri masuk provokator itu aja proyek satu dapatnya kepala desa berapa. Satu proyek dapat juta nyebar,

akhirnya kumpul demo cemburu iri katanya saya ini dapat banyak, saya nggak tau bantuan yang penting saya dapat bantuan, gara-gara iri, gara-gara diprovokator orang. Gara-gara itu saya didemo satu desa, gara-gara iri diprovokator. Sepada saya dicabut sama masyarakat, balai desa diplang.

Penanya : Itu tahun berapa bapak?

Pak Tharim : 2010.

Penanya : Menjabat dua tahun ya bapak?

Pak Tharim : Iya, dikira saya korupsi silahkan dicek, gara-gara saya sering dapat bantuan, dulu jalan ini nggak gini lalu saya aspal semua, lampu jalan itu semua saya. Sampai saya dulu dibilang bapak pembangunan ya dulu. Soeharto. Kalah politik sama saya. Kenapa saya dulu banyak pembangunan, saya dulu suka bawa tas kalau ke kabupaten isinya bukan buku bukan pulpen tapi jisamsu, LA, 76, surya, tali jagat lengkap diatas, masuk dikantor saya kasih sebagian proyek saya aksih samsu terimakasih pak, gini-gini. Dipanggil saya sampean nggak butuh proyek ini, ah dapet saya. Masuk kantor senegannya LA saya kasih LA. Saya dipanggil sampean nggak ada tempat ada proykr ini, gampang saya dapat proyek. Prinsip saya ada mangga masak ya, kalau kita nunggu masaknya mangga paling tinggal taloknya (biji) tok sudah dimakan buruh, tapi kalau saya ada yang masak tak ambili galah saya ambil biar jatuh kan amsih utuh. Prinsip kita dulu bukan nunggu bola tapi njemput bola. Nggak ditiru sama orang saya dulu tiap minggu tiap bulan mbangun gara-agara politik saya kayak gitu. Harus jemput bola saya itu. Dulu itu tower yang ada dibalai desa punyanya kampung anyar satu kecamatan yang dapat cuman satu desa kampung anyar, masak saya kalah saat saya masuk kabupaten saat saya mau tanda tangan SPJ itu ada program tak ambil tak ganti, pak ini namaya bukan kepala desa kampung anyar tapi ahmad abdul tahrir oh iya, disalin diganti lalu saya tanda tangi, waktu tower turun bukan dikampung anyar tapi di desa kemiren. Itu aslinya dikampung anyar tanda tangannya tak rubah. Gara-gara LA dan surya, kita nggak usah bertentangan yang penting bener kan wes.

Penanya : Lalu bagaimana respon bapak ketika mngetahui perkembangan acara tumpeng sewu ini semakin tahun memiliki perkembangan sampai masuk dalam acar festival kabupaten bapak?

Pak Tharim : Saya nggak puas nggak terlalu bangga talah wes, dimasukkan festival. Bangganya desa nggak teralu mikir-mikir soal biaya. Tapi untuk kekhasan dan keasliannya nggak seratus persen bangga lah. Senangan zaman dulu.

Penanya : Kenapa kok nggak seneng bapak?

Pak Tharim : Artinya kita masih lancung (perjaka) kan bebas mau kesana nggak ada yang marahi, setelah punya istrikan nggak bebas lagi kan, sama kayak tumpeng sewu masih sendiri kan bebas mau kita ngadakan tiga hari, mau ngadakan program kayak gini kan bebas nggak ada yang ngatur, sekarang diatur sama pemda kalau belum ada panitia dari timur nggak ini. kan nggak bebas, diatur. Betul khasnya nggak hilang tapi kan nggak bebas kayak dulu kan ya.

Penanya : Berarti dulu nggak ada dana dari pemerintah?

Pak Tharim : Nggak ada.

Penanya : Asli murni dari desa?

Pak Tharim : Iya.

Penanya : Dari masyarakat berarti, tapi untuk saat ini?

Pak Tharim : Bukan dari masyarakat tapi bpkb saya sekolah dibank tanya saja sama istri saya, bpkb 3 sepeda dibank. Sertifikatnya swah itu dibank minjem uang pakai membiayai kegiatan. Masyarakat cuman modal tumpeng sewunya aja. Tapi kita seneng kan. Banggakan walaupun korban. Saya dulu seneng ndemplong-ndemplongi (meminjami) sampai pajak nggak lunas saya ndemplongi biar lunas, pajaknya desa kemiren itu saya ndemplongi. Prinsip saya kalau pajak lunaskan cari pajakkan mudah. Aneh-aneh saya itu dulu sampai nggaks empet mbetulan rumah. Itulah yang jelas enakan masih sendiri dari pada sudah dikuasai.

Penanya : Berarti dulu pak anas, dinas pariwisata nggak ikut dalam acara ini?

Pak Tharim : Nggak ikut semua cuman dapat undangan tok, mau bercimpung ndak. Makanya saya dulu berani sombong kalau dia belum dateng ya sudah jalan. Masak yang punya kerja sini masak harus manut orang lain seh. Dulu itu pas

pawai itu ider bumi kan iring-iringan pawai kuda terus pak bupati taruh depan, eh salah bupati kok taruh depan, kan pak bupati itu undnagan, kepala desa dong didepan. Dia undangan harus dibelakang saya dong. Ngapain, yang ngundnag loh kepala desa, pak camat, bupati terus. Bupatiya didepan yang ngundnag kita kok. Pernah dulu itu pas jam 2 berangkat, pak bupati ada dirogojampi jam 2 seperempat ayo jalan, pak bupati masih dijalan ya biar ayo jalan, bupati malah ,minta maaf maaf saya telat pak, dulu pernah saya itu.

Penanya : Tapi kan sebenarnya secara struktur pemerintahan pusatkan harus ada didepan bapak?

Pak Tharim : Apanya?

Penanya : Itu susunannya.

Pak Tharim : Itu saya nggak mau itu yang milih masyarakat kecil kok, kalau nggak ada masyarakat iya nggak ada bupati kok. Kalau nggak ada masyarakat nggak ada presiden. Sangking itu salah guna kan mereka itu menyalahkan kewenangan kan. Seharusnya menghormati masyarakat malah masyarakat di injak-injak. Yang dipakai keliling itu uangnya siapa. Uangnya orang mbayar pajak setiap tahun, masak yang jelek-jelek dikasihkan rakyat yang mewah dimakan. Kasian sama orang-orang. Sering dulu pak gatot kesini saya titip ya pak, pak gatot pang lima TNI itu loh. Itu sering kesini gesah-gesahan (omong-omongan) dengan saya, pak yusuf kalla, cuman pak presiden nggak.

Penanya : Presiden ini presiden yang mana bapak?

Pak Tharim : Pak SBY, pak jokowi. Yang keisni itu gusdur pas jam 12 malam. Gusdur itu loh dari jam 12 sampai jam 2 malam minta es degan. Dingin-dingin minta es degan, sering kesini emilia contesa.

Penanya : Kalau emilia contesa memang asli sini ya kan bapak.

Pak Tharim : Iya memang, anas semuanya golongan artis-artis itu pernah kesini.

Sampai sekarang kayak denada kan pernah kesini bapak.

Pak Tharim : Sekarang ini, males ngadiri. Sampai facebook saya hapus.

Penanya : Loh kenapa bapak kok seperti itu?

Pak Tharim : Iya tapi ekonominya ndak seimbang wes sama dulu, jadi males. Sudah tercapai sampai kepala desa wes, sudah nggak punya cita-cita wes

sekarang. ya anak sudah kerja, yang satu tinggal kuliah. Sudah nggak ada lagi yang penting sudah dekat.

Penanya : Memang kalau sudah jadi petinggi desa mau ngelangkah selanjutnya males, soalnya sudah punya pengalaman. Seperti ini apalagi melangkah kedepan.

Pak Tharim : Iya betul mbak, mangkanya saya dulu pikir-pikir ditanya sama pak anas, pak sampean milih kepala desa apa bupati, jadi wakil saja. Pak, kalau saya jadi bupati gampang tapi kalau kepala desa lebih berat dari pada bupati, kalau suruh ngerangkap bupati dua saya mau. Lebih berat kepala desa. segala permasalahan itu masuk ke kepala desa. dari kesehatan, keamanan masuk kepala desa, kalau bupati kejaksaan ada kerjaan sendiri, kodim ada kerjaan sendiri, kan tinggal perintah tok, kalau kepala desa segala permasalahan itu masuk dulu rambut saya putih sampai sekarang putih. Enak jadi bupati dari pada kepala desa. bupati ada wakilnya enak jalan, kepala desa ngurusi dari bayi lahir sampai ninggal kepala desa. saya dulu masih ngajar darah tinggi itu nggak punya mbak, 130, 120 darah saya itu, setelah jadi kepala desa 220 darah saya itu mbak. 190 sampai sekarang.

Penanya : Loh bapak ini dulu guru dimana pak?

Pak Tharim : Di SMP dulu, dulu guru aliyah negara di Bali. Iya terus pindah ke denpasar terus pindah ke SMP giri.

Penanya : Mangkanya nggak asing sama bapak ini, kayak pernah sekilas aja tau pak.

Pak Tharim : Apanya sekarang sulit dikenali karena gemuk, dulu masih belum gemuk banyak yang inget, dulukan istri saya itu murid saya masih dialiyah negara.

Penanya : Berarti jauh ya pak?

Pak Tharim : Selisih 10 tahun. Waktu pelajaran al-quran kok murid saya ngelihatn gurunya, dari pada diambil orang lain.

Penanya : Mangkanya logatnya kayak bukan logat banyuwangi.

Pak Tharim : Iya logatnya logat denpasar. Saya ngajar disini mulai 1997-2007, terus kepala desa terus berhenti kembali ke alam. Sambil bantu-bantu depag jadi sie penyuluh. Dulu saya masih darah normal, masih enak ngomong. Tapi sekarang

sudah darah tinggi ngomong luput-luput (lupa-lupa) kadang ngomong nggak sesuai pikiran, kesandung-sandung (salah-salah). Repot ngomong nggak kayak dulu saya dulu sering diundang diacara Maulid Nabi, Isra Miraj, sekarang nggak aya sanggupi soalnya ngomongnya luput-luput (nggak sesuai). Sering lupa yang awalnya inget jadi lupa gimana ya. Pada hal umur baru 50 tahun.

Penanya : Berarti zamannya bapak dulu tumpeng memang dikoordinir langsung dari masyarakat tidak ada pemesanan dari masyarakat luar ke masyarakat kemiren?

Pak Tharim : Nggak ada, baru-baru ini. baru 2013 keatas ini pesen-pesen tumpeng mulai dulu nggak ada.

Penanya : Berarti zamannya bapak dulu panitiannya dibentuk dari?

Pak Tharim : Desa, yang dibentuk dari LPMD.

Penanya : Yang terdiri dari?

Pak Tharim : Masyarakat

Penanya : Bukan dari komunitas-komunitas bapak?

Pak Tharim : Nggak, dari masyarakat umum.

Penanya : Beraarti banyak perubahan yang condong ke pemerintahan bukan kerakyat ya bapak?

Pak Tharim : Iya. Pemerintah ini kalau saya dulu kaku kalau programnya ini ya ini. saya njaga kekhasan. Saya mempertahankan budaya tapi yang tidak pertentangan ajaran agama. Maka program saya dulu merubah agama masyarakat pelan-pelan, soalnya orang kemiren itu nggak bisa dikerasi. Maka saya bukan pakai sunan giri tapi sunan kalijaga. Ibaratnya ada bus oleng kok kayak gitu kalau nyupir kalau saya nggak gitu, saya harus masuk ke bus yang oleng tadi soprinya saya ganti, kalau diteriak-teriak tok nggak mepan. Maka kalau ada kesenian barang saya masuk sana dari pada anu sholat subuhnya.

Penanya : Maaf ya bapak sebelumnya sebenarnya orang kemiren ini agamanya kan islam, tapi saya mendengarkan argumentasinya bapak tadi sepertinya orang kemiren ini agama islam apa tidak bapak?

Pak Tharim : Islam KTP.

Penanya : Sebenarnya islam tapi tidak menjalankan ajaran agama.

Pak Tharim : Iya islam KTP mbesok, KTP nya masuk surga orangnya nggak. Makanya masjid mewah tapi coba lihat nanti jemaah magrib orangnya sedikit. Dulu masjid itu dibawah sungai lalu saya naikan keatas baru tahun berapa itu mewah, tapi nggak harusnya masjidnya mewah orangnya malah nggak. Coba sampean lihat, kalau yang adzan dan sholat yang itu. Dulu disini ini terkenal merah, orang PKI. Pengajian-pengajian ada setelah setelah saya jadi kepala desa. dulu disini ada PAMU purwayu mardiyutomo pahamnya syekh sitijinar kejawen itu loh pengikut banyak. Setelah saya jadi kepala desa bubar.

Penanya : Bubarnya kenapa bapak, apa karna bapak hilangkan?

Pak Tharim : Nggak, orang itukan kayak belum sholat sudah sholat, belum makan sudah makan kayak gitu loh. Tak kasih pendapat, akhirnya orang sekarang mau jumat.

Penanya : Tapi memang waktu sebelum makan tumpeng itu ada pembacaan doa ya bapak dari masjid ya bapak?

Pak Tharim : Iya awal-awalnya makan kan nggak denger antara barat dan timur biar ndeger ya dari masjid, iya supaya bisa ndenger pakai mercon, pakai petasan jedar, jedor dulu nggak ada kayak gitu.

Penanya : Terus untuk menandakan untuk bisa dimakannya tumpeng itu bagaimana bapak?

Pak Tharim : Artinya.

Penanya : Aba-abanya untuk boleh dimakan tumpengnya itu bagaimana bapak?

Pak Tharim : Iya denger dari speaker masjid itu aba-abanya kan didengar.

Penanya : Berarti memang mulai dulu dari masjid ya bapak?

Pak Tharim : Iya mulai awal tahun 2008 dulu itu. Masjid doa jika belum denger disambung dengan petasan kembang api itu loh, itu sebenarnya sebuah keyakinan tok. Kan iya kalau doakan nggak harus pakai bahasa arab, pakai bahasa jember, bahasa banyuwangi bisa. Ada lagi.

Penanya : Sudah bapak, sudah mau magrib waktunya sholat. Ini kopinya asli kemiren bapak?

Pak Tharim : Iya asli kemiren kalau dikemiren, kalau dibanyuwangi ya asli banyuwangi, kalau dari jember yang kopi jember.

Penanya : Iya betul, tergantung tempatnya ya bapak. Bapak terimakasih ya bapak, semisal saya butuh data lagi saya datang ya bapak.

Pak Tharim : Oh silahkan.





TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan :     - Bapak Ridho  
                          - Ibu Endang  
Jabatan :             - Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan  
                          - Kepala Bagian Kebudayaan dan Pariwisata

Tanggal Wawancara : 23 April 2018

Bu Endang : Oh iya gimana-gimana?

Penanya : Iya ibu, penelitian saya ini kan tentang festival tumpeng sewu, saya ini mau tanya kan sekarang ini semua kayak festival-festival yang ada dibanyuwangi dinas pariwisata ini sebagai backup yang dibelakang ya bu?

Bu Endang : Bukan begitu, kan banyuwangi festival itu kan kegiatan kabupaten jadi untuk dinas pariwisata itu bukan untuk back up dibelakang tapi tetep penanggung jawab pak sekretaris daerah kalau pariwisata yang tetep melakukan kegiatan sesuai kegiatannya ya seperti tumpeng sewu ya dipariwisata, gandrung sewu pariwisata, kali bersih itu dinas lingkungan hidup untuk dinas pariwisata itu tukpoksinya itu membranding kemasam satu kegiatan festival, mempromosikan gitu. Jadi dari 77 event itu dinas pariwisata ada beberapa memang tapi yang lainnya ya anu skpd-skpd terkait, seperti kemarin bakul kuliner itu dinas koperasi, dinas pariwisata keterkaitannya di bagian opening ceremony nya itu ada kesenian kan sebelum pak bupati pidato sambutan lah itu tukpoksinya dinas pariwisata itu disitu.

Penanya : Kemarin saya wawancara dengan sekretaris desa bahwa dulu dinas pariwisata tidak terlibat dalam acara itu?

Bu Endang : Kalau dinas pariwisata itu, dulu kan adat dimasyarakat itu kan berjalan dengan sendirinya jadi kepentingannya dinas pariwisata itu membranding suatu kemasam kegiatan itu, jadi ikut didalam nggak bisa dinas pariwisata, jadi ikut membranding mempromosikan keluar biar orang datang jadi masuk ke dalam nggak bisa ada tradisi kan adat budaya itu masyarakat setempat yang melaksanakan.

Penanya : Berarti dinas hanya untuk membranding kegiatan itu saja?

Bu Endang : Iya, suatu kegiatan dia katakan suportnya itu. Memang desa itu soundsystem sarana dan prasana kalau di anggaran kita ada, akan kita bantu terus keseniannya opening ceremony nya tetep dari dinas pariwisata.

Penanya : Lalu saat saya memewancarai sekretaris desa bahwa kegiatan ritual yang ada didesa itu sebagai bentuk pemberdayaan dengan adanya desa pariwisata masuk ibu, lalu dilihat dari mana sisi pemberdayaan itu ibu?

Bu Endang : Gini sebagai pemerbedayaan ekonomi masyarakat suatu kegiatan misalnya ya tumpeng sewu itu, katakan tumpengnya itu ya mbak, tumpengnya itu kan digarap oleh masyarakat setempat mbak, kalau tumpeng sewu untuk tahun kemarin ya mbak, saya bicara yang tahun kemarin untuk konsep tahun ini masih belum ada rapat dan anu. Tumpeng sewu itu dilaksanakan masyarakat, dikelola masyarakat, dimasak masyarakat setempat nanti suportnya skpd, pemerintah itu suport skpd, perbank kan, hotel itu akan membeli tumpeng tersebut kepada masyarakat, secara ekonomi kan dapat cos dapat uang jadi gitu, yang dibeli oleh skpd semua skpd kita nggerakan jadi pariwisata menginformasikan kepada skpd nggak menekan kepada skpd bagi siapa yang ingin berpartisipasi dari situ kan masyarakat dapat tambahan ekonomi.

Pak Ridho : Jadi kalian harus tau ya, bahwa tumpeng sewu itu bukan adat ya, tradisi. Karena adat dan tradisi itu beda, sampean harus tau itu, kalau adat biasanya itu adalah tempatnya sama, waktunya sama, orang-orangnya sama, ubu rampe yang digunakan sama tidak boleh berubah itu adat, pelaku-pelakunya sama, hari dan tempatnya ditentukan sama tidak boleh berubah kemudian orang-orangnya saranannya sama nggak boleh dirubah itu adat. Tapi kalau tradisi kebiasaan mengikuti perkembangan silahkan apakah tumpeng sewu itu, dikemiren kan ada namanya ider bumi tidak bisa dirubah setelahnya hari raya 10 hari oh tidak bisa, hari raya 2 hari ya sudah nggak bisa berubah itu waktunya, orang-orangnya pelakunya ya orang-orang itu nggak bisa berubah, kalau orang-orang itu nggak ada, iya siapa yang dibawahnya penerusnya sama pelakunya. Sarananya apa iya pakai barong, pakai kusir ya nggak bisa karena itu adat, kalau pakai kuda nggak bisa. Tapi kalau tumpeng sewu ini boleh disesuaikan enaknya dibuat

tanggal ini aja, kenapa tradisi. Orang sana itu tumpeng itu ya tumpeng sewu itu kan sarana selamatan orang-orang kemiren kepada pundennya dibuyut cili, kemudian disetiap kegiatan-kegiatan disana itu ada pecel pithik selamatannya, nah untuk pemerintah akhirnya membranding datanglah pemerintah oh ini sebagai kulinernya orang-orangnya banyuwangi kalau diwilayah lain pecel pithik nggaka ada, apa sih pecel pithik itu orang luar coba sampean tanyakan kalau di malang, dijember pecel kok pithik ya, biasanya kan pecel kan pecel kacang dan sebagainya itu, nah inilah bagian pemerintah untuk membranding ini untuk mempromosikan untuk bisa menarik daya wisata. Dijadikan lah namanya festival pecel pithik dulu itu, dijadikan lah disana itu menjadi tumpeng pecel pithik karena memang disana itu tumpeng-tumpeng disana itu mesti pithik, oh gimana kemudian disana itu untuk membranding, gimana kemudian kalau masyarakat ini dijadikan buat tumpeng sak deso, mau ndak. Awalnya dulu ngomong kita ke masyarakat mau pak, nanti per RT dimintai sekian-sekian seperti itu kan, akhirnya karena wong banyuwangi pokok akeh iku sewu (karena orang banyuwangi banyak itu seribu) sewu iku akeh wes (seribu itu banyak sekali) walaupun belum ini, contoh saja disana itu ada KK sejumlah 1500 KK, misalnya satu KK itu dibuat 1 saja, 1500 ratu lebih pada hal kenyataan 1 KK biso nggawe (bisa membuat) 2,3. Tanyakan sudah dikemiren minal 1. Sudah banyak. Itu awal dari kegiatan tumpeng sewu. Nah berkembang-berkembang menjadi suatu daya tarik wisata banyak, banyak orang-orang kesana dua tahun tiga tahun ya bu endang yang sudah mulai ada pemberdayaan itu ya, tiga tahun deng, ini kok bagus, nah bukan berarti membebani masyarakat, meskipun orang sana menyediakan tumpeng bisa, nyata sebelumnya ada mengeluarkan secara ikhlas kok, mengundang saudaranya, orang lain dan sebagainya. Pemerintah akhirnya bagaimana agar supaya masyarakat bisa berdaya dengan adanya event seperti ini. iya kan, dihimbau lah kepada seluruh stekholder bukan hanya pemerintah daerah, dinas dan sebagainya mungkin perbankan dan sebagainya dikirim surat dihimbau berpartisipasi untuk apa artinya mungkin sebagai sarana silaturahmi antar staf contoh ketika kepala dinas belum pernah makan bersama iya kan, oh iyo aku bidang-bidang iki pesen siji wes mangan bareng ayok (oh iya saya

bidang-bidang ini pesen satu makan bareng ayo) sampean kalau disana kan dibawah nggak ada yang dimeja semuanya ditikar digelar dipinggir jalan raya, kebersamaan ini lah yang ditonjolkan pemerintah untuk sarana menjadi kebersamaan tumpeng sewu ini lah menjadi kebersamaan, makan bareng-bareng, lah ini gimana caranya pesen lah saya, saya untuk temen-temen pesen lah saya disana, pesen satu untuk 6-7 orang kalau 14 orang biasanya 2 tumpeng pesen kita disana kita makan sendiri orang yang disana juga bikin sendiri untuk orang lain, kita mbayar disana, beli lah gitu beli disana, iya yang nggak beli ya nggak apa-apa toh mereka juga menyediakan sendiri orang-orang masyarakat. masyarakat menghimbau, pemerintah menghimbau silahkan mau beli nggak apa-apa, nggak juga datango nggak apa-apa, nggak ada paksaan, seperti itu. Itu konsep dari pada pemberdayaan. Sama semuanya ketika disonggon kemarin saat rafting dari untuk pemberdayaan temen-temen disana ayo bareng-bareng kita outbond yang ikut ayo yang nggak ikut nggak apa-apa. Sebagai sarana refreking ikut outbond, ikut fenbool dan sebagainya. Itu pemerintah menghimbau sepertinya, sehingga apa disini kita seneng kita butuh makan apa itu namanya tumpeng sewu, butuh refreking disonggon butuh fresh dampak untuk kita kan ada, tapi dampak untuk mereka apa, kan perdaya mereka dapet duit itu yang dilakukan.

Penanya : Lalu ketika bapak mengatakan bahwa adat tidak bisa berubah dan tradisi bisa berubah, apakah ritual tumpeng sewu ini ada yang berbeda setiap tahunnya?

Pak Ridho : Ada beda hari, yang kemarin kita nggak pas bulan oktober, pernah juli. Sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Diusulkan kepada mereka bulan iki ae wes (bulan ini saja sudah). Kita yang nyusun jadwal.

Penanya : Waktu saya wawancara kan pasti dibulan dzulhijjah bapak?

Pak Ridho : Tapi kan tanggalnya nggak sama.

Penanya : Itu sebenarnya masyarakat itu perhitungan sendiri atau bagaimana?

Pak Ridho : Rundingan dengan masyarakat, kesepakatan bersama.

Penanya : Oh berarti tidak ada perhitungan secara jawa?

Pak Ridho : Oh nggak, kalau adat itu nggak bisa, tapi kalau adat nggak bisa, wong itu tradisi kok kayak ngopi sepuluh ewu itu tradisi kok bukan adat. Dulu tumpeng sewu itu nggak ada kok tapi kalau ider bumi mulai dulu ada.

Bu Endang : Seperti ngopi sepuluh ewu itu tradisi kebiasaan masyarakat setempat kita buat masuk pada event kita ekspor.

Pak Ridho : Sampean pernah denger nggak, namanya ngopi sepuluh ewu sebelum ada even? Nggak ada kan, kemiren dulu, waktu sampean masuk smp 5 nggak ada kan, tapi ider bumi ada. Mulai dulu seblang itu ada mulai saya kecil ada kok tapi ketika malam minggu besok mereka membuat acara ngopi bareng yang dibuat oleh kesepakatan masyarakat, sampean kalau setiap malam ke olehsari lah pasti ramai.

Penanya : Iya pernah kesana.

Bu Endang : Jadi tradisi yang dilakukan masyarakat sehari-hari kita branding kita angkat disuatu kegiatan malam minggu itu baru ya pak, pak riedo yang ngadiri itu di olehsari itu ada jajanan, ngopi, gesah, budaya setiap malam minggu ya pak riedo nggeh.

Penanya : Kalau minggu paginya yang dikemiren ya pak?

Pak Ridho : He.eh

Bu Endang : Iya yang jajanan khas, iya itu baru-baru aja, 2018 ini. seperti adat ini ya mbak sewaktu acara di ider bumi ini ya mbak, itu kan sudah nenek moyang leluhur kita ratusan tahun yang lalu sebelum saya dan pak riedo lahir sudah ada, kemarin yang 2 tahun yang lalu, ada acara protokoler yang masuk aja nggak bisa mbak, acara saat itu harus digelar yang digelar mbak, apa ya dibawah podo dadi kabeh mbak (semua pada jadi semua mbak). Itu nggak dibuat-dibuat mbak, sana dadi sana dadi itu kesurupan mbak. Itu loh ada roh yang masuk kita percaya nggak percaya mangkanya ada dan tradisi itu sangat berbeda, kalau adat itu sudah ada pada nenek moyang ratusan tahun yang lalu, kita percaya nggak percaya bahwa itu ada memang nyata, tapi kalau tradisi itu kebiasaan masyarakat setempat yang dilakukan sehari-hari kita kemas kita lakukan branding kita angkat suatu kegiatan itu bedanya. Seperti seblang waktunya der ya der itu sudah, ada pejabat nggak ada pejabatnya jalan sudah.

Penanya : Tapi ketika saya wawancara dengan ketua adat bahwa tumpeng sewu ini awalnya selamatan kampung yang diadanya berbeda waktu, setiap dusun berbeda bu, nah itu apakah ada keterlibatan dinas pariwisata untuk menyatukan kegiatan itu?

Pak Ridho : Nah itu tadi, contoh ya, tradisi mereka ini kan disana-disana pakai pecel pithik ini kok bagus untuk mengangkat kuliner tadi iniloh tujuannya untuk mengangkat kuliner kita, bagaimana ya ini bisa diajdikan, branding yang sudah dikatakan bu endang tadi itu, dijadikan satu lah tumpeng ini satu selamatan kadang-kadang mereka selamatan engone (tempat).

Bu Endang : Sendiri-sendiri perdusun mbak, alangkah indahna kalau dijadikan satu pada malam tersebut waktu yang sama, jam yang sama, doa bersama, makan bersama disepanjang jalan, kita angkat kita ekspos, nah kan bagus itu, masuk berita, masuk itu wah dibanyuwangi ternyata ada makan bersama kuliner bersama dengan orang banyuwangi ada berapa.

Pak Ridho : Jadi tujuan pemertintah itu kan untuk supaya kuliner pecel pithik itu dikemiren dampaknya orang kalau mencari pecel pithik mesti dikemiren, nah itu lah hasil branding pemerintah kan berhasil. Orang kalau sudah datang kesana kan beli sekarang itu. Mangkanya orang kemiren rijrknya (bersihnya) wes shodaqoh wes (sudah shaqoh sudah) satu tahun sekali, pada saat itu ngundnag dulu ngundang konco (pada saat itu mengundang saudara mengundang teman), tapi setiap harinya mereka dapat.

Penanya : Berarti pamflet dari pemesanan tumpeng itu dari mereka sendiri?

Pak Ridho : Iya dari surat, berharap agar supaya pemerintah ini membantu itu loh. Mungkin pada saat rapat kita membantu. Membantu menghimbau, umum ne talah wes (mengumumkan seperti itu) ya sekarang sana ngumumne (mengumumkan) dengan desa dengan masyarakat mengumumkan nggak didengar lah kita bagaimana mendasar dari sini lah kita mengumumkan kepada lembaga-lembaga silahkan kesana yang uangnya diterima langsung sana contact personnya disana.

Bu Endang : Nggak mampir dipariwisata.

Penanya : Berarti memang banyak dari dinas pariwisata?

Pak Ridho : Iya, iya.

Bu Endang : BRI, stek holder.

Penanya : Kemarin saya datang waktu acara itu, mungkin saya kurang teliti dan keliling ya bapak, saya melihat kecamatan glagah, dinas koperasi, pariwisata.

Pak Ridho : Itu ada itu BRI. Akeh yo 100 lebi uwong (banyak ya 100 lebih orang)

Penanya : Perbankan banyak pak.

Bu Endang : Jadi kita kasih surat ke mereka menghimbau katakana orang-orang nggak beli loh mbak mereka stekholder sudah jalan, masyarakat sana sudah mengeluarkan sendiri. Untuk keluarganya untuk tamunya tapi dengan didukung skpd oleh pemerintah, oleh perbankan, oleh stekholder kan semain rame. Jadi gitu.

Penanya : Berarti ketika ibu pesen tumpang itu ngambilnya dimana ibu?

Bu Endang : Kita ambil ya mbak, yang nata kan sudah desa, uang juga sudah dipegang sendiri, nanti dinata sendiri sama orang-orang desa, nanti pariwisata kaplingannya sebelah sana, nanti kita sudah nyari disana sudah. Yang menata mereka nanti kan sudah ada panitianya.

Penanya : Berarti tinggal duduk.

Bu Endang : Panggonane (tempatnya) pariwisata sebelah sana ya sudah sebelah sana sudah, tempat saya berarti orang sana yang bergerak sudah. Jadi kemarin sudah dikemiren?

Penanya : Sudah kalau dikemiren itu sudah 3 minggu yang lalu.

Bu Endang : Iya itu tadi dari pemerintah suportnya itu, membranding bagaimana suatu pertunjukkan itu, karena sudah masuk banyuwangi festival, jadi kalau sudah bener-bener masuk banyuwangi festival jadi bagaimana bener-bener mengemasnya kegiatannya itu sesuai SOP nya pak bupati.

Penanya : Berarti mengikuti SOP nya pak bupati?

Bu Endang : Iya, sudah mulai penataan tenda, kursi, undangan, itu harus pantas nggak asal kegiatan ecek-ecek pak bupati nggak mau itu yang tradisi ya mbak. Nanti itu openingnya dari dinas pariwisata. Kita melibatkan sanggar setempat disana kan ada sanggar uni using, ada laros wangi saya libatkan semuanya sebelum pak bupati datang itu ada tarian.

Penanya : Itu sanggarnya dimana ibu?

Bu Endang : Sanggarnya dibelakang kantor kepala desa. binaanya dinas pariwisata.

Penanya : Oh berarti ada pembinaan dari dinas pariwisata?

Bu Endang : Iya dari 25 kecamatan ini semua binaanya dinas pariwisata jadi apabila ada kegiatan dikalibaru saya ya ngambil paling terdekat disana sanggar tari yang terdekat kita tampilkan itu kan semacam kita mebina.

Penanya : Berarti ada perjanjian terlebih dahulu dengan pak bupati ya, bu?

Bu Endang : Iya kita diundang pada rapat, rapat panitia disana dinas pariwisata itu diundang menentukan jadwal apa yang dibutuhkan masyarakat dari dinas pariwisata, katakan sarana dan prasarana untuk membuat surat untuk itu, dinas pariwisata yang menghimbau untuk itu untuk berpartisipasi pesen tumpeng itu.

Penanya : Lalu kemarin saat saya wawancara ketua adat dan sekretaris desa jika soundsystem itu dipinjami dari dispar, lalu untuk dananya dari siapa ibu?

Bu Endang : Iya dari kita, tapi nggak berubah case money, kita ada anggaran jadi pengadaannya itu soundsystem yang kita tunjuk langsung disana jadi kita bayarnya lewat sana jadi nggak berupa case money nggak bisa. Sounsystem, tenda yang ada dianggaran kita yang untuk support tapi tidak bentuk uang. Seperti disoundsystem saya pariwisata nggak ngasih di ke petugas soundsystem yang kita sewa tapi masuk rekening langsung masuk rekeningnya CV tersebut nggak tunai.

Penanya : Kenapa ibu?

Bu Endang : Karena itu sudah ada aturan, mulai tahun 2018 ini, saya mbayar penari nggak ke penarinya tapi masuk rekening. Kan banyuwangi itu sudah masuk brand pengelolaan keuangan terbaik seluruh Indonesia mbak. Kita sudah pakai system arkewul, SPJ (surat pertanggung jawaban) disetiap kegiatan masuk ke rekeningnya yang bersangkutan jadi tidak mampir ke dinas pariwisata jadi dinas pariwisata tidak memegang apa-apa, ini untuk sarana dan prasana festival tumpeng jadi BBKAD langsung mentransfer ke orangnya ke petugas soundsystemnya ke petugas tenda ya ke tendanya itu nggak mampir kesini.



TRANSKRIP WAWANCARA LANJUTAN

Nama informan : Ibu Endang

Jabatan : Kepala Bagian Kebudayaan dan Pariwisata

Tanggal Wawancara : 27 April 2018

Penanya : Lalu bagaimana alur dinas pariwisata sampai bisa masuk dalam festival tumpeng sewu bu?

Bu Endang : Mbak.e kemarin ngambilnya tumpeng sewu, kalau tumpeng sewu itu bukan adat tapi tradisi, lalu kenapa dinas pariwisata bisa masuk perjanjiannya, komitmennya bagaimana. Tradisi masyarakat seperti itu meskipun dinas pariwisata khususnya tidak masuk kan kan tetap berjalan karena itu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat tidak hanya dikemiren didaerah-daerah lain mungkin sudah ada seperti itu tumpeng songo itu sudah ada meskipun pariwisata nggak masuk tetep berjalan mereka, entuk sewu didaerah licin itu jadi mereka percaya setiap tahun dilaksanakan nah, kenapa pemerintah masuk, kan pemerintah ini dinas pariwisata untuk membranding, untuk memperkenalkan masyarakat kepada dunia bahwa ada tradisi makan bersama, kuliner bersama satu menu yaitu pecel pithik akhirnya dengan dibranding, diekspos oleh pemerintah menjadi terkenal itu yang membawa nama banyuwangi, kalau kita tidak membranding apalagi kita sudah android ketika tek sak dunia (satu dunia) sampean masuk ya tak branding ini ya, tumpeng sewu masuk banyuwangi tourisme masuk sak dunia sudah, dilihat ada tamu sehingga tamu kan melihat itu. Lalu apa dampaknya hotel penuh, hotel penuh apa, kan mereka tamu membayar pajak kepada pemerintah dipembayaran hotelnya, mereka kan sudah membayar pajak kepada pemerintah, untuk pembangunan lagi, jadi promosinya pemerintah pada kegiatan itu untuk mendatangkan tamu biar mereka puas, masyarakat nasional tau bahwa dibanyuwangi ada, sehingga mereka kan ingin tau nginep, belonjo nang banyuwangi (menginap, belanja di banyuwangi) kan dampak ekonominya, kalau dibiarkan begitu-begitu saja ya nggak terkenal banyuwangi didalamnya ada apa nggak tau. Jadi komitmennya apa kita nggak

akan ngutik-ngutik (tidak merubah) kebiasaan yang sudah dilaksanakan masyarakat setempat hanya membranding kebiasaan masyarakat setempat, membantu sarana dan perasana kalau di anggaran kita itu ada sound system, kita bantu itu pun bukan berubah uang jadi, petugasnya soundsystem yang bekerja disana jadi kita mbayari nggak kepada orang-orang kepada soundsystemnya.

Penanya : Itu membrandingnya pada tahun berapa ibu?

Bu Endang : Itu ya sekitar 6 tahun yang itu ya genting-gentingnya pimpinannya pak anas ini.

Penanya : Berarti kalau 6 tahun yang sebelum kepimpinannya bu lilik ya bu?

Bu Endang : Sebelumnnya itu sudah itu.

Penanya : Iya yang pak haji tharim itu ya bu?

Bu Endang : Iya, gencarnya itu setelah pak anas, iya dulu itu sudah bagus, sekarang itu sudah bagus, setelah pak anas ini mungkin programnya apa masih belum tau lagi mudah-mudahan lebih bagus lagi. Terus gimana lagi? Eh sambil tak sambu-sambu

Penanya : Oh iya bu, nggak apa-apa. Santai aja bu. Lalu apa sih bu yang menajdi ciri-ciri ketika ritual, adat itu bisa masuk bayfes atau banyuwangi festival, seperti tumpeng sewu, oleh sari, bakungan?

Bu Endang : Oh, iya seperti ini misalnya kampung ekspresi ya kegiatan ini kan baru ini nggak masuk bayfes. Contoh ya pemerintah melihat dulu ini layak nggak karena yang masuk bayfes itu kan betul-betul yang kualitas yang betul-betul dilihat tamu layak kalau hanya, semuanya bagus kegiatan dibanyuwangi ini bagus tapi kalau asal-asalan kami nggak berani. Karena yang masuk bayfes ini betul-betul kita pilih yang layak, katakan itu bagus tapi kurang layakkan kita umpama kita masukan ke bayfes itu kita poles-oles kita branding kita kemas tapi yang mengemas itu bukan hanya dinas pariwisata jadi dari beberapa SKPD terkait.

Penanya : Lalu ritual tumpeng sewu itu kan awal-awalnya kegiatan masyarakat ya bu.

Bu Endang : Iya masyarakat-masyarakat desa, tiap tanggal tertetu kesepakatan bersama ayo makan bersama jam berapa, nah akhirnya dinas pariwisata ayo menggemas bagaimana bisa cantik bisa dilihat orang banyak, bisa dibranding

pariwisata. Dulu makannya itu ya dirumah-rumah itu, mangkanya sekarang dijalan itu, ditutup sudah dijalan itu. Mangkanya lampu dimatikan semua, lilin eh bukan oncor, nggak pernah tau?

Penanya : Sudah bu, tahun lalu. Lalu pernah nggak sih bu dinas pariwisata memoles biar masuk kriteria bayfes?

Bu Endang : Iya, pada saat opening ceremony di situ ada tarian, dekorasi, bunga-bunganya dari dinas PU, pagar parigadanya dari bagian perlengkapan, soundsystemnya dari pariwisata terus SKPD terkait wes pokonya, kalau tumpengnya khusus dari masyarakat setempat. Ada yang dijual ke stakeholder seperti bank, terus perhotelan makan sendiri mereka beli sendiri ke masyarakat, mbayar sendiri di masyarakat, yang membuat surat dinas pariwisata. Dimakan sendiri pimpinan dan stafnya. Itu sambil ajang refreshing, ajang silaturahmi dengan pimpinan dan stafnya kan kalau makan bareng-bareng dengan situasi yang lainnya yang ada dirumah kan lain.

Penanya : Ketika dinas pariwisata membranding otomatis ada suruhan atau kerja sama dengan bupati ya bu?

Bu Endang : Iya bupati itu membranding, ini harus gini, diharus gini. Biar apa ya, speknya biar nggak spek itu aja. Karena kita ini kelasnya internasional gitu senengane bupati itu gitu. Jadi masalah-masalah makanan-makanan harus tersaji dengan baik, kursi undangan, dekorasi, betul-betul yang dilihat sekarang ini sudah yang spek nya kita kan sudah internasional sudah WTO itu kan sudah internasional. Banyuwangi speknya itu ada salah sedikit yang dimarahin itu, mangkanya orang pariwisata, SKPD lain itu memang orangnya itu sudah munggone nggak lanang, nggak wedok mlayu.ne teges (nggak wanita, nggak laki-laki sudah tegas) dilapangan iya, diadminastrasi juga iya.

Penanya : Pernah nggak bu, tumpeng sewu itu pak anas memberikan saran dan kritik?

Bu Endang : Pernah, kemarin itu kejadian yang betul-betul karena apa ya namanya juga tumpeng sewu ya, makanan adat ya, disitu ada aqua marah pak bupati, camatnya juga nggak ngontrol, ada aqua seharusnya kan hanya air putih aja ya, nggak sudah produk-produk modern. marah itu hanya karena ada aqua.

Masak ini tumpeng sewu ada aqua disitu. Sebenarnya kan air putih taruh digelas nggak ngontrol semua. Pak kadesnya juga nggak ngontrol, dinas pariwisata juga jauh ditempatnya vvip kan jauh. Tumpengnya kenak bawah dinas pariwisata kenak bwah, semuanya nggak ngontrol hanya karena satu botol aqua marah wes. Bupati wes. Minta diwadahi gelas. Camatnya yang kenak. Iya karena aqua, seharusnya kan air putih, kopi yang cangkirnya khusus kan disana. Wes gara-gara itu aja marah. Jadi pak anas itu harus bener-bener detail pak anas itu. Baju harus baju adat masuk sana nggak tau penontone. Tahun sekarang ini kalau yang mau masuk sana harus pakai baju adat.

Penanya : Tahun ini besok bu?

Bu Endang : Iya, harus pakai baju adat, kemarin koreksinya itu jadi yang untuk jualan-jualan disebelahnya itu nggak boleh, kemarin moro-moro (tiba-tiba) dateng sendiri, kayak shorum mobil, ada orang jualan mainan anak plastik-plastikan. Iya repotkan mereka datang sendiri itu kan. Terus ini acara apa. Tradisi itu tradisional, dodolan mobil ag (jualan mobil ya).

Penanya : Itu termasuk sponsor atau iklan ibu?

Bu Endang : Nggak tau ya, ditanyai kepala desa nya katanya sore itu moro-moro datang masang ya (katanya sore itu tiba-tiba datang masang sendiri ya. Yang jualan mobil sebeleh situ itu mobil apa ya toyota tah itu, terus ada sepeda motor bawah, hondab apa yamaha itu. Terus pak bupati itu kan jalan sambil lihat. Kalau yang bener itu tenda-tenda itu orang jualan cenil, orang jualan jajan-jajan pasar. Disini dipengak sing ndukur kono (disini dilarang yang atas ada) orang banyak. Iya yang kenak itu desa wes.

Penanya : Itu pak bupati kalau masrah dikerumunan massa atau gimana bu?

Bu Endang : Iya besok, SKPD dikumpulkan kan koreksi-koreksi yang harus diperbaiki sambil itu kan, ya kalau pimpinan itu sudah marah ya. Marah ke pak bram marah kesini wes ke anak buah. dari sini mengevaluasi dibawah. Gini loh gini loh bu. Ke bu camat kalau nggak ke bu kadesnya. Juga di marah ya repot untuk banyuwangi lebih baik. Detail wes pak bupati kalau nggak gitu ya nggak kayak gini wes banyuwangi ini. sampai penghargaan kemarin penghargaan lagi, nggak mari-mari penghargaan. Kerja tim mbak, kalau disini kerja sendiri nggak

bisa. Ini pun kegiatan kayak gini beberapa SKPD yang dilibatkan untuk mendukung. Pariwisata ini kampung ekspresi ya yang nggak masuk bayfes katakan itu besok pak bupati berkenan masuk pertunjukkan bagus, ya nggak menutup kemungkinan masuk bayfes. Untuk tahunnya lagi.

Penanya : Berarti kayak indonesia idol ya bu, diseleksi?

Bu Endang : Iya diseleksi betul. Jadi se-kabupaten itu rata, jadi mana yang pernah dilakukan masyarakat setempat diangkat sama pemerintah menjadi terkenal, menjadi terkanal banyak orang tau, banyak orang tau, ingin ke banyuwangi, ingin ke banyuwangi, tidur dihotel, makan dbanyuwangi kalau makan direstorankan juga mbayar pajak mbak, beli oleh-oleh. Nah itu pajaknya mereka kalau dihotel 10%, setiap dirumah makan 10%, beli oleh-oleh 10 % sudah banyak kan oleh-oleh dibanyuwangi banyak yang masuk dinegara, apalagi sekarang ini kan sudah ada sistem parkerprefot jadi kayak hotel mau ada yang mau nginep tek tek pajaknya langsung masuk khas daerah langsung jadi nggak bisa main-main. Itu kedepannya sudah dimulai awalnya ke Destinasi wisata kemarin saya sudah mbagi-mbagi destinasi-destinasi tiketing kedepan sudah diberikan, selanjutnya restoran, selanjutnya lagi hotel semuanya lebih IT kita mbayar apapu sudah nggak kemasyarakat. Mbaknya punya kegiatan saya nggak ngasih mbak uang tunai masuk rekening. Serba teknologi sekarang. kalau nggak gitu nggak ada kecepatan.

Penanya : Ibu kalau mengikuti festival tumpeng sewu, ada tidak atau merasakan perbedaan atau perubahan yang dilakukan dalam acara tersebut?

Bu Endang : Iya kalau tumpeng itu ya begitu-begitu aja mbak. Tumpeng pecel pithik, justru tradisinya itu yang harus dikuatkan, ditambahi ya buah-buah. iya kalau makanannya itu ya itu sudah kita pertahankan itu.

Penanya : Iya sudah ibu terimakasih ya bu.

Bu Endang : Iya enggeh-enggeh monggo.

